

PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN MELALUI LAPORAN KEUANGAN

**STUDI KASUS PADA PT (PERSERO) INDUSTRI KERETA API MADIUN
TAHUN 1995-1997**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

Kristina Setyaningsih

NIM : 942114140

NIRM : 940051121303120135

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1999**

Skripsi

**PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN
MELALUI LAPORAN KEUANGAN
STUDI KASUS PADA PT (PERSERO) INDUSTRI KERETA API
MADIUN TAHUN 1995 - TAHUN 1997**

Oleh :

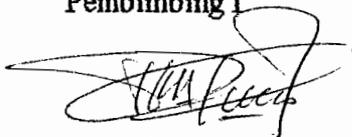
Kristina Setyaningsih

N I M : 942114140

N I R M : 940051121303120135

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. Th. Gieles, S.J.

Tanggal : 6 Oktober 1999

Pembimbing II



Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.

Tanggal : 14 Oktober 1999

Skripsi
**PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN
MELALUI LAPORAN KEUANGAN
STUDI KASUS PADA PT (PERSERO) INDUSTRI KERETA API
MADIUN TAHUN 1995 - TAHUN 1997**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

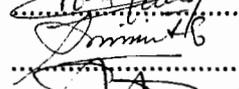
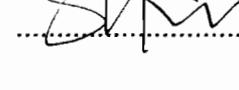
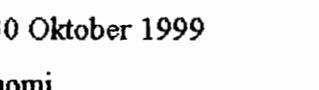
Kristina Setyaningsih

NIM : 942114140

NIRM : 940051121303120135

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 27 Oktober 1999
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.	
Sekretaris	Drs. E. Sumardjono, M.B.A.	
Anggota	Drs. Th. Gieles, S.J.	
Anggota	Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.	
Anggota	Drs. H. Suseno TW., M.S.	

Yogyakarta, 30 Oktober 1999

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma




Drs. Th. Gieles, S.J

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda.
Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataamu,
dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu,
dan dalam kesuciamu.*

1 Timotius 4:12

*Kupersembahkan untuk
Bapak dan Ibu terkasih
Mbak Eny sekeluarga, Mas Didik,
Dik Lilis terkasih
dan untuk Mas Trisno tercinta*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 27 Oktober 1999

Penulis,

Kristina Setyaningsih

ABSTRAK

PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN MELALUI LAPORAN KEUANGAN Studi Kasus pada PT (Persero) Industri Kereta Api di Madiun Tahun 1995-1997

**Kristina Setyaningsih
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
1999**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan PT (Persero) Industri Kereta Api tahun 1995 sampai 1997 dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan keuangan tersebut.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus pada PT (Persero) Industri Kereta Api di Madiun. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data untuk menjawab masalah pertama adalah analisis ratio dan analisis kinerja untuk tahun 1995, 1996, dan 1997. Analisis ratio menggunakan ratio likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, profit margin, ratio operasi dan produktivitas tenaga kerja. Analisis kinerja dilakukan dengan menjumlahkan nilai ratio-ratio sehingga menghasilkan suatu nilai kinerja sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. 826/KMK.013/1992. Analisis data untuk menjawab masalah kedua adalah melihat perkembangan unsur-unsur dalam rekening pembentuk ratio likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, profit margin, ratio operasi, dan produktivitas tenaga kerja.

Berdasarkan analisis data keuangan PT (Persero) Industri Kereta Api diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai kinerja tahun 1995 sebesar 84,61 berarti perusahaan tidak sehat, tahun 1996 sebesar 143,66 berarti perusahaan sangat sehat, dan untuk tahun 1997 sebesar 101,72 berarti perusahaan sehat.
2. Perkembangan kesehatan keuangan PT (Persero) Industri Kereta Api tahun 1995 ke tahun 1996 dipengaruhi peningkatan aktiva lancar relatif lebih besar dari peningkatan hutang lancar, peningkatan kemampuan menghasilkan laba usaha atas aktiva usaha, peningkatan total aktiva relatif lebih besar dari peningkatan total hutangnya, peningkatan kemampuan menghasilkan laba tiap penjualannya, penurunan biaya dan peningkatan kemampuan produktivitas tenaga kerja untuk menghasilkan penjualan.
3. Penurunan tingkat kesehatan tahun 1996 ke tahun 1997 dipengaruhi oleh penurunan kemampuan perusahaan menghasilkan laba usaha atas aktiva usaha, penurunan aktiva lancar relatif lebih besar dari penurunan hutang lancar, peningkatan total hutang relatif lebih besar dari peningkatan total aktivanya, penurunan kemampuan perusahaan menghasilkan laba usaha tiap penjualannya, peningkatan penggunaan biaya, dan peningkatan produktivitas tenaga kerja.

ABSTRACT

AN EVALUATION OF THE LEVEL OF FINANCIAL PERFORMANCE OF A COMPANY THROUGH FINANCIAL STATEMENT ANALYSIS

**A Case Study at PT (Persero) Industri Kereta Api
Madiun 1995-1997**

**Kristina Setyaningsih
Sanata Dharma University
Yogyakarta
1999**

The purpose of this research is to know the level of financial performance of a company in 1995 to 1997 and the factors which influence the financial performance of the company.

This research is a case study at PT (Persero) Industri Kereta Api in Madiun. The techniques for collecting the data were observation, documentation, and interview. Analysis of the data to answer the first problem was ratio analysis and performance analysis over 1995, 1996, and 1997. The ratio analysis consisted of liquidity, rentability, solvability, profit margin, operating ratio, and labor productivity. Performance analysis was done by adding the ratios above to obtain a performance index according to The Decree of the Minister of Finance No. 826/KMK 013/1992. Analysis of the data to answer the second problem was done by studying the development of the elements which made up the liquidity, rentability, solvability and profit margin, operating ratio, and labor productivity.

Based on the analysis of the financial data in PT (Persero) Industri Kereta Api, it can be concluded as follows,

1. The performance in 1995 obtained a score of 84,61, meaning the condition of PT (Persero) Industri Kereta Api was not sufficient. The performance in 1996 was 143,66, meaning the condition of the company was very good. And the performance in 1997 was 101,72, meaning that the condition was good.
2. The causal factors of the performance of the company in 1995 as not sufficient and very good in 1996 were the increase of the liquid assets being higher than the increase in liquid liabilities, the increase of the capability of the company to obtain earnings on its capital, the increase of the total assets being higher than the increase in total debt, the increase of the capability of the company to obtain earnings on sales, the increase of the cost and the increase of the labor productivity in producing total sales.
3. Factors which influenced the decrease of the level of financial performance from very good in 1996 to good in 1997 were the decrease of the capability of the company to obtain earnings on equity, the decrease of the current assets being higher than the decrease in current liabilities, the decrease of the capability to obtain earnings on sales, the increase of the cost, and the increase of labor productivity.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Murah yang telah melimpahkan berkat dan rahmatNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ekonomi jurusan Akuntansi pada Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Selama penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan baik moril dan materiil dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Drs. Th. Gieles, S.J. selaku dosen pembimbing pertama dan Dekan Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan koreksi, masukan, dan saran yang sangat berguna bagi penulis.
2. Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc. selaku dosen pembimbing kedua dan Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Sanata Dharma.
3. Drs. A. Triwanggono, M.S. yang telah memberi masukan dan saran kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
4. Bp. Budi Hariyanto selaku Kepala Departemen Akuntansi dan seluruh staf karyawan Departemen Akuntansi PT (Persero) Industri Kereta Api yang telah banyak membantu memberikan data-data yang penulis butuhkan.
5. Ibu. Tuti selaku staf Departemen Sumber Daya Manusia yang telah banyak membantu dalam memberikan data-data yang penulis butuhkan.

6. Bp. Adrian K. Tamara selaku staf Departemen RENTAL Produksi yang telah banyak membantu dalam memberikan data-data yang penulis butuhkan.
7. Segenap staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan bimbingan kepada penulis.
8. Kedua orang tuaku, kakak, dan adikku terkasih yang memberikan semangat dan dorongan baik moril maupun materiil yang begitu besar kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua teman-teman Akuntansi'94 Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Karena itu penulis mengharapkan saran maupun kritik yang sifatnya membangun.

Yogyakarta, 27 Oktober 1999

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan Masalah	3
C. Perumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Penulisan	4
BAB II : LANDASAN TEORI	7
A. Pengertian Laporan Keuangan	7
B. Unsur-unsur Laporan Keuangan	8



C. Analisis Laporan Keuangan	12
1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan dan Standar-standar Pembanding Rasio Keuangan.....	12
2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan	14
3. Prosedur Analisis Laporan Keuangan	15
D. Analisis Ratio Laporan Keuangan	18
1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan	19
2. Penggolongan Angka Ratio Analisis Laporan Keuangan ...	19
F. Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan	25
1. Pengertian Kinerja	26
2. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan	27
G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Perusahaan	29
BAB III : METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Subyek Penelitian	33
D. Obyek Penelitian	34
E. Variabel Penelitian.....	34
F. Data yang Dicari	35

G. Teknik Pengumpulan Data	35
H. Teknik Analisis Data	36
BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	43
A. Sejarah Perusahaan	43
1. Pendirian Perusahaan	43
2. Letak Perusahaan	45
3. Bentuk Perusahaan	46
4. Misi, Obyektive, dan Strategi Perusahaan	46
B. Struktur Organisasi	47
C. Proses Produksi	54
D. Kerja Sama	56
E. Pemasaran	58
F. Personalia	58
G. Permodalan dan Akuntansi	60
BAB V : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	67
A. Analisis Data.....	67
1. Analisis Ratio Keuangan	67
2. Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan	82
B. Pembahasan.....	105
BAB VI : PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	113

C. Keterbatasan Penelitian	115
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel III.1 Penilaian atas bobot indikator kinerja BUMN.....	39
Tabel IV.1 Komposisi Sumber Daya Manusia tahun 1997.....	59
Tabel IV.2 Neraca PT(Persero) Industri Kereta Api per 31 Desember 1995.....	61
Tabel IV.3 Neraca PT (Persero) Industri Kereta Api per 31 Desember 1996.....	62
Tabel IV.4 Neraca PT(Persero) Industri Kereta Api per 31 Desember 1997.....	63
Tabel V.1 Unsur-unsur Likuiditas.....	68
Tabel V.2 Unsur-unsur Solvabilitas.....	72
Tabel V.3 Unsur-unsur Rentabilitas Ekonomi.....	76
Tabel V.4 Unsur-unsur Profit Margin.....	77
Tabel V.5 Unsur-unsur Ratio Operasi.....	79
Tabel V.6 Jumlah Tenaga Kerja.....	81
Tabel V.7 Target Perusahaan.....	84
Tabel V.8 Realisasi Indikator Kinerja.....	86
Tabel V.9 Penilaian Kinerja Perusahaan tahun 1995.....	89
Tabel V.10 Penilaian Kinerja Perusahaan tahun 1996.....	90
Tabel V.11 Penilaian Kinerja Perusahaan tahun 1997.....	90
Tabel V.12 Perkembangan ratio keuangan.....	93
Tabel V.13 Perkembangan unsur-unsur Current Ratio.....	93
Tabel V.14 Perkembangan unsur-unsur Rentabilitas Ekonomi.....	95
Tabel V.15 Perkembangan unsur-unsur Solvabilitas.....	96
Tabel V.16 Perkembangan unsur-unsur Ratio Operasi.....	97

Tabel V.17 Perkembangan unsur-unsur Profit Margin.....	98
Tabel V.18 Perkembangan unsur-unsur Produktivitas Tenaga Kerja.....	99
Tabel V.19 Perkembangan Ratio Keuangan.....	100
Tabel V.20 Perkembangan unsur-unsur Current Ratio.....	101
Tabel V.21 Perkembangan unsur-unsur Rentabilitas Ekonomi.....	102
Tabel V.22 Perkembangan unsur-unsur Solvabilitas.....	103
Tabel V.23 Perkembangan unsur-unsur Profit Margin.....	103
Tabel V.24 Perkembangan unsur-unsur Ratio Operasi.....	104
Tabel V.25 Perkembangan unsur-unsur Produktivitas Tenaga Kerja.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perusahaan pada masa sekarang cukup menggembirakan baik itu perkembangan dalam hal jumlah maupun dalam hal besar kecilnya (ukurannya). Perusahaan merupakan suatu organisasi produksi yang menggunakan dan mengkoordinir sumber-sumber ekonomi untuk memenuhi sekaligus memuaskan kebutuhan masyarakat dengan cara yang menguntungkan. Dengan semakin ragamnya perusahaan persaingan antar perusahaanpun menjadi cukup ketat. Oleh karena itu pihak pengelola harus pandai-pandai mengendalikan perusahaannya agar tidak tersingkir dari persaingan.

^A Salah satu alat yang dapat digunakan oleh manajemen untuk memonitor kegiatan bisnisnya adalah laporan keuangan. Laporan keuangan ini memuat transaksi-transaksi keuangan yang terjadi pada perusahaan selama periode tertentu dan selalu diukur dalam satuan moneter. Sebenarnya yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan bukan hanya manajemen tetapi banyak pihak lagi, seperti pemilik perusahaan, investor, para kreditur juga pihak pemerintah baik sebagai penarik pajak maupun sebagai pengatur perekonomian.

Laporan keuangan yang dibuat oleh sebuah perusahaan mencerminkan efek keputusan yang dibuat manajemen pada masa lalu maupun sekarang. Informasi yang tersedia dalam laporan keuangan terutama menyangkut bentuk keuangan. Bentuk paling umum informasi keuangan suatu perusahaan dipublikasikan secara

umum sebagai laporan pertanggungjawaban. Laporan keuangan yang biasa dipublikasikan adalah Neraca dan Laporan Rugi Laba, dengan menggunakan laporan keuangan itu membantu pihak yang berkepentingan untuk memperkirakan apakah kondisi keuangan perusahaan baik atau tidak.

Seorang manajer sebagai pihak pembuat keputusan final memerlukan informasi keuangan ini. Kepentingan seorang manajer antara lain untuk menilai prestasi operasi perusahaannya sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan berikutnya. Untuk menilai tingkat prestasi manajer, memerlukan analisa laporan keuangan guna mengetahui kondisi kesehatan perusahaan dari segi financial. Analisis terhadap keuangan akan membantu dalam pembuatan perencanaan perusahaan. Suatu rencana yang baik haruslah mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan perusahaan. Kekuatan-kekuatan tersebut haruslah dipahami kalau ingin digunakan sebaik-baiknya, sebaliknya kelemahan-kelemahan harus pula diakui apabila tindakan koreksi ingin dilakukan.

Penilaian prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan memerlukan ukuran-ukuran tertentu. Ukuran yang sering dipergunakan adalah ratio, yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Ratio-ratio itu menunjukkan hasil operasi perusahaan dan menggambarkan perkembangan dan pola perubahan yang pada akhirnya dapat menunjukkan suatu resiko dan peluang bagi perusahaan. Penggunaan analisis ratio dapat digunakan untuk memeriksa berbagai aspek kesehatan keuangan suatu perusahaan yang meliputi ratio likuiditas, ratio solvabilitas dan ratio rentabilitas. Dari angka-angka ratio hasil

penghitungan data keuangan itu kemudian dibandingkan lagi dengan standar kinerja laporan keuangan, melalui perbandingan ini akan dapat diketahui tingkat kesehatan laporan keuangannya.

Berkaitan dengan uraian-uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis laporan keuangan pada perusahaan milik negara dalam bidang industri kereta api dengan judul **PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN MELALUI LAPORAN KEUANGAN** Studi Kasus pada PT Industri Kereta Api di Madiun.

B. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini menerapkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 826/KMK.013/1992 yang isinya untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam rangka penyehatan BUMN pada PT Industri Kereta Api (INKA). Analisis tingkat kesehatan perusahaan tidak menggunakan SK Men. Keu No. 198/KMK.016/1998 tanggal 24 Maret 1998 karena Surat Keputusan tersebut berlaku untuk tahun buku 1998 dan seterusnya. Tingkat kesehatan perusahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat kesehatan laporan keuangan untuk periode tahun 1995 sampai dengan tahun 1997.

C. Perumusan Masalah

Permasalahan yang diambil adalah:

1. Bagaimana tingkat kesehatan keuangan perusahaan pada tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 ?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1997.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. PT INKA

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi perusahaan dalam mengetahui kondisi kesehatan perusahaan dari segi financial.

2. Universitas Sanata Dharma

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bacaan ilmiah bagi Universitas Sanata Dharma khususnya bagi mahasiswa program studi Akuntansi dan pihak yang membutuhkan.

3. Penulis

Sebagai bahan perbandingan antara teori yang telah diperoleh selama dibangku kuliah dengan praktek yang terjadi di lapangan dan merupakan media untuk mempraktekkan teori-teori.

F. Sistematika Penulisan

Pemulisan ini dibagi kedalam enam bab yang secara garis besarnya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini penulis akan mengetengahkan dasar-dasar teori yang berhubungan dengan analisis laporan keuangan yang meliputi pengertian laporan keuangan, unsur laporan keuangan, analisis laporan keuangan, analisis ratio laporan keuangan, analisis tingkat kesehatan laporan keuangan perusahaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan perusahaan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang jenis penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, data yang dicari, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang meliputi analisis ratio laporan keuangan, dan analisis laporan keuangan untuk menilai kesehatan perusahaan.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pada bab ini penulis menguraikan tentang sejarah singkat perusahaan,

struktur organisasi, bagian produksi, bagian pemasaran, bagian personalia dan bagian keuangan dan akuntansi serta bagian administrasi.

BAB V : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menguraikan tentang hasil penelitian beserta pembahasan yang dianalisa berdasarkan teknik analisis data yang sudah ditentukan dan sesuai dengan teori-teori yang digunakan oleh penulis.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini penulis menguraikan tentang kesimpulan dan saran dari penulis dengan berdasar pada analisis data dan pembahasan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan (Zaki Baridwan, 1993;17).

Menurut Myer dalam bukunya yang berjudul *Financial Statement Analysis* menyatakan laporan keuangan adalah:

Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perusahaan untuk menambah daftar ketiga yaitu daftar laporan laba ditahan.

Uraian diatas memberikan pengertian bahwa laporan-laporan keuangan itu merupakan hasil akhir dari proses akuntansi dan laporan keuangan disajikan untuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan. Laporan keuangan yang umum dikenal adalah:

- a. Neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada satu tanggal tertentu. Neraca menggambarkan posisi harta, utang, dan modal pada tanggal tertentu.
- b. Laporan Rugi Laba yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, dan laba atau rugi perusahaan pada suatu periode tertentu. Rugi-Laba

menggambarkan hasil yang diterima perusahaan selama satu periode tertentu serta biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil tersebut. Hasil dikurangi biaya merupakan laba atau rugi. Kalau hasil lebih besar dari biaya berarti laba, sebaliknya kalau hasil lebih kecil dari biaya berarti rugi.

B. Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Seperti diuraikan di atas laporan keuangan terdiri dari dua macam laporan keuangan yang paling umum yaitu neraca dan laporan rugi laba. Neraca dan laporan rugi laba merupakan dua dokumen yang terpisah, tetapi keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling terkait.

a. Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang, serta modal dari suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Tujuan Neraca untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu, biasanya pada waktu tutup buku dan ditentukan nilai unsur-unsurnya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender. Unsur-unsur neraca antara lain:

1. Aktiva

Aktiva merupakan sumber daya yang dikuasai perusahaan, dapat disubklasifikasikan menjadi:

- a. Aktiva lancar adalah suatu aktiva yang manfaat ekonominya diharapkan dapat diperoleh dalam waktu satu tahun atau kurang atau satu siklus operasi normal perusahaan. Contoh-contoh aktiva lancar

adalah: kas, surat berharga, persediaan, piutang wesel, piutang dagang, dan persekot biaya. (Dwi Prastowo,1995;16)

- b. Investasi jangka panjang adalah penanaman modal yang biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan tetap atau untuk menguasai perusahaan lain dan jangka waktunya lebih dari satu tahun, misalnya: investasi saham, investasi obligasi. (Lesio Chadwiack,1991;42)
- c. Aktiva tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak, aktiva tersebut digunakan dalam operasi yang bersifat permanen dan mempunyai umur kegunaan jangka panjang atau tidak habis dipakai dalam satu periode kegiatan perusahaan. Termasuk dalam subklasifikasi aktiva ini antara lain tanah, gedung, kendaraan, dan mesin serta peralatan. (S. Munawir,1984;16)
- d. Aktiva tidak berwujud adalah kekayaan perusahaan yang tidak mempunyai substansi fisik dan biasanya berupa hak atau hak istimewa yang memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun, misalnya *patent, goodwill, royalty, copyright* (hak cipta), *trade name* atau *trade mark* (merk/nama dagang), *franchise* dan *license*.
- e. Aktiva lain-lain adalah aktiva yang tidak dapat dimasukkan kedalam salah satu dari empat subklasifikasi tersebut, misalnya beban ditangguhkan, piutang kepada direksi.

2. Kewajiban

Kewajiban adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi dan utang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Kewajiban ini dapat disubklasifikasikan menjadi: (S. Munawir,1984;18)

- a. Kewajiban lancar adalah kewajiban keuangan yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan dan pembayarannya akan dilakukan dalam jangka waktu satu tahun atau kurang, misalnya utang dagang, hutang wesel, utang gaji dan upah, utang pajak dan utang biaya.
- b. Kewajiban jangka panjang, yaitu kewajiban keuangan yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya dalam jangka waktu lebih dari satu tahun, misalnya utang obligasi, utang hipotik, dan utang bank.
- c. Kewajiban lain-lain yaitu kewajiban yang tidak dapat dikategorikan kedalam salah satu subklasifikasi kewajiban tersebut misalnya utang kepada direksi.

3. Modal atau Ekuitas

Ekuitas adalah hak residual (*residual interest*) atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Ekuitas merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan. Unsur ekuitas ini dapat disubklasifikasikan lebih jauh menjadi dua yaitu : (Dwi Prastowo.D.,1995;18)

- a. Ekuitas yang berasal dari setoran para pemilik, misalnya modal saham termasuk agio saham.
- b. Ekuitas yang berasal dari hasil operasi yaitu laba yang tidak dibagikan kepada para pemilik, misalnya dalam bentuk deviden.

b. Laporan Rugi-Laba.

Laporan rugi laba adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Selisih antara pendapatan dan biaya-biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita oleh perusahaan. Laporan rugi laba merupakan alat untuk mengetahui kemajuan yang dicapai perusahaan dan juga mengetahui berapakah hasil bersih atau laba yang didapat dalam suatu periode.

Unsur-unsur laporan rugi laba antara lain: (Zaki Baridwan,1993)

- a. Pendapatan (*revenues*) yaitu penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan seperti aktivitas yang biasa seperti penjualan barang dagang, penghasilan jasa, pendapatan bunga, pendapatan deviden, *royalty*, dan sewa.
- b. Keuntungan (*gains*) yaitu pos lain yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa, yang meliputi pos-pos yang timbul dalam pengalihan aktiva lancar, revaluasi sekuritas, kenaikan jumlah aktiva.
- c. Biaya (*expense*) diartikan sebagai aliran kas keluar atau pemakaian

lain aktiva atau timbulnya hutang selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa atau dari pelaksanaan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.

- d. Penghasilan (*income*) adalah selisih penghasilan sesudah dikurangi biaya. Bila pendapatan lebih kecil daripada biaya selisihnya sering disebut rugi.
- e. Kerugian adalah penurunan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha selama periode tertentu kecuali yang timbul dari biaya (*expense* atau distribusi para pemilik).
- f. Harga perolehan (*cost*) adalah jumlah uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul untuk memperoleh barang atau jasa. Jumlah ini saat terjadinya transaksi akan dicatat sebagai aktiva, misalnya : pembelian mesin dan pembayaran uang muka sewa.

C. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan dan Standar-standar Pembandingan Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan tidak lain merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah hubungan di antara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan

pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. (Dwi Prastowo.D, 1995;30)

Leopold A. Berstein, memberi definisi analisis laporan keuangan sebagai berikut:

“Financial statement analysis is the judgmental process that aims to evaluate the current and past financial positions and results of operation of an enterprise with primary objective of determining the best possible estimates and predictions about future conditions and performance”

Dari definisi ini jelas bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses penilaian yang bertujuan untuk mengevaluasi posisi-posisi keuangan dan hasil pengevaluasian digunakan oleh suatu perusahaan untuk mengestimasi dan memprediksi tentang kondisi-kondisi dan kinerja perusahaan.

Rasio keuangan merupakan pembandingan dari pos-pos atau elemen laporan keuangan. Pembandingan dilakukan terhadap antar pos-pos neraca, antar pos-pos dalam laporan rugi laba, dan terhadap pos-pos neraca dengan pos-pos rugi laba. Hasil dari analisis keuangan selanjutnya dibandingkan dengan : (S. Munawir,1983;101)

1. Rasio-rasio dari periode-periode yang berbeda, misalnya rasio-rasio sekarang dengan rasio-rasio tahun yang lalu, terutama tahun terakhir dan untuk tahun berikutnya rasio-rasio tersebut diproyeksikan.
2. Rasio-rasio industri atau perusahaan sejenis yang dianggap sebagai standar.

3. Rasio yang telah ditentukan dalam anggaran perusahaan yang bersangkutan.

2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui kondisi dan prestasi yang telah dicapai perusahaan, digambarkan melalui catatan dan laporan-laporan keuangan. Melalui analisis keuangan, analis dapat mengukur berapa tingkat likuiditas, profitabilitas atau indikator-indikator lainnya yang menunjukkan apakah perusahaan dijalankan secara rasional. (Sarwoko, Abdul Halim, 1989; 49)

Pihak-pihak yang berkepentingan atas hasil analisis ini adalah :

1. Kreditur Jangka Pendek

Kreditur jangka pendek berkepentingan atas likuiditas perusahaan yang dipergunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana perusahaan mampu membayar hutang jangka pendek.

2. Kreditur Jangka Panjang

Kreditur jangka panjang berkepentingan atas profitabilitas dan solvabilitas perusahaan. Para kreditur menginginkan informasi perolehan laba perusahaan, seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan sehingga perusahaan mampu membayar bunga dari uang yang dipinjamnya dan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka panjang apabila sudah sampai masa pelunasannya.

3. Pemegang Saham

Pemegang saham berkepentingan atas profitabilitas perusahaan yaitu kemampuan perusahaan membayar deviden, terutama deviden kas.

4. Pengelola

Pengelola atau manager berkepentingan atas informasi-informasi yang disajikan dari hasil analisisnya untuk pengambilan keputusan.

3. Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Ada beberapa langkah dalam analisis laporan keuangan. Langkah-langkah yang harus ditempuh tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan.

Pemahaman ini mencakup bidang usaha yang diterjuni oleh perusahaan dan kebijaksanaan akuntansi yang dianut oleh perusahaan.

2. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan.

Kondisi yang perlu dipahami mencakup informasi mengenai trend (kecenderungan) industri di mana perusahaan beroperasi; perubahan teknologi; perubahan selera konsumen; perubahan faktor-faktor ekonomi dan perubahan yang terjadi di dalam perusahaan itu sendiri.

3. Mempelajari dan mereview laporan keuangan.

Tujuan langkah ini adalah untuk memastikan laporan keuangan telah cukup jelas menggambarkan data keuangan yang relevan dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

4. Menganalisis laporan keuangan.

Untuk menganalisis laporan keuangan penganalisis harus menggunakan berbagai metode dan teknik analisis yang ada dan menginterpretasikan hasil analisis tersebut.

Secara umum metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu (S. Munawir, 1997;37);

a. Analisis Vertikal

Analisis vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya satu periode, dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan tersebut. Analisis vertikal ini disebut juga sebagai metode analisis statis karena kesimpulan yang diperoleh hanya satu periode tertentu.

b. Analisis Horizontal

Analisis horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode, sehingga akan diketahui perkembangannya. Analisis horizontal ini disebut juga sebagai analisis dinamis, karena kesimpulan yang diperoleh terdiri dari beberapa periode. Yang termasuk dalam analisis horizontal adalah analisis *common size* dan analisis *index*. Kedua analisis tersebut sering dipakai untuk melengkapi analisis keuangan selama waktu tertentu. Selain itu juga sangat berguna dalam mengadakan suatu perbandingan secara *time series*, karena keduanya berfungsi untuk

menganalisis perubahan naik-turunnya pos-pos laporan keuangan dalam bentuk prosentase selama waktu tertentu.

1. Analisis *Common Size*

Analisis *common size* merupakan laporan yang dinyatakan dalam bentuk prosentase pada tiap komponen: baik dalam neraca maupun dalam laporan rugi laba. Masing-masing komponen aktiva dihubungkan dengan total aktivanya, masing-masing komponen passivanya dan komponen laporan rugi laba dihubungkan dengan total penjualannya. Dengan teknik analisis *common size*, akan diperoleh gambaran tentang perubahan dalam masing-masing pos atau komponen dari tahun ke tahun dalam hubungannya dengan total aktiva, total passiva dan total penjualan.

Metode untuk merubah jumlah-jumlah rupiah di dalam suatu laporan menjadi presentase tersebut dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Menyatakan total aktiva, total passiva dan total penjualan bersih masing-masing dengan 100%.
- b. Menghitung ratio dari tiap komponen dalam laporan keuangan dengan cara membagi jumlah masing-masing komponen aktiva dengan total aktivanya, jumlah rupiah masing-masing komponen passiva dengan total passivanya

dan masing-masing komponen rugi-laba dengan total penjualan bersihnya dikalikan 100%.

2. Analisis Index

Analisis index berguna untuk menganalisis laporan keuangan selama beberapa periode. Dengan analisis index akan dapat diketahui arah posisi keuangan atau hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan bersangkutan.

Dengan menganalisis index ini, akan dibandingkan naik-turunya data financial perusahaan untuk diperoleh kesimpulan apakah terjadi tendensi yang merugikan atau menguntungkan yang dicerminkan oleh data-data tersebut. Metode dan teknik analisis index adalah sebagai berikut:

- a. Setiap komponen yang terdapat dalam laporan keuangan yang dipilih sebagai tahun dasar diberikan angka indeks sebesar 100%.
- b. Kemudian komponen yang sama dari periode-periode yang dianalisis dihubungkan dengan komponen yang sama dalam tahun dasar dengan cara membagi rupiah dari setiap komponen dalam periode yang sama dalam laporan keuangan tahun dasar, kemudian dikalikan dengan 100%.

D. Analisis Ratio Laporan Keuangan

1. Pengertian analisa laporan keuangan

Untuk mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan, seorang analis laporan keuangan memerlukan beberapa teknik analisis. Salah satu teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan adalah teknik analisis ratio keuangan. Sedangkan pengertian ratio keuangan itu sendiri adalah merupakan alat yang menyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan (Syafaruddin Alwi,1994;107).

2. Penggolongan angka ratio analisis laporan keuangan

Tujuan tiap penganalisis laporan keuangan pada umumnya adalah untuk mengetahui tingkat rentabilitas, solvabilitas, dan likuiditas dari perusahaan yang bersangkutan, oleh karena itu angka-angka ratio pada dasarnya dapat digolongkan menjadi (S.Munawir, 1997;69):

a. Ratio likuiditas

Likuidasi perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek. Suatu perusahaan yang mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi maka perusahaan itu dikatakan dalam keadaan “likuid” dan sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajiban atau hutangnya maka perusahaan tersebut dikatakan dalam keadaan “illikuid” (Bambang Riyanto,1993)

Untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan, biasanya digunakan angka ratio sebagai berikut (Dwi Prastowo,1995;57-60):

1) *Current ratio*

Ratio ini dihitung dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar, rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan hutang lancar menggambarkan kewajiban yang harus dibayar dan diasumsikan semua hutang lancar harus dibayar.

2. *Quick ratio*

Pada ratio ini pos persediaan dikeluarkan dari total aktiva lancar, dan hanya menyisakan pos-pos aktiva lancar yang likuid saja yang akan dibagi dengan hutang lancar. *Quick ratio* dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{aktiva lancar - persediaan}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Quick ratio dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya tanpa harus melikuidasi atau terlalu tergantung pada persediaannya. Persediaan barang tidak

diperhitungkan, karena persediaan ini dipandang sebagai elemen aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah. Persediaan tidak bisa sepenuhnya diandalkan karena persediaan tidak mudah dijual setiap saat jika diperlukan.

3. Perputaran piutang

Sebagai alat bayar, piutang dagang juga harus diuji likuiditasnya. Untuk menguji piutang dagang ini perlu dihitung ratio perputaran piutang dan jumlah hari piutang. Ratio perputaran piutang ini biasanya digunakan dalam hubungannya dengan analisis terhadap modal kerja. Angka jumlah hari piutang ini menggambarkan lamanya suatu piutang dan jumlah hari piutang dihitung dengan cara sebagai berikut;

$$\text{perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan (kredit)}}{\text{rata-rata piutang}} \times 100\%$$

$$\text{jumlah hari piutang} = \frac{\text{jumlah hari pertahun}}{\text{perputaran piutang}}$$

Baik tidaknya angka jumlah hari piutang sangat tergantung pada termin kredit yang ditawarkan perusahaan kepada para pelanggan.

b. Ratio solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban keuangan apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi. Di sini persoalannya ialah apabila suatu perusahaan

dilikuidasi, apakah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut cukup untuk memenuhi hutang-hutangnya (Bambang Riyanto,1993;25).

Suatu perusahaan dikatakan solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya dan dikatakan insolvel jika perusahaan tidak mempunyai kemampuan membayar semua hutang-hutangnya. Tingkat solvabilitas suatu perusahaan dapat dihitung dengan ratio (ibid. op. 82-84).

1. Ratio total aktiva atas total utang

Ratio ini dihitung dengan cara membandingkan jumlah aktiva (total aktiva) di satu pihak dengan jumlah hutang di lain pihak. Ratio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ratio total aktiva atas total hutang} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Oleh karena solvabilitas adalah angka perbandingan antara jumlah aktiva dengan jumlah hutang, maka setiap penambahan jumlah hutang akan menurunkan tingkat solvabilitasnya. Tingkat solvabilitas dapat dipertinggi dengan jalan sebagai berikut:

- a. Menambah aktiva tanpa menambah hutang atau menambah aktiva relatif lebih besar daripada tambahan hutang.
- b. Mengurangi hutang tanpa mengurangi aktiva atau mengurangi hutang relatif lebih besar daripada berkurangnya aktiva.

2. *Net Worth to Debt Ratio*

Ratio modal sendiri atas total hutang diukur dengan membandingkan modal sendiri dengan total hutang. Ratio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutang-hutangnya dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan, ratio ini juga menunjukkan adanya nilai lebih (*excess value*), yaitu kelebihan aktiva atas hutang. Rumusnya adalah:

$$\text{Ratio modal sendiri atas total hutang} = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

c. Ratio rentabilitas

Rentabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dengan menggunakan sejumlah modal tertentu. Bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu baik. Perusahaan yang baik bila kemampuan menghasilkan laba dengan kekayaan atau modal yang dimiliki. (Marwan Asri Suryawijaya;199 ;175).

Rentabilitas suatu perusahaan digambarkan oleh beberapa macam angka perbandingan yaitu:

1. *Gross profit margin ratio*

Pengukuran *gross profit margin ratio* dimaksudkan untuk mengukur besarnya laba kotor atas setiap penjualan yang

dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu ratio ini dipengaruhi oleh penjualan dan harga pokok barang yang dijual. Semakin besar prosentase *gross profit margin* menunjukkan semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal itu menunjukkan bahwa harga pokok penjualan lebih rendah bila dibandingkan dengan penjualannya. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah prosentase *gross profit margin* semakin tidak baik kegiatan operasi perusahaan. *Gross profit margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Gross profit margin ratio

$$= \frac{\text{Penjualan Netto} - \text{HP Penjualan}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

2. *Operating profit margin ratio*

Ratio ini menggambarkan apa yang disebut dengan "*pure profit*" yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan perusahaan. *Operating profit* disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban keuangan perusahaan kepada pemerintah berupa pembayaran pajak (Lukman Syamsuddin,1985;65). *Operating profit margin ratio* sama dengan *profit margin* sebab kedua ratio tersebut digunakan untuk mengetahui efisiensi operasi perusahaan

dalam menghasilkan laba. *Profit margin* diperoleh dari laba usaha atau laba operasi dibagi dengan penjualan.

$$\text{Operating profit margin ratio} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. Rentabilitas ekonomis (*Earning power*)

Rentabilitas ekonomis adalah pembagian antara laba usaha atau laba operasi dengan aktiva usaha untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam presentase. Ratio ini dipergunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan. Modal yang dipergunakan untuk menghitung rentabilitas ekonomis hanyalah modal yang dipergunakan dalam perusahaan, demikian pula laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomis hanyalah laba yang berasal dari usaha atau operasi perusahaan yaitu yang disebut laba usaha atau operasi. Apabila dinyatakan dalam bentuk rumus adalah sebagai berikut:



$$\text{Rentabilitas ekonomis} = \frac{\text{Laba Usaha (Operasi)}}{\text{Aktiva Usaha}} \times 100\%$$

F. Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan

Agar hasil analisis laporan keuangan perusahaan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan lebih mudah dimengerti tentang kinerja dan kondisi perusahaan pada suatu tahun, maka di samping menggunakan analisa

ratio laporan keuangan, penganalisa juga perlu menggunakan suatu alat pembanding sebagai tolok ukur untuk menilai kinerja perusahaan.

Alat pembanding dalam menilai kinerja perusahaan dalam penelitian ini adalah Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 740/KMK.00/1989 tentang peningkatan efisiensi dan produktifitas BUMN dan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 826/KMK.013/1992 tentang perubahan keputusan menteri keuangan No. 740/KMK.00/1989.

1. Pengertian Kesehatan

Tingkat kesehatan perusahaan pada dasarnya adalah cermin dari prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu (SK.Men.Keu.No. 740 /KMK.00/ 1989). Penilaian prestasi perusahaan dilakukan atas dasar laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Penilaian efisiensi dan produktifitas perusahaan dilakukan melalui penilaian BUMN secara berkala atas dasar laporan manajemen dan laporan keuangan. Hasil penilaian kinerja BUMN sebagaimana tersebut digunakan untuk menentukan penggolongan tingkat kesehatan BUMN.

Tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi (SK.Men.Keu. RI No.826/KMK.013/1992):

- a. Sehat sekali, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan rata-rata diatas 110.
- b. Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diatas 100 sampai dengan 110.

- c. Kurang sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diatas 90 sampai dengan 100.
- d. Tidak sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka kurang dari atau sama dengan 90.

2. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan.

Metode analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil-hasil perhitungan jenis indikator kinerja perusahaan, yaitu indikator utama dan indikator tambahan. Indikator utama meliputi rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Indikator tambahan meliputi kapasitas terpakai yaitu ratio operasi, profit margin dan produktivitas tenaga kerja.

Pengertian masing-masing indikator kinerja BUMN dapat diartikan sebagai berikut:

- Indikator utama: 70%
 - rentabilitas : 75%
 - likuiditas : 12,5%
 - solvabilitas : 12,5%
- Indikator tambahan : 30%
- Dari indikator indikator di atas maka bobot penilaian menjadi:
 - rentabilitas : $75\% \times 70\%$ hasilnya 52,50%
 - likuiditas : $12,5\% \times 70\%$ hasilnya 8,75%

- solvabilitas	: 12,5% x 70%	hasilnya 8,75%
- indikator tambahan 1		10%
- indikator tambahan 2		10%
- indikator tambahan 3		10%
		100%

Tahun 1998 Menteri Keuangan mengeluarkan Surat Keputusan terbaru tentang penilaian kesehatan BUMN, keputusan tersebut adalah Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 198/KMK.016/1998 tanggal 24 Maret 1998. Keputusan tersebut merupakan penyempurnaan dari surat keputusan terdahulu. Pertimbangan-pertimbangan dikeluarkannya keputusan tersebut antara lain dengan melihat perkembangan dunia usaha dalam perekonomian yang semakin terbuka, menetapkan sistem penilaian kinerja BUMN yang dapat mencerminkan kondisi kesehatan perusahaan yang memperhatikan kaedah penilaian kesehatan perusahaan yang berlaku umum.

Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi. Penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan peraturan terbaru ini berlaku untuk tahun buku 1998. Tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

a. Sehat, yang terdiri dari :

AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 95

AA apabila $80 < TS \leq 95$

A apabila $65 < TS \leq 80$

b. Kurang Sehat, yang terdiri dari :

BBB apabila $50 < TS \leq 65$

BB apabila $40 < TS \leq 50$

B apabila $30 < TS \leq 40$

c. Tidak Sehat, yang terdiri dari :

CCC apabila $20 < TS \leq 30$

CC apabila $10 < TS \leq 20$

C apabila $TS \leq 10$

G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Perusahaan

Berdasarkan SK Menteri Keuangan No 826/KMK.013/1992 penilaian tingkat kesehatan keuangan perusahaan dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai tingkat rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas serta indikator tambahan yang dihitung dan ditetapkan setiap tahun. Informasi yang dapat diperoleh dari setiap ratio sebagai berikut (Syaffaruddin Alwi,1983;43):

1. *Current ratio*

Current ratio yang tinggi menunjukkan jaminan yang lebih baik atas hutang jangka pendek. Tetapi apabila terlalu tinggi efeknya terhadap *Earning Power* juga kurang baik, karena tidak semua modal kerja dapat didayagunakan.

2. *Quick ratio*

Elemen-elemen aktiva lancar selain investasi, dianggap paling likuid untuk

menjamin pembayaran hutang pada saat jatuh tempo. Kreditur akan memperhatikan ratio ini dalam pemberian kredit. Bila ratio ini kurang dari seratus persen maka posisi likuiditas dianggap kurang baik.

3. *Cash ratio*

Cash ratio ditambah dengan efek-efek merupakan alat likuid yang paling dipercaya. Bertambah tingginya *cash ratio* berarti jumlah uang tunai yang tersedia semakin besar, sehingga pelunasan hutang pada saatnya tidak akan mengalami kesulitan, tetapi bila terlalu tinggi akan mengurangi potensi untuk mempertinggi *rate of return*.

4. *Debt to Equity ratio*

Ratio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dari pihak kreditur, tingginya ratio ini berarti semakin besar dana yang diambil dari luar. Ditinjau dari sudut solvabilitas ratio yang tinggi relatif kurang baik, karena bila terjadi likuidasi perusahaan akan mengalami kesukaran.

5. *Time interest earned ratio*

Kreditur di samping melihat besarnya hutang dan kekayaan yang menjadi jaminan juga memperhatikan kemampuan perusahaan dalam memberikan *service* atas hutang tersebut dengan demikian *time interest earned ratio* yang rendah menunjukkan gejala yang kurang menguntungkan karena laba yang tersedia untuk membayar beban bunga relatif kecil dan sebaliknya.

6. *Total assets turnover*

Perputaran yang lamban dari aktiva menunjukkan adanya hambatan. Kemungkinan turunnya penjualan akan mempengaruhi ratio ini. Diharapkan perputaran total assets akan semakin naik yang berarti pemakaian lebih efisien.

7. *Fixed assets turnover*

Semakin rendah *fixed assets turnover* berarti penggunaan aktiva tetap kurang efisien karena adanya *idle capacity*.

8. *Receivable turnover*

Receivable turnover yang tinggi menunjukkan semakin cepat pengembalian modal dalam bentuk kas, karena *collection period*-nya lebih pendek. Bila periode pengumpulan piutang lebih panjang dari *terms of credit* berarti kurang baik.

9. *Inventory turnover*

Bila ratio ini rendah masih banyak stock yang belum terjual. Hal ini akan menghambat *cash flow*, sehingga berpengaruh terhadap keuntungan.

10. *Profit margin*

Ratio ini dipengaruhi oleh penjualan dan biaya operasi. Ratio yang rendah bisa disebabkan penjualan turun lebih besar dari turunnya ongkos dan sebaliknya. Setiap perusahaan berkepentingan terhadap *profit margin* yang tinggi.

11. *Operating ratio*

Makin tinggi ratio ini semakin baik, karena biaya-biaya operasi rendah, yang berarti setiap rupiah penjualan terserap biaya yang rendah.

12. *Earning power*

Tinggi rendahnya *earning power* memberikan indikasi seberapa jauh efisiensi penggunaan modal, dan turun naiknya penjualan dan biaya. Diharapkan *earning power* yang diperoleh akan lebih besar dari *cost of capital* yang digunakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan berupa studi kasus pada PT INKA. Penelitian ini akan dipusatkan pada satu objek tertentu dengan mempelajari sebagai suatu kasus, sehingga kesimpulan hanya berlaku untuk kasus di perusahaan tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT INKA (Industri Kereta Api) yang berlokasi di Jalan Yos Sudarso no 71 Madiun, Jawa Timur.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 1998.

C. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Pimpinan perusahaan
2. Kepala Bagian Keuangan dan Umum perusahaan
3. Kepala Bagian Produksi
4. Kepala Bagian Pemasaran

D. Obyek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang meliputi neraca dan laporan rugi-laba selama periode tahun 1995 sampai dengan tahun 1997.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian untuk masing-masing masalah adalah:

1. Tingkat Kesehatan Perusahaan

Variabel masalah satu tentang Bagaimana Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan pada tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 adalah variabel tunggal. Variabel tunggalnya adalah kesehatan keuangan yang merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya, kemampuan membayar seluruh hutang bila perusahaan dilikuidasi saat itu, dan kemampuan menghasilkan laba dari penjualan atau aktiva tertentu. Kesehatan keuangan perusahaan akan diperiksa dengan indikator likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, profit margin, ratio operasi, dan produktivitas tenaga kerja.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Perusahaan

Variabel masalah dua tentang Faktor-faktor apa saja yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Perusahaan adalah variabel tunggal. Variabel tunggalnya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi naik-turunnya ratio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, profit margin, ratio operasi dan produktivitas tenaga kerja. Aspek-aspek yang akan diperiksa antara lain: perubahan aktiva lancar, utang

lancar, total aktiva, total utang, penjualan, rata-rata modal yang digunakan, total biaya yang dipakai, laba sebelum pajak, dan jumlah tenaga kerja.

F. Data yang Dicari

1. Gambaran umum perusahaan.
2. Neraca untuk periode yang berakhir tanggal 31 Desember 1995 sampai dengan tahun 1997.
3. Laporan Rugi-Laba untuk tahun 1995 sampai dengan tahun 1997.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 macam yaitu:

1. Teknik observasi

Pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan dan peninjauan secara langsung secara menyeluruh berupa data yang berkaitan dengan produksi, ketenagakerjaan, dan pemasaran.

2. Teknik dokumentasi

Pengumpulan data dengan melihat catatan-catatan atas data yang tersedia pada perusahaan yang berhubungan dengan penelitian ini berupa data laporan keuangan.

3. Teknik wawancara

Pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung kepada subyek penelitian untuk mencari data gambaran umum perusahaan.

H. Teknik Analisis Data

1. Penyelesaian masalah pertama mengenai Tingkat Kesehatan Keuangan perusahaan tahun 1995 sampai dengan tahun 1997.

Untuk menganalisis data akan digunakan dua tahap teknik analisis yaitu analisis ratio laporan keuangan dan analisis kinerja perusahaan. Analisis ratio laporan keuangan digunakan untuk menghitung data yang berasal dari laporan keuangan. Setelah dihitung kemudian dianalisis lagi kedalam analisis kinerja perusahaan sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 826/ KMK.013/1992. Penilaian kinerja perusahaan yang mencerminkan tingkat kesehatan keuangan terdiri dari dua indikator yaitu indikator utama dan indikator tambahan.

Indikator utama mencakup rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Indikator tambahan adalah faktor penilaian atas produktivitas perusahaan yang disesuaikan dengan kegiatan masing-masing BUMN, untuk PT INKA yang bergerak dalam bidang industri kereta api menggunakan ratio operasi, profit margin, dan produktivitas tenaga kerja.

Teknik penghitungannya adalah :

1. Indikator utama
 - a. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, likuiditas dihitung dari aktiva lancar dibagi dengan passiva lancar.

$$\text{current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{passiva lancar}} \times 100\%$$

b. Rentabilitas

Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rentabilitas dihitung dari laba usaha dibagi dengan rata-rata modal yang digunakan (*capital employed*) dalam tahun yang bersangkutan. Laba usaha dapat diketahui dari laba sebelum pajak dikurangi pendapatan lain-lain. Rata-rata modal yang digunakan adalah rata-rata aktiva perusahaan yang digunakan untuk operasi dan rata-rata aktiva tersebut dapat diperoleh dari total aktiva dikurangi dengan aktiva lain-lain.

$$\text{Rentabilitas ekonomis} = \frac{\text{laba usaha}}{\text{rata-rata modal yang digunakan}} \times 100\%$$

c. Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. Dihitung dari jumlah aktiva dibagi dengan jumlah hutang.

$$\text{Ratio total aktiva atas total hutang} = \frac{\text{total aktiva}}{\text{total utang}} \times 100\%$$

2. Indikator tambahan

Indikator tambahan untuk perusahaan industri kereta api meliputi:

- a. Ratio operasi dapat diketahui dari penjualan dengan total biaya yang dipakai perusahaan.

$$\text{Ratio operasi} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total biaya}} \times 100\%$$

b. *Profit margin* dapat diketahui dari laba usaha dibagi dengan penjualan.

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{laba usaha (operasi)}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

c. Produktivitas tenaga kerja dapat diketahui dari penjualan perusahaan dengan jumlah tenaga kerja pada akhir tahun.

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{penjualan}}{\text{tenaga kerja}}$$

Analisis untuk menilai kinerja untuk mencari bobot atau nilai sebagai penentu tingkat kesehatan keuangan perusahaan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Sehat sekali, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 110;
2. Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diatas 100 sampai dengan 110;
3. Kurang sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 90 sampai dengan 100;
4. Tidak sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka kurang dari atau sama dengan 90.

Bahwa analisis keuangan akan dilakukan terhadap neraca dan laporan rugi laba tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 lalu akan ditarik kesimpulan umum dari tahun ke tahun. Dari total penilaian bobot kinerja perusahaan akan diketahui perubahan kenaikan atau penurunan tingkat kesehatan keuangan perusahaan dari tahun ke tahun yaitu tahun 1995 sampai dengan tahun 1997.

Tabel III.1

Penilaian atas bobot dari jenis-jenis indikator kinerja BUMN:

KRITERIA PENILAIAN	SATUAN UNIT	BOBOT (1)	TARGET (2)	REALISASI (3)	NILAI BOBOT (4=3/2)	NILAI (1X4)
I L-S		70%				
Rentabilitas	%	52,50%				
Likuiditas	%	8,75%				
Solvabilitas	%	8,75%				
II. INDIKATOR TAMBAHAN		30%				
1. Profit margin	%	10%				
2. Ratio operasi	%	10%				
3. Produktivitas Tenaga kerja	non/tenaga kerja	10%				
Total						

2. Penyelesaian masalah kedua tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Perusahaan.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan perusahaan dapat dilihat dengan melakukan penelusuran kembali terhadap indikator-indikatornya. Apakah ada kenaikan atau penurunan dari masing-masing indikatornya, setelah diketahui adanya perubahan kemudian dicari apa yang menjadi penyebabnya. Masing-masing penyebab dari indikator itu :

1. Indikator utama:

a. Likuiditas

Faktor yang mempengaruhi likuiditas perusahaan adalah jumlah hutang dan jumlah aktiva lancar. Bila jumlah aktiva lancar naik maka berdampak positif yaitu akan menaikkan likuiditas perusahaan, sebaliknya bila jumlah hutang naik berdampak kurang baik yaitu akan menurunkan tingkat likuiditas perusahaan.

b. Rentabilitas

Faktor yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan adalah besarnya laba usaha dan rata-rata modal yang digunakan. Jumlah laba usaha yang naik akan berdampak positif dan penggunaan modal yang rendah juga berdampak positif dengan demikian dapat meningkatkan rentabilitas perusahaan tetapi bila rata-rata penggunaan modal tinggi akan mengakibatkan turunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

c. Solvabilitas

Faktor yang mempengaruhi solvabilitas perusahaan adalah jumlah total aktiva perusahaan dan jumlah total hutangnya. Bila jumlah total aktiva perusahaan naik berarti positif bagi perusahaan yaitu akan menaikkan solvabilitas perusahaan. Bila jumlah total hutang yang naik maka akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan.

2. Indikator tambahan:

a. Ratio operasi

Faktor yang mempengaruhinya hasil penjualan perusahaan dan total biaya yang digunakan selama periode yang bersangkutan. Proporsi jumlah penjualan yang lebih besar dari total biaya yang digunakan berarti ratio operasi perusahaan dapat dikatakan baik terlebih bila dibarengi dengan kenaikan tingkat penjualan yang terus menerus. Akan tetapi bila penggunaan biaya juga naik akan menurunkan ratio operasi perusahaan.

b. *Profit margin*

Faktor yang mempengaruhi *profit margin* adalah laba usaha dan penjualan perusahaan. Laba usaha naik akan meningkatkan profit margin, bila penjualan naik akan menurunkan profit marginnya. Peningkatan laba yang lebih tinggi dari peningkatan penjualan akan sangat menguntungkan perusahaan.

c. Produktivitas tenaga kerja

Faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja adalah jumlah penjualan dan jumlah tenaga kerja yang dimiliki perusahaan pada akhir periode yang bersangkutan. Kemampuan tenaga kerja yang tinggi dalam menghasilkan produk akan sangat membantu perusahaan dalam operasinya. Kemampuan tenaga kerja yang tinggi berarti bahwa dengan jumlah tenaga kerja yang sama dapat menghasilkan produk yang lebih banyak berarti positif yaitu produktivitas tenaga kerjanya meningkat. Faktor lain yang dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja adalah

perubahan kebijaksanaan ketenagakerjaan, faktor ini dapat berupa sistem kerja perusahaan, pelatihan, sistem penggajian, keadaan peralatan atau mesin yang dimiliki, dan faktor yang tidak langsung berkenaan dengan tenaga kerja antara lain ketersediaan bahan baku, kebijakan pemerintah, kondisi pasar yang lemah.

Realisasi masing-masing indikator tersebut kemudian diselisihkan dengan masing-masing target yang telah ditentukan oleh perusahaan. Selisih tersebut menunjukkan ketimpangan antara target dengan realisasinya, apakah terdapat penurunan atau kenaikan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perusahaan

1. Pendirian Perusahaan

Gagasan untuk mendirikan industri kereta api di Indonesia merupakan salah satu gagasan pemerintah dalam rangka menanggulangi dan memenuhi jasa angkutan darat yang terus meningkat. PJKA sejak tahun 1977 telah merintis dan mengadakan penjajagan secara intensif tentang kemampuan produksi gerbong-gerbong dan kereta penumpang di Balai Yasa PKJA Madiun. Gagasan tersebut kemudian direalisasikan dengan pembuatan prototipe-prototipe beberapa jenis gerbong dan kereta penumpang.

Kronologi proses pendirian PT INKA adalah :

- a. Tanggal 28 November 1979 Menteri Perhubungan dan Menteri Riset dan Teknologi mengadakan peninjauan ke Balai Yasa PJKA Madiun. Hasil dari peninjauan tersebut memutuskan untuk mempercepat proses pendirian industri kereta api di Indonesia.
- b. Tanggal 11 Desember 1979 diadakan rapat yang dihadiri oleh wakil-wakil dari Departemen Perhubungan, Badan Pengkajian dan Penerangan Teknologi dan Departemen Perindustrian. Hasil rapat menentukan dasar kebijaksanaan pendirian PT (Persero) *Manufacturing* Perkereta Apian.

c. Dengan surat keputusan Menteri Perhubungan No.32/OT.001/Phb/1980 tertanggal 27 Februari 1980 dibentuk Panitia Persiapan Pembentukan Persero Kereta Api di Madiun, anggota panitia meliputi :

1. Departemen Perhubungan
2. Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT)
3. Departemen Perindustrian
4. Sekretaris Negara
5. Menteri Penerangan
6. Departemen Keuangan

d. Aspek Hukum

1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.1 tentang penyertaan modal negara untuk mendirikan Perusahaan Perseroan dibidang Industri Kereta Api, tertanggal 3 Februari 1981.
2. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.195/KMK.011/1981 tertanggal 8 April 1981 tentang penetapan modal perusahaan persero PT INKA.
3. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.196/KMK.011/1981 tertanggal 8 April 1981 tentang pengangkatan anggota-anggota direksi perusahaan persero PT INKA.
4. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.197/KMK.011/1981 tertanggal 8 April 1981 tentang pengangkatan Dewan Komisaris PT INKA.

5. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.250/KMK.011/1981 tertanggal 29 April 1981 tentang penambahan Dewan Komisaris perusahaan persero PT INKA.
6. Akte notaris Imas Fatimah,S.H. No.51 tertanggal 18 Mei 1981 tentang telah didirikannya suatu PT dengan nama PT (Persero) Industri Kereta Api.
7. Tanggal 4 Juli 1981 pelantikan Dewan Direksi dan Dewan Komisaris oleh Menteri Perhubungan.
8. Tanggal 29 Agustus 1981 penyerahan operasional Balai Yasa dan Gudang Persediaan dari PJKA kepada PT INKA disaksikan oleh Bapak Menteri Perhubungan.

Kondisi awal operasi PT INKA menggunakan fasilitas-fasilitas dan kekayaan yang ada di Balai Yasa PJKA Madiun yang didirikan pemerintah Belanda pada tahun 1884. Fasilitas-fasilitas tersebut antara lain :

1. Luas area : 20,72 Ha
2. Luas bangunan : 5,26 Ha
3. Mesin dan alat : 576 unit
4. Daya listrik : 1000 KVA
5. Tenaga kerja : 828 orang (dari PJKA, BPPT, dan Perindustrian)

2. Letak Perusahaan

PT (persero) INKA terletak di Madiun tepatnya di Jalan Yos Sudarso No.71. Penentuan lokasi tersebut berdasarkan hasil studi pada tahun 1977 yang

dilakukan oleh Nippon Sharyo Seizo Kaisha, Ltd. Japan dengan dasar pertimbangan :

- a. Luas tanah sebesar 20,72 Ha.
- b. Peralatan berat peninggalan Balai Yasa yang masih dapat digunakan.
- c. Adanya rel kereta api yang sudah jadi yang menyebar ke berbagai kota.
- d. Dekat dengan pelabuhan.
- e. Berada dipinggiran kota Madiun.

3. Bentuk perusahaan

Perusahaan berbentuk persero yang seluruh kepemilikan saham dipegang oleh pemerintah Republik Indonesia.

4. Misi, Obyektif, dan Strategi Perusahaan

a. Misi Perusahaan :

Menciptakan keunggulan teknologi dan bisnis untuk menguasai pasar domestik dan berkompetisi di negara berkembang, khusus untuk produk Perkereta-Apian.

b. Obyektif Perusahaan

1. Menguasai sepenuhnya pasar domestik (Perunka) dalam hal kereta baru dan kereta *retrofit* serta gerbong baru.
2. Menembus pasar regional dan pasar negara sedang berkembang (kalau perlu bersama mitra luar negeri) dalam hal kereta, gerbong, KRL, KRD, LRV untuk *manufacturing* dan rancang bangun.

3. Menjadi badan terdepan terhadap calon pesaing di dalam negeri dan regional, untuk itu perlu mengalokasikan dana R dan D sebesar 1% sampai dengan 5% terhadap penjualan setiap tahun.

c. Strategi Perusahaan

1. Menutup semua keteringgalan yang selama ini belum tertangani dalam pengelolaan perusahaan.
2. Mengusahakan peningkatan pelayanan kepada pelanggan utama (Perumka), terutama dalam hal waktu penyerahan.
3. Menyiapkan diri untuk mempunyai daya saing tinggi.
4. Mengusahakan selalu berada di depan dalam bidang usaha transportasi darat terhadap pesaing dalam negeri dan regional.

B. Struktur Organisasi

Salah satu cara untuk mencapai tujuan dari perusahaan adalah dengan adanya struktur organisasi yang baik dan jelas. Adanya struktur organisasi yang mapan sangat diperlukan untuk menjamin agar rencana manajer dapat dilaksanakan dan tujuan perusahaan pun tercapai. PT (Persero) INKA dalam struktur organisasinya posisi tertinggi dipegang oleh Direktorat Utama. Direktorat Utama membawahi lima direktorat, yaitu direktorat komersil, direktorat produksi, direktorat keuangan, direktorat umum, dan direktorat teknologi. Kelima direktorat tersebut masih membawahi departemen-departemen, dan masing-masing departemen membawahi divisi atau bagian. Dibawah Direktorat Utama terdapat lima pusat pertanggungjawaban yang langsung bertanggung jawab terhadap Direktorat Utama. Kedudukan kelima

pusat pertanggungjawaban tersebut sejajar dengan departemen. Pusat pertanggungjawaban tersebut meliputi Pusat Koordinasi Program, Pusat Logistik, Satuan Pengawasan Intern, Pusat *Quality Assurance*, dan Pusat Pertumbuhan dan Pengembangan Produktivitas Perusahaan (P6).(Lamp.III)

Tugas dan Wewenang :

a. Dewan Komisaris

- Mengawasi dan membantu direktur utama dalam menjalankan kegiatan perusahaan.
- Memberi saran pada dirut bila terjadi penyimpangan.

b. Direktorat Utama

- Menetapkan misi, tujuan, strategi perusahaan dan sebagai penanggung jawab atas masalah yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan baik ke dalam maupun ke luar.
- Memimpin rapat secara berkala maupun rapat darurat bila dipandang perlu.
- Memberikan wewenang pada para direktur untuk menetapkan kebijakan yang menyangkut kegiatan perusahaan.

c. Direktorat Komersial

Direktorat komersial membawahi 3 departemen yaitu :

1. Departemen Pemasaran

- Memasarkan produk hingga mencapai kontrak.
- Melaksanakan koordinasi dengan pihak luar (Bapenas, Perumka,

Departemen Perhubungan).

- Melaksanakan komunikasi dengan mitra kerja.
- Melaksanakan kegiatan pameran dan promosi

2. Departemen Penelitian dan Pengembangan Pasar :

- Mencari peluang pasar yang sifatnya masih baru yang kemudian diteruskan ke Departemen Pemasaran.
- Merencanakan strategi usaha.

3. Departemen Pelayanan Pelanggan :

- Menyerahkan produk hingga sampai pada konsumen.
- Melaksanakan kegiatan purna jual.
- Membantu pelayanan administrasi dan hubungan dengan pelanggan.

d. Direktorat Produksi

Direktorat Produksi membawahi 5 departemen dan 1 divisi manufaktur yaitu :

1. Departemen Teknologi Produksi :

- Memecahkan gambar hasil susunan dari Pusat Perancangan Pusat Teknologi.
- Memberi nama pada bagian yang telah dipecah.
- Memberikan penomoran pada gambar yang telah dipecah.
- Menentukan jenis bahan yang dipakai.
- Menentukan jenis mesin yang dipakai.

2. Departemen Randal Produksi :

- Menerima order dari Pusat Koordinasi Program.
- Menyiapkan mesin yang akan dipakai.
- Menganalisis bahan yang dibeli.
- Membuat surat perintah kerja.
- Mengendalikan bahan yang dikeluarkan dari gudang.
- Mengendalikan proses produksi yang sedang berlangsung.

3. Departemen *Fabrikasi* :

- Melaksanakan pemotongan plat.
- Melaksanakan pengelasan.
- Melaksanakan perakitan.

4. Departemen *Finishing* :

- Memasang sistem pengereman.
- Memasang sistem pengkondisian udara.
- Melaksanakan pengecatan.

5. Departemen Pemeliharaan :

- Melaksanakan pemeliharaan terhadap mesin.
- Memelihara sarana-sarana produksi.

6. Divisi Manufaktur :

- Meminta pertanggungjawaban dari dua departemen dan satu bagian yang dibawahinya, masing-masing departemen dan bagian tersebut adalah Departemen *Fabrikasi* dan Departemen *Finishing* serta bagian perakitan lokomotif



- Mengawasi pelaksanaan proses produksi mulai dari awal produksi sampai akhir produksi.

e. Direktorat Keuangan.

Departemen Keuangan membawahi 2 departemen dan 1 bagian pembinaan usaha kecil dan koperasi yaitu :

1. Departemen Akuntansi :

- Melaksanakan kegiatan pengendalian keuangan.
- Melakukan pembinaan terhadap institusi keuangan (bank) dalam mencari dana.
- Melakukan pembenahan sistem akuntansi.

2. Departemen Keuangan :

- Melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan keuangan.
- Membuat anggaran keuangan perusahaan.
- Melakukan koordinasi dengan pihak luar dalam hal pajak.
- Melaksanakan penagihan atas piutang perusahaan.
- Mencari dana untuk operasi perusahaan bila dipandang perlu.

3. Pembinaan usaha kecil dan koperasi (PUKK):

- Melaksanakan pembinaan usaha kecil di sekitar perusahaan.
- Melaksanakan pembinaan koperasi yaitu koperasi KOPINKA.

f. Direktorat Umum.

Direktorat Umum membawahi 2 departemen dan 2 bagian yaitu:

1. Departemen Sumber Daya Manusia :

- Melaksanakan rekrutmen.
- Melaksanakan kegiatan pendidikan dan pelatihan.
- Membuat daftar gaji, bonus, tunjangan.
- Memonitor kehadiran dan kedisiplinan karyawan.

2. Departemen Umum :

- Memenuhi kebutuhan perusahaan yang berkaitan dengan rumah tangga perusahaan.
- Memenuhi kebutuhan konsumsi karyawan.
- Melaksanakan kegiatan humas.
- Menyediakan akomodasi untuk tamu perusahaan.

g. Direktorat Teknologi

Direktorat Teknologi membawahi 3 departemen yaitu :

1. Departemen Pengembangan Teknologi

- Melaksanakan kegiatan pelatihan dan pengembangan.
- Melaksanakan kerja sama dengan pihak luar dalam upaya pengembangan teknologi.

2. Departemen *Engineering*

- Mengusulkan dan membuat rencana pengiriman teknisi ke luar negeri dalam rangka alih teknologi.
- Membuat spesifikasi produk.

3. Departemen Desain

- Membuat desain.

- Membuat sistem informasi dan pengembangan desain.

h. Pusat Logistik :

- Melaksanakan pembelian material.
- Mengelola penyimpanan bahan.
- Melaksanakan ekspedisi.

i. Pusat Koordinasi Penyusunan Program :

- Mengkoordinasikan penyusunan Rencana Kerja Anggaran Perusahaan.
- Membuat rekapitulasi RKAP
- Menyusun program kegiatan perusahaan.
- Melakukan studi kelayakan untuk kegiatan investasi perusahaan.

j. Sistem Pengawasan Intern :

- Melaksanakan pengawasan kegiatan perusahaan dan melapor ke dirut.
- Mengevaluasi penyimpangan yang terjadi.
- Memberikan rekomendasi untuk menindaklanjuti penyimpangan.
- Melaksanakan *internal audit* bagian keuangan.

k. Pusat *Quality Assurance*

- Melaksanakan pemeriksaan terhadap bahan baku.
- Melaksanakan pemeriksaan terhadap komponen.
- Melaksanakan pemeriksaan terhadap produk akhir.

l. P6 (Pusat Pengkajian Pertumbuhan dan Pengembangan Produktivitas Perusahaan)

- Melaksanakan kegiatan yang bersifat meningkatkan produktivitas karyawan.
- Melaksanakan kegiatan 5R (rapi, rawat, ringkas, resik, dan rajin).

C. Proses Produksi

PT (Persero) INKA merupakan perusahaan manufaktur, produk yang dihasilkan adalah: kereta penumpang (kereta listrik, kereta diesel, kereta eksekutif, kereta bisnis, kereta ekonomi), gerbong barang, gerbong datar, gerbong tanki, gerbong batu bara, *trolley*, *galbaratar*, komponen KRD, komponen KRL. Sistem produksi menggunakan sistem pesanan sehingga perusahaan hanya akan memproduksi barang berdasarkan pesanan yang masuk. Selama ini perusahaan mampu mendapatkan order dari para pelanggannya. PT (Persero) INKA yang juga merupakan perusahaan rancang bangun dengan menghasilkan produk diversifikasi.

Pertama-tama yang perlu disiapkan sebelum produksi adalah mempersiapkan 5M, meliputi *Money*, *Material*, *Man*, *Machine*, dan *Methode*. Bahan baku berupa lembaran-lembaran baja dengan berbagai jenis dan ukuran. Bahan baku tersebut antara lain *Antel Steel*, *Channel Steel*, *Round Bar*, *Pipe*, *Square Bar*, *Square Pipe*, *Flat Bar*, *Tube*, *Wire*, dan banyak lagi. *Complete Part* berupa *Fastening* dan komponen pelengkap. *Fastening* meliputi *Brake*, *Agle Cock*, *Air Reservoir*, *screw Plug*, *Distributor Valve*, *Hexgon Nepple*, *Union Elbow*, *Union Joint*, *Brush*, *Tec*, *Eltow*, *Back Nut*, dan banyak lagi. Komponen pelengkap meliputi *Air Condition*, instalasi listrik, *TV*, *Tape*,

Gorden, kipas angin dan sebagainya. *Consumable Part* meliputi dempul dan pengecatan.

Secara garis besar proses pembuatan kereta api adalah :

Proses I

Bahan baku berupa lembaran baja dengan ketebalan yang bervariasi dipotong untuk dibuat dinding-dinding kereta, atap kereta, pengait kereta, sekerup, kerangka jendela, kerangka pintu, dan kerangka kursi.

Proses II

Setelah komponen-komponen tersebut siap maka langkah selanjutnya dilaksanakan perakitan. Pertama-tama dibuat kerangka kereta api dengan penyambungan dengan cara pengelasan, pengecatan, pemasangan jendela, pemasangan pintu, pemasangan kursi penumpang, pemasangan komponen yang didatangkan dari luar (seperti AC, kipas angin), pemasangan instalasi listrik, pemasangan pipa untuk kamar mandi, pemasangan tabung air dan pemasangan boggy.

Proses III

Pada akhir proses dilaksanakan pemasangan sistem pengereman dan pada proses terakhir didalam pemeriksaan terhadap kereta api yang sudah jadi adapun pemeriksaan yang dilakukan adalah mencocokkan apakah kereta sudah sesuai dengan desain, warna sesuai dengan pesanan, pemeriksaan sistem pengereman, pemeriksaan instalasi listrik, pemeriksaan boggy, pemeriksaan kecepatan serta guncangan kereta (dengan *test run*)

Dalam pengadaan material dan pengangkutan hasil produksi untuk selanjutnya diserahkan pada pemesan PT INKA menggunakan jasa Perumka untuk mengangkut sedangkan untuk pesanan di luar pulau dengan menggunakan kapal laut. PT INKA dapat pula dikatakan sebagai perusahaan kontruksi dengan demikian produk rusak jarang didapatkan tetapi bukan berarti tidak terdapat produk rusak. Dalam pengendalian mutu perusahaan menerapkan pendekatan kerusakan nol sehingga mutu produk yang dihasilkan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Produk menjadi tidak sempurna biasanya disebabkan adanya kecacatan pada komponennya.

D. Kerja Sama.

Dalam rangka peningkatan mutu dan alih teknologi PT (Persero) INKA mengadakan kerja sama dengan beberapa perusahaan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, yaitu;

a. IPTN

Kerja sama yang dilakukan adalah dalam rangka menghitung kekuatan struktur desain dengan memanfaatkan fasilitas komputer yang dimiliki IPTN.

b. PINPAD

Dalam rangka pembuatan KRL, PT INKA mengadakan kerja sama dalam hal pemasok motor listrik dan sistem pengereman (*air brake*).

c. LEN Industri.

Dalam rangka pembuatan KRL, PT INKA mengadakan kerja sama dalam pemasok alat elektronik maupun sistem elektriknya.

d. BARATA.

Dalam rangka pembuatan *Casting Bogy* untuk gerbong barang, *Automatic Coupler* dan *Casting Component* lainnya..

e. ZER Corp. Bhd (Malaysia)

Dalam rangka pemasaran produk PT INKA menunjuk perusahaan tersebut sebagai agen di Malaysia.

f. Holec/BN (Belanda/Belgia)

Kerja sama alih teknologi melalui pengiriman tenaga kerja dari PT INKA ke Holec/BN maupun mendatagkan *Technical Assistance* ke PT INKA dalam desain maupun manufakturing KRL.

g. Nippon Sharyo (Jepang)

Kerja sama dalam bidang dukungan konsultasi dan teknologi kereta api serta program modernisasi *work shop* PT INKA. Pada tahun 1997 dilaksanakan kerja sama untuk mendirikan perusahaan patungan yang bergerak dalam bidang *engineering*

h. Regent Asia (Thailand)

Kerja sama dalam bidang pemasaran produk. PT INKA, memilih perusahaan tersebut sebagai agen di Thailand.

i. GEC Alsthom (Perancis)

Kerja sama yang dilakukan dalam rangka produksi bogy KA JS 950 tahap II.

j. Hyundai (Korea)

Kerja sama dalam bidang pemasaran kereta api listrik.

k. General Elektrik (USA)

Kerja sama dalam perakitan lokomotif di Indonesia.

E. Pemasaran

Pemasaran kereta api sampai tahun 1997 sebagian besar masih tertuju pada pasar dalam negeri dengan pendanaan DIP Departemen Perhubungan, dana wakil presiden dan dana rutin Perumka. Dalam rangka mempertajam tugas direktorat pemasaran maka pada tahun 1995 diadakan rekonstruksi pada direktorat tersebut. Direktorat tersebut membawahi tiga departemen, yaitu departemen pemasaran, departemen penelitian dan pengembangan pasar, dan departemen pelayanan pelanggan. Dengan tindakan tersebut diharapkan menjadi jelas masing-masing tugas dan tanggung jawab masing-masing departemen.

Dalam rangka perluasan pasar PT(Persero) INKA mengadakan pendekatan ke swasta dan BUMN non Perumka, serta kunjungan ke luar negeri dalam rangka perluasan pasar. Dalam rangka perluasan tersebut ditempuh promosi melalui pameran baik di dalam negeri maupun di luar negeri serta pertemuan rutin dua kali dalam satu tahun, guna lebih memperkenalkan produk PT(Persero) INKA serta mempererat mitra kerja (konsumen dan pemasok).

F. Personalia

Tenaga kerja mempunyai peranan yang penting dalam setiap perusahaan. PT (persero) INKA sampai tahun 1997 mempunyai 1689 karyawan. Direktur utama PT INKA adalah Ir. Istantoro. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dilakukan baik secara pendidikan teknis maupun manajerial. Cara yang selama ini ditempuh adalah:

- a. Pendidikan di dalam lingkungan perusahaan yaitu senior langsung terjun ke lapangan untuk membimbing secara langsung karyawan baru.
- b. Pendidikan di luar lingkungan perusahaan yaitu dengan mengirim karyawan ke lembaga pelatihan mengikuti seminar, tukar menukar karyawan untuk meneruskan studi.

Komposisi SDM menurut tingkat pendidikan 1997 :

Tabel IV.1
Komposisi SDM Tahun 1997

No.	Uraian	Jumlah
I	Pegawai tetap	
	1. Pasca Sarjana (S2)	2
	2. Sarjana (S1)	97
	3. Sarjana Muda (D3)	71
	4. SLTA	306
	5. SLTP/SD	368
	Jumlah	844
II	Pegawai tidak tetap	
	1. Tenaga Kontrak	840
	2. Honorer	5
	Jumlah	845
	Jumlah total	1689

Sistem pengupahan atau penggajian yang dilakukan perusahaan adalah bagi pegawai tetap berdasarkan jabatan karyawan dan 1 minggu sekali untuk karyawan tidak tetap. Selain itu perusahaan juga memberikan fasilitas berupa makan siang dan uang transportasi. Upah lembur diberikan pada karyawan yang

bekerja melebihi jam kerja yang telah ditentukan. Upah lembur diberikan dengan cara mengalikan jumlah jam kerja lembur yang dicapai oleh setiap karyawan dengan tarif perjam kerja lembur. Jaminan sosial yang diberikan perusahaan berupa uang pengobatan, hadiah atau bingkisan hari raya, sumbangan kematian, sumbangan perkawinan, sumbangan kelahiran. Bagi karyawan yang telah bekerja minimal 1 tahun diperbolehkan mengambil cuti 10 kali dalam satu tahun. Sedangkan bagi karyawan yang melahirkan diberikan cuti hamil selama tiga bulan. Dalam melaksanakan rekrutmen perusahaan sangat ketat yaitu dengan mengadakan seleksi. Seleksi yang dilaksanakan perusahaan meliputi:

1. Test IQ
2. Test kepribadian
3. Test kesehatan
4. Test tertulis
5. Test wawancara

G. Permodalan dan Keuangan

Perusahaan kereta api di Madiun ini berbentuk persero yang seluruh kepemilikan saham berada ditangan pemerintah. PT (Persero) INKA merupakan perusahaan BUMN maka seluruh modal dimiliki oleh pemerintah. Data keuangan perusahaan yang mencerminkan kekayaan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan sebagai berikut :

Tabel IV.2
NERACA
PT (Persero) INKA
per 31 Desember 1995
(Rp Juta)

URAIAN	JUMLAH	URAIAN	JUMLAH
AKTIVA LANCAR		KEWAJIBAN JANGKA PENDEK	
Kas dan Bank	7.575,30	Utang Usaha	15.797,30
Deposito	8.642,21	Utang Pajak	12.561,15
Piutang Usaha	22.179,61	Utang Bank	5.371,25
Piutang yang dipertuhungkan	20.234,20	Pendapatan diterima dimuka	12.527,35
Piutang pajak	867,58	Biaya yang masih harus dibayar	1.854,13
Piutang lain-lain	4.861,04	Utang jangka panjang jatuh tempo	6.771,67
Persediaan Bahan Baku/Penolong	19.862,54	Utang lain-lain	873,60
Persediaan barang dalam proses	7.114,23		
Persediaan barang jadi	3.625,75		
Uang muka	5.729,19		
Biaya yang dibayar dimuka	197,25		
Pendanaan yang masih harus diterima	87,92		
Total Aktiva Lancar	100.976,92	Total Kewajiban Jangka pendek	55.756,45
INVESTASI JANGKA PANJANG	12.835,40	KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	9.624,70
Penyertaan		Utang Bank	
AKTIVA TETAP		MODAL	
Tanah	4.121,56	Modal dasar	100.000,00
Gedung	20.650,30	Modal saham dalam portepel	(35.000,00)
Mesin-mesin	30.252,85		
Instalasi	2.649,43		
Emplasmen	1.056,66		
Kendaraan	891,27		
Inventaris Kantor	5.362,38		
Akumulasi Penyusutan	(34.264,46)		
Total Aktiva Tetap	30.719,99	Modal disetor	65.000,00
AKTIVA LAIN-LAIN		Penyertaan modal pemerintah	4.525,50
Deposito dijaminkan	822,90	Cadangan	3.073,21
Uang jamman	422,83	Laba yang ditahan	16.489,32
Beban yang ditangguhkan	4.623,76		
Akumulasi Penyusutan	(5.612,15)		
Aktiva tetap dalam Proses	8.682,30		
Persediaan belum terpakai	997,23		
Total aktiva lain-lain	9.936,87	Total Modal	89.088,03
TOTAL AKTIVA	154.469,18	TOTAL PASSIVA	154.469,18

Sumber: laporan keuangan PT INKA

Tabel IV.3
NERACA
PT (Persero) INKA
per 31 Desember 1996
(Rp Juta)

URAIAN	JUMLAH	URAIAN	JUMLAH
AKTIVA LANCAR		KEWAJIBAN JANGKA PENDEK	
Kas dan Bank	11.469,00	Utang Usaha	20.182,47
Deposito	9.369,00	Utang Pajak	10.122,94
Piutang Usaha	15.957,06	Utang Bank	1.499,54
Piutang yang dipertahungkan	24.683,41	Pendapatan diterima dimuka	6.829,81
Piutang pajak	578,56	Biaya yang masih harus dibayar	4.120,00
Piutang lain-lain	523,73	Utang jangka panjang jatuh tempo	-
Persediaan Bahan Baku/Penolong	11.169,64	Utang lain-lain	930,01
Persediaan barang dalam proses	3.075,54		
Persediaan barang jadi	1,86		
Uang muka	16.027,99		
Biaya yang dibayar dimuka	289,57		
Pendanaan yang masih harus diterima	29,30		
Total Aktiva Lancar	108.393,06	Total Kewajiban Jangka pendek	43.684,77
INVESTASI JANGKA PANJANG		KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	
Penyertaan	6.208,52	Utang Bank	7.763,86
AKTIVA TETAP		MODAL	
Tanah	3.743,71	Modal dasar	100.000,00
Cedung	22.031,90	Modal saham dalam portepel	35.000,00
Mesin-mesin	35.476,06		
Instalasi	5.051,87		
Emplasmen	1.602,50		
Kendaraan	915,71		
Inventaris Kantor	3.262,67		
Akumulasi Penyusutan	(43.797,71)		
Total Aktiva Tetap	28.286,71	Modal disetor	65.000,00
AKTIVA LAIN-LAIN		Penyertaan modal pemerintah	5.288,83
Deposito dijaminkan	500,00	Cadangan	2.990,99
Uang jaminan	135,70	Laba yang ditahan	17.338,61
Beban yang ditangguhkan	13.535,62		
Akumulasi Penyusutan	(12.197,05)		
Aktiva tetap dalam Proses	12.028,92		
Persediaan belum terpakai	395,25		
Total aktiva lain-lain	14.398,44	Total Modal	90.618,43
TOTAL AKTIVA	142.067,06	TOTAL PASSIVA	142.067,06

Sumber: laporan keuangan PT INKA

Tabel IV.4
NERACA
PT (Persero) INKA
per 31 Desember 1997
(Rp Juta)

URAIAN	JUMLAH	URAIAN	JUMLAH
AKTIVA LANCAR		KEWAJIBAN JANGKA PENDEK	
Kas dan Bank	8.540,20	Utang Usaha	17.541,09
Deposito	-	Utang Pajak	4.333,07
Piutang Usaha	20.581,43	Utang Bank	13.909,81
Piutang yang dipertihungkan	31.184,11	Pendapatan diterima dimuka	3.586,27
Piutang pajak	1.948,38	Biaya yang masih harus dibayar	2.582,08
Piutang lain-lain	686,81	Utang jangka panjang jatuh tempo	-
Persediaan Bahan Baku/Penolong	20.518,92	Utang lain-lain	1.699,89
Persediaan barang dalam proses	5.488,29		
Persediaan barang jadi	-		
Uang muka	5.979,95		
Biaya yang dibayar dimuka	760,00		
Pendanaan yang masih harus diterima	10,13		
Total Aktiva Lancar	105.698,22	Total Kewajiban Jangka pendek	43.652,31
INVESTASI JANGKA PANJANG		KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	
Penyertaan	11.208,52	Utang Bank	40.990,71
AKTIVA TETAP		MODAL	
Tanah	3.743,71	Modal dasar	100.000,00
Gedung	26.211,00	Modal saham dalam portepel	35.000,00
Mesin-mesin	45.908,66		
Instalasi	5.080,31		
Emplasmen	2.223,88		
Kendaraan	2.697,75		
Inventaris Kantor	6449,52		
Akumulasi Penyusutan	(47.479,40)		
Total Aktiva Tetap	44.835,43	Modal disetor	65.000,00
AKTIVA LAIN-LAIN		Penyertaan modal pemerintah	
Deposito dijaminan	8.300,00	Cadangan	5.288,83
Uang jaminan	238,21	Laba yang ditahan	2.990,99
Beban yang ditangguhkan	16.333,95		18.123,37
Akumulasi Penyusutan	(14.583,74)		
Aktiva tetap dalam Proses	13.591,52		
Persediaan belum terpakai	526,10		
Total aktiva lain-lain	24.306,02	Total Modal	91.405,19
TOTAL AKTIVA	176.048,21	TOTAL PASSIVA	176.048,21

Sumber: laporan keuangan PT INKA

PT (Persero) INKA
LAPORAN RUGI-LABA
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 1995
(Rp Juta)

Penjualan :		
a. Produk Utama	Rp 88.982,75	
b. Produk Diversifikasi	Rp 325,26	
Jumlah	<hr/>	Rp 89.308,01
Harga Pokok Penjualan :		
a. Produk Utama	Rp 64.914,00	
b. Produk Diversifikasi	Rp 256,08	
Jumlah	<hr/>	(Rp 65.170,08)
Rugi-Laba Bruto		<hr/> Rp 24.137,93
Biaya-biaya Usaha :		
a. Biaya Administrasi dan Umum	Rp 8.638,72	
b. Biaya Pemasaran	Rp 2.763,20	
c. Biaya Pengiriman	Rp 977,31	
Jumlah	<hr/>	(Rp 12.379,23)
Rugi-Laba Usaha		<hr/> Rp 11.758,70
Pendapatan/Biaya lain-lain :		
a. Pendapatan	Rp 1.372,50	
b. Biaya	(Rp 834,25)	
Jumlah	<hr/>	Rp 538,25
Rugi-Laba sebelum Pajak		<hr/> Rp 12.296,95
Pajak Penghasilan Badan		(Rp 3.573,24)
Rugi-Laba setelah Pajak		<hr/> Rp 8.723,71

Sumber: laporan keuangan PT INKA

PT (Persero) INKA
LAPORAN RUGI-LABA
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 1996
(Rp Juta)

Penjualan :		
a. Produk Utama	Rp 77.184,97	
b. Produk Diversifikasi	Rp 36,00	
Jumlah	<hr/>	Rp 77.220,97
Harga Pokok Penjualan :		
a. Produk Utama	Rp 46.023,08	
b. Produk Diversifikasi	Rp 23,51	
Jumlah	<hr/>	(Rp 46.048,59)
Rugi-Laba Bruto		<hr/> Rp 31.172,38
Biaya-biaya Usaha :		
a. Biaya Administrasi dan Umum	Rp 5.913,10	
b. Biaya Pemasaran	Rp 1.812,68	
c. Biaya Pengiriman	Rp -	
Jumlah	<hr/>	(Rp 7.725,78)
Rugi-Laba Usaha		<hr/> Rp 23.446,60
Pendapatan/Biaya lain-lain :		
a. Pendapatan	Rp 4.718,02	
b. Biaya	(Rp1.152,49)	
Jumlah	<hr/>	Rp 3.566,43
Rugi-Laba sebelum Pajak		<hr/> Rp 27.013,03
Pajak Penghasilan Badan		(Rp 7.456,48)
Rugi-Laba setelah Pajak		<hr/> Rp 19.556,55

Sumber: laporan keuangan PT INKA

PT (Persero) INKA
LAPORAN RUGI-LABA
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 1997
(Rp Juta)

Penjualan :		
a. Produk Utama	Rp 100.079,76	
b. Produk Diversifikasi	Rp 982,86	
Jumlah	<hr/>	Rp 101.062,62
Harga Pokok Penjualan :		
a. Produk Utama	Rp 70.785,72	
b. Produk Diversifikasi	Rp 602,81	
Jumlah	<hr/>	(Rp 71.388,53)
Rugi-Laba Bruto		<hr/> Rp 29.674,09
Biaya-biaya Usaha :		
a. Biaya Administrasi dan Umum	Rp 6.309,39	
b. Biaya Pemasaran	Rp 4.348,18	
c. Biaya Pengiriman	Rp 2.607,37	
Jumlah	<hr/>	(Rp 13.264,91)
Rugi-Laba Usaha		<hr/> Rp 16.409,18
Pendapatan/Biaya lain-lain :		
a. Pendapatan	Rp 5.047,43	
b. Biaya	(Rp 3.974,26)	
Jumlah	<hr/>	Rp 1.073,17
Rugi-Laba sebelum Pajak		<hr/> Rp 17.482,35
Pajak Penghasilan Badan		(Rp 5.328,45)
Rugi-Laba setelah Pajak		<hr/> Rp 12.153,90

Sumber: laporan keuangan PT INKA

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Data yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan, yaitu laporan keuangan untuk tahun 1995 sampai dengan tahun 1997. Laporan keuangan tersebut meliputi Neraca dan Laporan Laba Rugi. Penentuan tingkat kesehatan perusahaan berdasarkan pada SK Menteri Keuangan RI No. 826/KMK.013/1992. Tingkat kesehatan perusahaan tersebut mencerminkan kinerja perusahaan. Pertimbangan pemerintah mengeluarkan surat keputusan ini adalah sebagai usaha untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas BUMN.

Masalah pertama tentang bagaimana tingkat kesehatan perusahaan pada tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 dapat diselesaikan dengan melakukan analisis ratio keuangan dan analisis kinerja perusahaan. Analisis ratio dimaksudkan untuk mengetahui kondisi yang telah dicapai perusahaan. Analisis kinerja dilakukan untuk mengetahui tingkat kesehatan perusahaan atau prestasi perusahaan sesuai dengan standar, yaitu Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. 826 /KMK.013/1992.

1. Analisis Ratio Keuangan

Ratio keuangan merupakan perbandingan dari pos-pos atau elemen laporan keuangan. Analisis ratio keuangan menggunakan data-data yang berasal dari perusahaan yaitu Neraca dan Laporan Rugi Laba. Perbandingan dilakukan

terhadap antar pos-pos Neraca, antar pos-pos Laporan Rugi Laba, dan terhadap pos-pos Neraca dengan Laporan Rugi Laba. (Lamp.II)

1.1 Ratio Likuiditas

Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya. Suatu perusahaan yang mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi maka perusahaan tersebut dapat dikatakan dalam keadaan likuid. Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur dengan :

1.1.1 *Current Ratio*

Current Ratio dapat diketahui dari total aktiva lancar dibandingkan dengan total passiva lancar. Dari tabel V.1 dapat diketahui *Current Ratio* PT INKA sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{passiva lancar}} \times 100\%$$

Tabel V.1
Unsur-unsur Likuiditas (Rp)

Tahun	Aktiva lancar	Passiva lancar	Persediaan
1995	100.976.920.000	55.756.450.000	30.602.520.000
1996	108.393.060.000	43.684.770.000	14.247.040.000
1997	105.698.220.000	43.652.310.000	26.007.210.000

Sumber: Neraca PT (Persero) INKA

Current Ratio untuk tahun 1995 adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{100.976.920.000}{55.756.450.000} \times 100\%$$

$$= 181,10 \%$$

Current Ratio untuk tahun 1996 adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{108.393.060.000}{43.684.770.000} \times 100 \%$$

$$= 248,12 \%$$

Current Ratio untuk tahun 1997 adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{105.698.220.000}{43.652.310.000} \times 100 \%$$

$$= 242,13 \%$$

1.1.2 *Quick Ratio*

Quick Ratio dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya tanpa harus melikuidasi atau tanpa tergantung pada persediaannya. Persediaan dianggap asset yang tidak paling likuid. Ketidaklikuidan tersebut berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk sampai menjadi kas dan juga ketidakpastian nilai persediaan. Nilai persediaan menjadi tidak pasti karena nilai persediaan dicantumkan berdasarkan nilai perolehan. Persediaan tersebut bila dijual nilai jualnya berbeda dengan nilai perolehannya, perbedaan tersebut dapat lebih besar ataupun lebih kecil. Dari tabel V.1 dapat diketahui *Quick Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100 \%$$

Quick Ratio untuk tahun 1995 adalah :

$$\begin{aligned} \text{Quick Ratio} &= \frac{100.976.920.000 - 30.602.520.000}{55.756.450.000} \times 100 \% \\ &= \frac{70.374.400.000}{55.756.450.000} \times 100 \% \\ &= 126,21 \% \end{aligned}$$

Quick Ratio untuk tahun 1996 adalah :

$$\begin{aligned} \text{Quick Ratio} &= \frac{108.393.060.000 - 14.247.040.000}{43.684.770.000} \times 100 \% \\ &= \frac{94.146.020.000}{43.684.770.000} \times 100 \% \\ &= 215,5 \% \end{aligned}$$

Quick Ratio untuk tahun 1997 adalah :

$$\begin{aligned} \text{Quick Ratio} &= \frac{105.698.220.000 - 26.007.210.000}{43.652.310.000} \times 100 \% \\ &= \frac{79.691.010.000}{43.652.310.000} \times 100 \% \\ &= 182,55\% \end{aligned}$$

Ratio likuiditas yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan adalah *Current Ratio*. Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk

membayar, sedangkan hutang lancar menggambarkan kewajiban yang harus dibayar dan diasumsikan semua hutang harus dibayar.

Tingkat likuiditas perusahaan dilihat dari *Current Ratio* tahun 1995 menunjukkan angka 181,10 % yang berarti setiap Rp 1,- hutang yang dimiliki perusahaan dijamin dengan Rp 181,10 aktiva lancar sehingga setiap hutang lancar Rp 1,- bila dipenuhi masih terdapat kelebihan aktiva lancar sebesar Rp 81,10. Pada tahun 1996 ratio likuiditas perusahaan meningkat menjadi 248,12% dan pada tahun 1997 sebesar 242,13%. Selama tiga tahun antara tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 ratio tertinggi dicapai pada tahun 1997.

Quick Ratio pada tahun 1995 menunjukkan angka 126,21 % yang dapat diinterpretasikan setiap hutang Rp 1 dijamin aktiva lancar Rp 126,21 diluar persediaan. Pada tahun 1996 menunjukkan angka 215,5% dan untuk tahun 1997 sebesar 182,55 %. Dari hasil penghitungan diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 1996 *Quick Ratio* mencapai angka tertinggi selama tiga periode.

1.2 Ratio Solvabilitas

Ratio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total assetnya. Solvabilitas dapat diketahui dari :

1.2.1 Ratio Total Asset terhadap Total Hutang

Ratio ini menghitung seberapa jauh dana perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya. Ratio ini dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah aktiva dengan jumlah hutang, maka setiap penambahan jumlah hutang akan menurunkan tingkat solvabilitasnya.

$$\text{Ratio total aktiva terhadap total hutang} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100 \%$$

Tabel V.2
Unsur-unsur Solvabilitas (Rp)

Tahun	Total aktiva	Total Hutang	Modal Sendiri
1995	154.469.180.000	65.381.150.000	89.088.030.000
1996	142.067.060.000	51.448.630.000	90.618.430.000
1997	176.048.210.000	84.643.020.000	91.405.190.000

Sumber : Neraca PT(Persero) INKA

Dari tabel V.2 dapat diketahui Ratio Total Asset terhadap Total Hutang :

Ratio Total Aktiva terhadap Total Hutang untuk tahun 1995 adalah :

$$\begin{aligned} &= \frac{154.469.180.000}{65.381.150.000} \times 100 \% \\ &= 236,25 \% \end{aligned}$$

Ratio Total Aktiva terhadap Total Hutang untuk tahun 1996 adalah :

$$= \frac{142.067.060.000}{51.448.630.000} \times 100 \%$$

$$= 276,13 \%$$

Ratio Total Aktiva terhadap Total Hutang untuk tahun 1997 adalah :

$$= \frac{176.048.210.000}{84.643.020.000} \times 100 \%$$

$$= 207,98 \%$$

1.2.2 *Net Worth to Debt Ratio*

Ratio ini dapat diketahui dengan cara membandingkan antara modal sendiri terhadap total hutangnya. Modal sendiri merupakan kelebihan nilai (*Excess Value*) dari aktiva diatas hutang disatu pihak dengan jumlah hutang dilain pihak. Ratio ini menunjukkan nilai lebih aktiva diatas hutangnya. Apabila jumlah hutang bertambah jumlah kelebihan nilai (*Excess Value*) dalam angka absolut adalah tetap, karena bertambahnya hutang disertai dengan bertambahnya aktiva tetapi dalam angka relatif adalah makin kecil.

$$\text{Net Worth to Debt Ratio} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Hutang}} \times 100 \%$$

Dari tabel V.2 dapat diketahui:

Net Worth to Debt Ratio untuk tahun 1995 adalah :

$$= \frac{89.088.030.000}{65.381.150.000} \times 100 \%$$

$$= 136,26 \%$$

Net Worth to Debt Ratio untuk tahun 1996 adalah :

$$= \frac{90.618.430.000}{51.448.630.000} \times 100 \%$$

$$= 176,13 \%$$

Net Worth to Debt Ratio untuk tahun 1997 adalah :

$$= \frac{91.405.190.000}{84.643.020.000} \times 100 \%$$

$$= 107,98 \%$$

PT INKA pada tahun 1995 ratio total aktiva terhadap total hutang mencapai 236,25 %, angka tertinggi dicapai pada tahun 1996 sebesar 276,13 % dan pada tahun 1997 sebesar 207,98 %. Sehingga dapat diartikan setiap hutang Rp 1 dijamin aktiva sebesar Rp 2,3625 pada tahun 1995 dan meningkat pada tahun 1996 menjadi Rp 2,7613 aktiva untuk menjamin setiap hutang Rp 1. Tahun 1997 setiap hutang Rp 84.643.020.00,00 dijamin dengan aktiva Rp 176.048.210.000,00.

Tahun 1996 *Net Worth to Debt Ratio* sebesar 176,13 % berarti bahwa perusahaan akan mulai dalam keadaan tidak mempunyai kelebihan aktiva diatas hutang setelah 63,78 % dari aktiva berkurang. Tahun 1997 *Net Worth to Debt Ratio* sebesar 107,98 % perusahaan akan mulai dalam keadaan insolvabel setelah 51,92 % dari nilai aktiva berkurang. *Net Worth to Debt Ratio* pada tahun 1995 setinggi 136,26% berarti perusahaan mempunyai kelebihan aktiva sebesar 36,26% diatas hutangnya yang berarti perusahaan akan mulai

dalam keadaan tidak mempunyai kelebihan aktiva diatas hutangnya setelah 57,67% dari nilai aktivanya berkurang.

1.3 Rentabilitas

Ratio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal tertentu. Cara untuk menilai Rentabilitas perusahaan ada banyak macamnya dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya.

1.3.1 Rentabilitas Ekonomis

Rentabilitas Ekonomis merupakan perbandingan antara laba usaha dengan rata-rata modal yang digunakan untuk melakukan operasi perusahaan. Rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, maka rentabilitas sering dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba. Rata-rata modal yang digunakan untuk menilai rentabilitas ekonomis adalah total aktiva dikurangi oleh aktiva lain-lain

$$\text{Rentabilitas Ekonomis} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{rata-rata modal yang digunakan}} \times 100 \%$$

Dari tabel V.3 dapat diketahui :



Tabel V.3
Unsur- unsur Rentabilitas Ekonomis (Rp)

Tahun	Laba sebelum pajak	Pendapatan lain-lain	Total Aktiva	Aktiva lain-lain
1995	12.296.950.000	538.250.000	154.469.180.000	9.936.870.000
1996	27.013.030.000	3.566.430.000	142.067.060.000	14.396.440.000
1997	17.482.350.000	1.073.170.000	176.048.210.000	24.306.040.000

Sumber : Neraca dan Laporan Laba Rugi PT (Persero) INKA

Rentabilitas Ekonomis untuk tahun 1995 adalah :

$$\begin{aligned}
 & \frac{12.295.950.000 - 538.250.000}{154.469.180.000 - 9.936.870.000} \times 100 \% \\
 & = \frac{11.758.700.000}{144.532.310.000} \times 100 \% \\
 & = 8,13 \%
 \end{aligned}$$

Rentabilitas Ekonomis untuk tahun 1996 adalah :

$$\begin{aligned}
 & \frac{27.013.030.000 - 3.566.430.000}{142.067.060.000 - 14.396.440.000} \times 100 \% \\
 & = \frac{23.446.600.000}{127.670.620.000} \times 100 \% \\
 & = 18,36 \%
 \end{aligned}$$

Rentabilitas Ekonomis untuk tahun 1997 adalah :

$$\begin{aligned}
 & \frac{17.482.350.000 - 1.073.170.000}{176.048.210.000 - 24.306.040.000} \times 100 \%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{16.409.180.000}{151.742.170.000} \times 100 \% \\
 &= 10,81 \%
 \end{aligned}$$

1.3.2 Profit Margin

Profit margin menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan kemampuan dalam menghasilkan laba yang rendah pula.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

Tabel V.4
Unsur-unsur *Profit Margin* (Rp)

Tahun	Penjualan	Laba Usaha
1995	89.308.010.000	11.758.700.000
1996	77.220.970.000	23.446.600.000
1997	101.062.620.000	16.409.180.000

Sumber : Laporan Laba Rugi PT (Persero) INKA

Dari tabel V.4 dapat diketahui :

Profit margin perusahaan untuk tahun 1995 adalah :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{11.758.700.000}{89.308.010.000} \times 100 \% \\
 &= 13,16 \%
 \end{aligned}$$

Profit margin perusahaan untuk tahun 1996 adalah :

$$\begin{aligned}
 & \frac{23.446.600.000}{77.220.970.000} \times 100 \% \\
 & = 30,36 \%
 \end{aligned}$$

Profit margin perusahaan untuk tahun 1997 adalah :

$$\begin{aligned}
 & \frac{16.409.180.000}{101.062.620.000} \times 100 \% \\
 & = 16,23 \%
 \end{aligned}$$

Rentabilitas ekonomis sering digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas operasi perusahaan atau penggunaan modal yang bekerja. Rentabilitas mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan rata-rata penggunaan modal untuk menghasilkan laba. Rata-rata modal yang digunakan tidak lain adalah aktiva yang dipergunakan dalam kegiatan perusahaan. Pada tahun 1995 rentabilitas ekonomis mencapai 8,13 %, pada tahun 1996 meningkat menjadi 18,36 % dan tahun 1997 sebesar 10,81 %.

Profit margin tahun 1995 mencapai 13,16 %, pada tahun 1996 sebesar 30,36 % dan untuk tahun 1997 sebesar 16,23 %. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih tertinggi selama tiga tahun untuk tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 dicapai tahun 1996. Perusahaan mampu menghasilkan laba bersih Rp 23.446.600.000,00 pada penjualan Rp 77.220.970.000,00

1.4 Ratio Operasi

Ratio operasi mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan total biaya. Total biaya meliputi harga pokok penjualan, biaya usaha, dan biaya diluar usaha. Ratio yang tinggi menunjukkan keadaan yang baik karena berarti setiap rupiah penjualan terserap biaya yang rendah.

$$\text{Ratio Operasi} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Biaya}} \times 100 \%$$

Tabel V.5
Unsur-unsur Ratio Operasi (Rp)

Tahun	Penjualan	HP. Penjualan	Biaya Usaha	Biaya diluar usaha
1995	89.308.010.000	65.170.080.000	12.379.230.000	834.250.000
1996	77.220.970.000	46.048.590.000	7.725.780.000	1.152.490.000
1997	101.062.620.000	71.388.530.000	13.264.910.000	3.974.260.000

Sumber : Laporan Laba Rugi PT(Persero) INKA

Dari tabel V.5 dapat diketahui :

Ratio operasi perusahaan pada tahun 1995 adalah :

$$\begin{aligned} &= \frac{89.308.010.000}{65.170.080.000 + 12.379.230.000 + 834.250.000} \times 100 \% \\ &= \frac{89.308.010.000}{78.383.560.000} \times 100 \% \\ &= 114 \% \end{aligned}$$

Ratio operasi perusahaan pada tahun 1996 adalah :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{77.220.970.000}{46.048.590.000 + 7.725.780.000 + 1.152.490.000} \times 100 \% \\
 &= \frac{77.220.970.000}{54.927.080.000} \times 100 \% \\
 &= 140 \%
 \end{aligned}$$

Ratio operasi perusahaan pada tahun 1997 adalah :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{101.062.620.000}{71.388.530.000 + 13.264.910.000 + 3.974.260.000} \times 100 \% \\
 &= \frac{101.062.620.000}{88.627.700.000} \times 100 \% \\
 &= 114 \%
 \end{aligned}$$

Ratio operasi pada tahun 1996 dicapai sebesar 140 %, tahun 1997 sebesar 114 % dan tahun 1995 sebesar 114 %. Tahun 1995 tingkat penjualan mencapai Rp 89.308.010.000,00 dengan pengeluaran biaya sebesar Rp 78.383.560.000,00. Pada tahun 1996 penjualan mencapai Rp 77.220.970.000,00 dengan biaya 54.927.080.000,00 sehingga rasionya cukup tinggi sebesar 140%. Penjualan tertinggi dicapai pada tahun 1997 sebesar Rp 101.062.620.000,00 akan tetapi disisi lain penggunaan biaya juga cukup tinggi yaitu Rp 88.627.700.000,00, sehingga raio operasi perusahaan menjadi lebih rendah bila dibandingkan dengan tahun 1996.

1.6 Produktivitas Tenaga Kerja

Ratio ini mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan jumlah tenaga kerja pada akhir tahun. Jumlah tenaga kerja yang dipakai adalah jumlah tenaga kerja tidak tetap pada akhir tahun.

$$\text{Pruduktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Jumlah tenaga kerja tidak tetap}}$$

Tabel V.6
Jumlah tenaga kerja

Tahun	Jumlah tenaga kerja tidak tetap	Jumlah tenaga kerja tetap
1995	851	370
1996	866	566
1997	845	844

Dari tabel V.6 dapat diketahui:

Pruduktivitas tenaga kerja untuk tahun 1995 adalah :

$$= \frac{89.308.010.000}{851}$$

$$= 104,94$$

Pruduktivitas tenaga kerja untuk tahun 1996 adalah :

$$= \frac{77.220.970.000}{866}$$

$$= 89,17$$

Pruduktivitas tenaga kerja untuk tahun 1997 adalah :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{101.062.620.000}{845} \\
 &= 119,60
 \end{aligned}$$

Dari penghitungan ratio diatas dapat diketahui bahwa setiap tenaga kerja mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 104,94 pada tahun 1995. Ratio tersebut menurun pada tahun 1996 menjadi 89,17 dan untuk tahun 1997 kemampuan dalam menghasilkan penjualan tersebut meningkat menjadi 119,60 atau dengan tenaga kerja tidak tetap sebesar 845 orang perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 101.062.620.000,00.

2. Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan

Tahap kedua untuk mengetahui tingkat kesehatan perusahaan adalah dengan melakukan analisis kinerja perusahaan. Analisis kinerja perusahaan dilakukan dengan dasar Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 826 /KMK.013/1992. Kinerja adalah prestasi perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Penentuan tingkat kesehatan dilakukan dengan mengetahui indikator-indikator yang menentukannya. Indikator tersebut adalah indikator utama dan indikator tambahan. Indikator utama meliputi rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas. Indikator tambahan meliputi ratio operasi, profit margin dan produktivitas tenaga kerja.

Kriteria tingkat kesehatan perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. Sehat sekali, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diatas 110.

- b. Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diatas 100 sampai dengan 110.
- c. Kurang sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diatas 90 sampai dengan 100.
- d. Tidak sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka kurang dari atau sama dengan 90.

Untuk mengetahui tingkat kesehatan perusahaan dilakukan beberapa tahap penilaian yaitu :

2.1. Menentukan bobot

Bobot merupakan prosentase tertentu yang menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing indikator terhadap tingkat kesehatan perusahaan. Bobot ini bila dijumlahkan adalah 100%. Besarnya bobot sudah ditentukan dalam SK. Men. Keu. RI No. 826/KMK.013/1992, masing-masing bobot adalah :

1. Indikator Utama sebesar 70 %

Indikator utama terdiri dari 3 indikator yaitu :

- Rentabilitas $= 75 \% \times 70 \% = 52,5 \%$
- Likuiditas $= 12,5 \% \times 70 \% = 8,75 \%$
- Solvabilitas $= 12,5 \% \times 70 \% = 8,75 \%$

2. Indikator tambahan sebesar 30 %

Indikator tambahan terdiri dari :

- Ratio Operasi $= 10 \%$

- Profit margin = 10 %

- Prduktivitas tenaga kerja = 10 %

2.2 Menentukan target

Target merupakan hasil yang ingin atau harus dicapai oleh perusahaan. Besarnya target untuk PT INKA ditentukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham. Target untuk masing-masing tahun adalah (Tabel V.7) :

Tabel V.7
Target Perusahaan

Kriteria	Target		
	1995	1996	1997
Indikator Utama 70 %			
Rentabilitas	12,50	12,50	12,50
Solvabilitas	150,00	150,00	150,00
Likuiditas	200,00	200,00	200,00
Indikator Tambahan 30 %			
Ratio Operasi	120,00	120,00	120,00
Profit margin	17,00	17,00	17,00
Produktivitas Tanaga kerja	85,00	85,00	85,00

2.3 Menghitung realisasi

Realisasi merupakan nilai atau hasil yang dapat dicapai oleh perusahaan.

Realisasi masing-masing indikator adalah (Tabel V.8) :

2.3.1. Indikator Utama

1. Rentabilitas

Ratio rentabilitas yang digunakan untuk menentukan tingkat kesehatan perusahaan menurut SK. Menteri Keuangan RI No. 826 /KMK.013/1992 adalah rentabilitas ekonomis.

2. Likuiditas

Ratio likuiditas perusahaan yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan adalah Current Ratio.

3. Solvabilitas

Solvabilitas perusahaan yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan adalah ratio total aktiva terhadap total hutang.

2.3.2. Indikator Tambahan

1. Ratio Operasi

Ratio operasi yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan adalah penjualan dibagi dengan total biaya yang digunakan untuk menghasilkan penjualan tersebut.

2. Profit Margin

Profit margin dapat diketahui dari laba usaha dibagi dengan penjualan.

3. Produktivitas tenaga kerja

Ratio produktivitas tenaga kerja perusahaan dapat diketahui dari penjualan dibagi dengan jumlah tenaga kerja tetap pada akhir tahun.

Tabel V.8
Realisasi indikator-indikator

Indikator	1995	1996	1997
1. Indikator Utama			
Rentabilitas	8.13	18.36	10.81
Likuiditas	181.10	248.12	242.13
Solvabilitas	236.25	276.13	207.98
2. Indikator tambahan			
Ratio operasi	114.00	140.00	114.00
Profit margin	13.16	30.36	16.23
Produktivitas tanaga kerja	104.94	89.17	119.60

2.4 Menilai Bobot

Nilai bobot adalah perbandingan antara realisasi dengan target. Nilai bobot dapat diketahui dari realisasi dibagi dengan target yang telah ditentukan oleh RUPS.

$$\text{Nilai bobot} = \frac{\text{Realisasi}}{\text{Target}}$$

1. Nilai bobot rentabilitas perusahaan masing-masing tahun adalah :

$$\text{Nilai bobot tahun 1995} = \frac{8,13}{12,5}$$

$$= 65,04$$

$$\text{Nilai bobot tahun 1996} = \frac{18,36}{12,5}$$

$$= 146,88$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai bobot tahun 1997} &= \frac{10,81}{12,5} \\ &= 86,48\end{aligned}$$

2. Nilai bobot likuiditas perusahaan masing-masing tahun adalah :

$$\begin{aligned}\text{Nilai bobot tahun 1995} &= \frac{181,10}{150} \\ &= 120,73\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai bobot tahun 1996} &= \frac{248,12}{150} \\ &= 165,41\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai bobot tahun 1997} &= \frac{242,13}{150} \\ &= 161,42\end{aligned}$$

3. Nilai bobot solvabilitas perusahaan masing-masing tahun adalah :

$$\begin{aligned}\text{Nilai bobot tahun 1995} &= \frac{236,25}{200,00} \\ &= 118,12\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai bobot tahun 1996} &= \frac{276,13}{200,00} \\ &= 138,06\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai bobot tahun 1997} &= \frac{207,98}{200,00}\end{aligned}$$

$$= 103,99$$

4. Nilai bobot ratio operasi masing-masing tahun adalah :

$$\text{Nilai bobot tahun 1995} = \frac{114,00}{120,00}$$

$$= 95$$

$$\text{Nilai bobot tahun 1996} = \frac{140,00}{120,00}$$

$$= 116,66$$

$$\text{Nilai bobot tahun 1997} = \frac{114,00}{120,00}$$

$$= 95$$

5. Nilai bobot profit margin untuk masing-masing tahun adalah :

$$\text{Nilai bobot tahun 1995} = \frac{13,16}{17,00}$$

$$= 77,41$$

$$\text{Nilai bobot tahun 1996} = \frac{30,36}{17,00}$$

$$= 178,58$$

$$\text{Nilai bobot tahun 1997} = \frac{16,23}{17,00}$$

$$= 95,47$$

6. Nilai bobot produktivitas tenaga kerja masing-masing tahun adalah :

$$\begin{aligned} \text{Nilai bobot tahun 1995} &= \frac{104,94}{85,00} \\ &= 123,45 \\ \text{Nilai bobot tahun 1996} &= \frac{89,17}{85,00} \\ &= 104,9 \\ \text{Nilai bobot tahun 1997} &= \frac{119,6}{85,00} \\ &= 140,7 \end{aligned}$$

2.5 Menghitung nilai bobot kinerja

Nilai bobot kinerja dapat diketahui dari Nilai bobot dikalikan dengan bobot masing-masing indikator. Nilai ini bila dijumlahkan dari masing-masing indikator menunjukkan tingkat kesehatan perusahaan.

Tabel V.9
Penilaian Kinerja Perusahaan Tahun 1995

KRITERIA PENILAIAN	SATUAN UNIT	BOBOT (1)	TARGET (2)	REALISASI (3)	NILAI BOBOT (4=3/2)	NILAI (1X4)
I. R-L-S		70				
Rentabilitas	%	52,5	12,5	8,13	65,04	34,14
Likuiditas	%	8,75	150,0	181,10	120,73	10,56
Solvabilitas	%	8,75	200,0	236,25	118,12	10,33
II. INDIKATOR TAMBAHAN		30				
1. Profit Margin	%	10,0	17,0	13,16	77,41	7,74
2. Ratio Operasi	%	10,0	120,0	114,00	95,00	9,50
3. Produktivitas Tenaga kerja	non/tenaga kerja	10,0	85,0	104,94	123,45	12,34
Total nilai						84,61

Tabel V.10
Penilaian Kinerja Perusahaan Tahun 1996

KRITERIA PENILAIAN	SATUAN UNIT	BOBOT (1)	TARGET (2)	REALISASI (3)	NILAI BOBOT (4=3/2)	NILAI (1X4)
I R-L-S		70				
Rentabilitas	%	52,5	12,5	18,36	146,88	77,11
Likuiditas	%	8,75	150,0	248,12	165,41	14,47
Solvabilitas	%	8,75	200,0	276,13	138,06	12,08
II INDIKATOR TAMBAHAN		30				
1. Profit Margin	%	10,0	17,0	30,36	178,58	17,85
2. Ratio Operasi	%	10,0	120,0	140,00	116,66	11,66
3. Produktivitas Tenaga kerja	non/tenaga kerja	10,0	85,0	89,17	104,9	10,49
Total nilai						143,66

Tabel V.11
Penilaian Kinerja Perusahaan Tahun 1997

KRITERIA PENILAIAN	SATUAN UNIT	BOBOT (1)	TARGET (2)	REALISASI (3)	NILAI BOBOT (4=3/2)	NILAI (1X4)
I R-L-S		70				
Rentabilitas	%	52,5	12,5	10,81	86,48	45,40
Likuiditas	%	8,75	150,0	242,13	161,42	14,12
Solvabilitas	%	8,75	200,0	207,98	103,99	9,09
II INDIKATOR TAMBAHAN		30				
1. Profit Margin	%	10,0	17,0	16,23	95,47	9,54
2. Ratio Operasi	%	10,0	120,0	114,00	95,00	9,50
3. Produktivitas Tenaga kerja	non/tenaga kerja	10,0	85,0	119,60	140,70	14,07
Total nilai						101,72

Dari hasil penghitungan diatas maka dapat diketahui kondisi kesehatan perusahaan. Kondisi kesehatan perusahaan pada tahun 1995 dalam keadaan tidak sehat dengan total nilai bobot kinerja sebesar 84,61 (Tabel V.9). Rendahnya realisasi rentabilitas perusahaan terhadap target yang sudah ditentukan dalam RUPS menjadi salah satu penyebabnya. Ratio rentabilitas sebesar 8,13 % atau 65,04% terhadap target RUPS sebesar 12,5. Profit margin juga menjadi salah satu penyebab

tidak sehatnya perusahaan. Realisasi profit margin sebesar 13,16 atau 77,41 % terhadap target RUPS sebesar 17,00.

Kondisi kesehatan perusahaan menjadi sangat sehat pada tahun 1996 dengan nilai total bobot kinerja sebesar 143,66 (Tabel V.10). Besarnya nilai total ini karena semua target dapat direalisasi bahkan realisasi tersebut lebih besar daripada target yang ditentukan. Realisasi tertinggi dicapai oleh Profit margin, disusul kemudian oleh rentabilitas dan likuiditas. Nilai bobot profit margin sebesar 178,58%, rentabilitas sebesar 146,88% dan likuiditas 165,41.

Pada tahun 1997 kondisi kesehatan perusahaan memurun menjadi sehat dengan nilai total bobot kinerja sebesar 101,72 tetapi lebih baik dari kondisi kesehatan keuangan tahun 1995 (Tabel V.11). Realisasi likuiditas dan produktivitas tenaga kerja yang tinggi disatu sisi dan rendahnya realisasi rentabilitas disisi lain menyebabkan nilai total kinerja menjadi rendah. Realisasi rentabilitas 10,81 dan target sebesar 12,5 sehingga nilai bobot menjadi 86,48%. Disisi lain tingkat likuiditas dapat direalisasi melebihi target perusahaan, yaitu sebesar 242,13 terhadap target sehingga nilai bobotnya menjadi 161,42. Nilai bobot produktivitas tenaga kerja juga tinggi sebesar 140,70 atau realisasinya 119,60 terhadap target sebesar 85,00.

Masalah kedua tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan perusahaan dapat diselesaikan dengan cara menelusur kembali pada unsur-unsur indikatornya. Masing-masing penyebab naik turunnya indikator adalah :

1. Rentabilitas, faktor yang mempengaruhinya adalah laba usaha dan modal yang digunakan.
2. Likuiditas, faktor yang mempengaruhi adalah jumlah hutang dan jumlah aktiva lancar.
3. Solvabilitas, faktor yang mempengaruhi adalah jumlah aktiva dan jumlah hutang.
4. Ratio operasi, faktor yang mempengaruhi adalah penjualan dan total biaya yang digunakan.
5. Profit margin, faktor yang mempengaruhi adalah laba usaha dan penjualan.
6. Produktivitas tenaga kerja, faktor yang mempengaruhi adalah penjualan dan jumlah tenaga kerja yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun.

Untuk mencari faktor penyebab tingkat kesehatan perusahaan dilakukan dengan cara mengetahui perkembangan ratio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, yaitu untuk tahun 1995 ke tahun 1996 dan tahun 1996 ke tahun 1997 sehingga akan menjadi lebih lengkap.

Faktor penyebab dapat diketahui dari perkembangan ratio keuangan dari masing-masing indikator yaitu untuk tahun 1995 terhadap tahun 1996. Perkembangan ratio keuangan dari tahun 1995 ke tahun 1996 dapat diketahui tabel V.12. Perkembangan ratio keuangan untuk tahun 1995 ke tahun 1996 ada kenaikan sebesar + 147,00 dari tabel V.12 diatas dapat diketahui semua ratio keuangan mengalami kenaikan kecuali produktivitas tenaga kerja turun sebesar - 15,77.

Tabel V.12
Perkembangan ratio keuangan

Kriteria	1995	1996	Δ 1995-1996
Rentabilitas	8,13	18,36	+ 10,23
Likuiditas	181,10	248,12	+ 67,02
Solvabilitas	236,25	276,13	+ 39,88
Ratio Operasi	115,16	143,60	+ 28,44
Profit Margin	13,16	30,36	+ 17,20
Produktivitas Tenaga kerja	104,94	89,17	- 15,77
			+ 147,00

Perkembangan ratio keuangan untuk tahun 1995 ke tahun 1996 ada kenaikan sebesar + 147,00 dari tabel diatas dapat diketahui bahwa semua ratio keuangan mengalami kenaikan kecuali produktivitas tenaga kerja yang turun sebesar - 15,77.

Ratio likuiditas perusahaan untuk Current Ratio mengalami peningkatan sebesar 67,02 ini disebabkan turunnya hutang lancar perusahaan sebesar Rp 12.071.680.000,00 dari total hutang lancar perusahaan sebesar Rp 55.756.450.000,00 menjadi Rp 43.684.770.000,00 di tahun 1996.(Tabel V.13). Turunnya nilai hutang lancar tersebut disertai dengan meningkatnya nilai aktiva lancar sebesar Rp 7.416.140.000,00 atau 7,34% dari tahun 1995.

Tabel V.13
Perkembangan unsur-unsur Current Ratio

Unsur-unsur	1995 (Rp)	1996 (Rp)	Δ 1995-1996	% Δ 1995-1996
Aktiva lancar	100.976.920.000	108.393.060.000	+ 7.416.140.000	+ 7,34
Hutang lancar	55.756.450.000	43.684.770.000	- 12.071.680.000	- 21,65
	181,10	248,12		+ 67,02

Turunnya hutang lancar salah satunya disebabkan oleh tidak adanya hutang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun 1996 yang sebelumnya pada tahun 1995 mencapai nilai Rp 6.771.670.000,00 dan turunnya hutang perusahaan pada pihak bank dan pemerintah berupa utang pajak serta pendapatan diterima dimuka. Aktiva lancar naik Rp 7.416.140.000,00 disebabkan oleh meningkatnya uang muka dari Rp 5.729.190.000,00 di tahun 1995 menjadi Rp 16.027.990.000,00 di tahun 1996, piutang yang diperhitungkan naik menjadi Rp 24.684.410.000,00 di tahun 1996 dari Rp 20.234.200.000,00 di tahun 1995 dan meningkatnya kas dan bank.(Lamp.II). Peningkatan pada sisi aktiva lancar juga terjadi pada pos deposito dan biaya yang masih harus dibayar, akan tetapi peningkatan tersebut relatif lebih rendah dibanding dengan pos lainnya. Aktiva lancar juga mengalami penurunan pada pos piutang usaha, persediaan bahan baku/penolong, piutang lain-lain, persediaan barang dalam proses, persediaan barang jadi. Akan tetapi penurunan beberapa pos aktiva lancar tersebut masih lebih rendah dari peningkatan pos aktiva lancar yang lainnya sehingga aktiva lancar perusahaan masih tetap tinggi.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba usaha atas penggunaan modal yang digunakan pada tahun 1996 mengalami peningkatan sebesar 10,23 (Tabel V.14). Dari tabel V.14 dapat diketahui bahwa tahun 1996 laba usaha meningkat sebesar Rp 11.687.900.000,00 yaitu dari Rp 11.758.700.000,00 pada tahun 1995 meningkat menjadi Rp 23.446.600.000,00 di tahun 1996. Penggunaan modal mengalami penurunan dari Rp 144.532.310.000,00 di tahun 1995 turun

menjadi Rp 127.670.620.000,00 pada tahun 1996. Adanya peningkatan laba usaha yang disertai dengan penurunan penggunaan modal menyebabkan ratio perusahaan meningkat atau dapat dikatakan bahwa efisiensi perusahaan meningkat. Dengan tingkat penjualan yang relatif lebih rendah perusahaan mampu menghasilkan laba usaha lebih besar.

Tabel V.14

Perkembangan unsur-unsur Rentabilitas Ekonomis (Rp)

Unsur-unsur	1995 (Rp)	1996 (Rp)	Δ 1995-1996	% Δ 1995-1996
Laba usaha	11.758.700.000	23.446.600.000	+11.687.900.000	+ 99,39
Modal yang digunakan	144.532.310.000	127.670.620.000	-16.861.690.000	- 11,60
	8,13	18,36		+ 10,23

Besarnya laba usaha yang mampu dihasilkan oleh perusahaan antara lain disebabkan oleh keberhasilan perusahaan dalam menekan biaya usaha yang berupa biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum, biaya pengiriman dan rendahnya harga pokok penjualan. Pada tahun 1996 perusahaan mampu menekan biaya pengiriman sampai dengan nol. Rendahnya harga pokok penjualan menyebabkan laba kotor meningkat. Tahun 1996 pada penjualan Rp 77.220.970.000,00 harga pokok penjualan mencapai Rp 46.048.590.000,00 sehingga laba kotor sebesar Rp 31.172.380.000,00. Laba usaha dapat dicapai Rp 23.446.600.000,00, besarnya laba usaha ini diakibatkan pemakaian biaya usaha yang rendah (Lamp.II). Modal yang digunakan perusahaan tahun 1996 lebih rendah dibanding tahun 1995, ini diakibatkan oleh rendahnya investasi jangka panjang, tingginya aktiva lain-lain. Pos

aktiva lain-lain tinggi diakibatkan oleh besarnya aktiva tetap dalam proses dan beban yang ditangguhkan.

Solvabilitas perusahaan meningkat pada tahun 1996, dari tahun 1995 ke tahun 1996 mengalami peningkatan sebesar 39,88 (Tabel V.15). Walaupun terjadi penurunan nilai total aktiva sebesar – Rp 12.402.120.000,00 dan nilai total hutang sebesar – Rp 13.932.520.000,00 akan tetapi penurunan total hutang lebih besar dibanding dengan penurunan total aktivanya sehingga ratio perusahaan tetap tinggi.

Tabel V.15

Perkembangan unsur-unsur Solvabilitas

Unsur-unsur	1995 (Rp)	1996 (Rp)	Δ 1995-1996	% Δ 1995-1996
Total Aktiva	154.469.180.000	142.067.060.000	- 12.402.120.000	- 8,02
Total Hutang	65.381.150.000	51.448.630.000	- 13.932.520.000	- 21,31
	236,25	276,13		+ 39,38

Penurunan nilai hutang tersebut antara lain disebabkan tidak adanya hutang jangka panjang yang jatuh tempo dan rendahnya pendapatan diterima dimuka yang pada tahun 1995 mencapai Rp 12.527.350.000,00 dan di tahun 1996 hanya mencapai Rp 6.829.810.000,00. Faktor penyebab lain adalah utang jangka pendek pada pihak bank. Pada sisi aktiva terjadi penurunan pos investasi jangka panjang. Investasi jangka panjang turun menjadi Rp 6.208.520.000,00 di tahun 1996 dari Rp 12.835.400.000,00 pada tahun 1995, pada pos aktiva tetap terjadi peningkatan pos akumulasi penyusutan sehingga mengurangi nilai aktiva tetap secara keseluruhan.

Ratio operasi perusahaan pada tahun 1996 sebesar 140,00 meningkat 26,00 dari tahun 1995 sebesar 114,00 (Tabel V.16). Ratio operasi perusahaan yang cukup baik ini disebabkan oleh rendahnya penggunaan total biaya perusahaan yang mencapai Rp 54.927.080.000,00 dari penjualan sebesar Rp 77.220.970.000,00 di tahun 1996.

Tabel V.16
Perkembangan unsur-unsur Ratio Operasi

Unsur-unsur	1995 (Rp)	1996 (Rp)	Δ 1995-1996	% Δ 1995-1996
Penjualan	89.308.010.000	77.220.970.000	-12.087.040.000	- 13,53
Total biaya	78.383.560.000	54.927.080.000	- 23.456.480.000	- 29,92
	114,00	140,00	114,00	26,00

Kegiatan operasi tahun 1996 turun dibanding tahun 1995, ini dapat diketahui dari besarnya penjualan perusahaan. Akan tetapi ratio operasi justru meningkat pada tahun 1996 naiknya ratio operasi ini diakibatkan oleh rendahnya penggunaan biaya pada operasi perusahaan. Pada tahun 1996 penjualan menurun sebesar 13,53% dari tahun sebelumnya. Total biaya perusahaan tahun 1996 mengalami penurunan, turunnya biaya ini disebabkan oleh rendahnya harga pokok penjualan dan tidak adanya biaya pengiriman barang. Biaya pengiriman mencapai Rp 1.873.380.000,0 di tahun 1995 dan untuk tahun 1996 tidak ada.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba usaha pada tingkat penjualan tertentu pada tahun 1996 meningkat. Profit margin sebesar 30,36 pada tahun 1996 dan untuk tahun 1995 sebesar 13,16 atau meningkat 17,20 (Tabel V.17). Rendahnya biaya usaha perusahaan menyebabkan laba menjadi lebih besar

sehingga profit margin menjadi tinggi. Biaya usaha sebesar Rp 7.725.780.000,00 untuk tahun 1996 dan tahun 1995 mencapai Rp 12.379.230.000,00. Pada tahun 1995 penjualan perusahaan cukup tinggi akan tetapi harga pokok penjualan dan biaya usaha perusahaan juga tinggi sehingga profit margin perusahaan menjadi rendah. Berbeda dengan tahun 1996 yang penjualannya lebih rendah dari tahun sebelumnya akan tetapi perusahaan mampu menekan biaya-biaya usaha dan harga pokok penjualannya sehingga profit margin menjadi tinggi. Tahun 1996 penjualan hanya mencapai Rp 77.220.970.000,00, tetapi perusahaan mampu menekan penggunaan biaya yang meliputi harga pokok penjualan sebesar Rp 46.048.590.000,00 sehingga laba kotor perusahaan tetap tinggi. Demikian juga dengan biaya usaha, perusahaan mampu menekan biaya pengiriman sampai nol dan biaya administrasi dan umum sebesar Rp 5.913.100.000,00 dan biaya pemasaran sebesar Rp 1.812.680.000,00.

Tabel V.17

Perkembangan unsur-unsur Profit Margin

Unsur-unsur	1995 (Rp)	1996 (Rp)	Δ 1995-1996	% Δ 1995-1996
Penjualan	89.308.010.000	77.220.970.000	- 12.087.040.000	- 13,53
Laba Usaha	11.758.700.000	23.446.600.000	+ 11.687.900.000	+ 99,39
	13,16	30,36		+ 17,20

Produktivitas tenaga kerja perusahaan pada tahun 1996 lebih rendah dibandingkan dengan tahun 1995. Produktivitas tenaga kerja mencerminkan kemampuan setiap tenaga kerja untuk menghasilkan penjualan. Tahun 1996 jumlah tenaga kerja tidak tetap bertambah hingga mencapai 566 orang, tetapi perusahaan tidak mampu meningkatkan penjualan sehingga ratio produktivitas tenaga kerja

menjadi rendah. Tahun 1995 dengan jumlah tenaga kerja yang hanya 851 orang perusahaan mampu menghasilkan penjualan lebih tinggi dibanding tahun 1996 sehingga ratio produktivitas tenaga kerja meningkat.

Tabel V.18

Perkembangan unsur-unsur Produktivitas Tenaga Kerja

Unsur-unsur	1995	1996	Δ 1995-1996	% Δ 1995-1996
Penjualan (Rp)	89.308.010.000	77.220.970.000	- 11.436.520.000	- 0,135
Tenaga kerja:				
1. TK tidak tetap	851	866	+ 15	+ 0,017
2. TK tetap	370	566	+ 196	+ 0,53
	104,94	89,17		- 15,77

Adanya penambahan jumlah tenaga kerja tidak tetap pada tahun 1996 tidak diiringi oleh peningkatan penjualan sehingga produktivitas tenaga kerja perusahaan menurun. Bahkan penjualan perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp 11.436.520.000,00.

Tahun 1997 ini kondisi kesehatan perusahaan mengalami penurunan yaitu dari kondisi sangat sehat pada tahun 1996 turun menjadi sehat pada tahun 1997 tetapi kondisi kesehatan keuangan tahun 1997 masih lebih baik dari kondisi kesehatan keuangan tahun 1995. Perkembangan ratio keuangan dari tahun 1996 sampai tahun 1997 dapat diketahui dari tabel V.19. Dari tabel V.19 diatas dapat diketahui perkembangan tingkat kesehatan perusahaan pada tahun 1997 mengalami penurunan sebesar - 91,37.



Tabel V.20
Perkembangan ratio keuangan

Kriteria	1996	1997	Δ 1996-1997
Rentabilitas	18,36	10,81	- 7,53
Likuiditas	248,12	242,13	- 5,94
Solvabilitas	276,13	207,98	- 68,15
Ratio Operasi	140,00	114,00	- 26,00
Profit Margin	30,36	16,23	-14,13
Produktivitas Tenaga kerja	89,17	119,60	+ 30,43
			- 91,37

Likuiditas perusahaan mengalami penurunan sebesar - 5,99 dengan ratio sebesar 242,13 % di tahun 1996 dan untuk tahun 1997 sebesar 248,12%. Penurunan aktiva lancar yang relatif lebih besar dibanding dengan penurunan hutang lancar menyebabkan ratio menjadi lebih rendah. Pada sisi aktiva lancar, pos uang muka cenderung menurun mencapai Rp 5.979.950.000,00 yang pada tahun 1996 sebesar Rp 16.027.990.000,00. Demikian juga dengan pos deposito dan kas, pos deposito untuk tahun 1997 tidak dimiliki oleh perusahaan, sedang untuk tahun 1996 Rp 9.369.000.000,00

Tabel V.20
Perkembangan unsur-unsur Current Ratio

Unsur-unsur	1996 (Rp)	1997 (Rp)	Δ 1996-1997	% Δ 1996-1997
Aktiva lancar	108.393.060.000	105.698.220.000	+ 2.694.840.000	+ 2,48
Hutang lancar	43.684.770.000	43.652.310.000	- 32.460.000	- 0,074
	248,12	242,13		- 5,99

Pada sisi utang lancar penurunan terjadi pada pos utang pajak, utang usaha, dan pendapatan diterima dimuka (LampII).

Rentabilitas perusahaan tahun 1997 mengalami penurunan sebesar - 7,53 (Tabel V.21). Penurunan rentabilitas ini disebabkan oleh turunnya laba usaha sebesar - Rp 7.037.420.000,00 dari Rp 23.446.600.000,00 di tahun 1996 menjadi Rp 16.409.180.000,00 pada tahun 1997. Disisi lain penggunaan modal tahun 1997 mengalami peningkatan mencapai Rp 24.071.550.000,00 atau sebesar 18,8% dari tahun 1996. Turunnya laba usaha ini disebabkan oleh tingginya harga pokok penjualan dan besarnya biaya usaha yang meliputi biaya administrasi dan umum, biaya pemasaran dan biaya pengiriman. Tidak adanya biaya pengiriman pada tahun 1996 menyebabkan laba usaha pada tahun tersebut lebih tinggi dibandingkan

Tabel V.21

Perkembangan unsur-unsur Rentabilitas Ekonomis

Unsur-unsur	1996 (Rp)	1997 (Rp)	Δ 1996-1997	% Δ 1996-1997
Laba usaha	23.446.600.000	16.409.180.000	- 7.037.420.000	- 30,00
Modal yang digunakan	127.670.620.000	151.742.170.000	+ 24.071.550.000	+ 18,80
	18,36	10,81		- 7,53

dengan perolehan laba usaha tahun 1997. Biaya pengiriman tahun 1997 mencapai Rp 2.607.370.000,00. Penggunaan modal usaha mengalami kenaikan sebesar Rp 24.071.550.000,00, pada tahun 1997. Penggunaan modal pada tahun 1997 mencapai Rp 151.742.170.000,00, tingginya penggunaan modal ini disebabkan oleh tingginya aktiva tetap perusahaan yaitu pada pos mesin yang mencapai Rp 45.908.660.000,00, gedung mencapai Rp 26.211.000.000,00 dan inventaris

kantor sebesar Rp 6.449.520.000,00. Pada pos investasi jangka panjang tahun 1997 lebih tinggi dibanding tahun 1996 (Lamp.II)

Solvabilitas perusahaan pada tahun 1997 turun sebesar 68,15 dari 276,13 ditahun 1996 menjadi 207,88 ditahun 1997 (Tabel V.22). Turunnya solvabilitas ini disebabkan oleh meningkatnya total aktiva yang lebih rendah dari peningkatan total hutang perusahaan. Masing-masing peningkatan tersebut antara lain total aktiva naik sebesar 23,19 % dan total hutang naik 64,51 %. Kenaikan total aktiva lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan total hutangnya sehingga menurunkan ratio solvabilitas perusahaan.

Tabel V.22
Perkembangan unsur-unsur Solvabilitas

Unsur-unsur	1996 (Rp)	1997 (Rp)	Δ 1996-1997	% Δ 1996-1997
Total Aktiva	142.067.060.000	176.048.210.000	+ 33.981.150.000	+ 23,91
Total Hutang	51.448.630.000	84.643.020.000	+ 33.932.520.000	+ 64,51
	276,13	207,98		- 68,15

Meningkatnya total aktiva disebabkan oleh naiknya nilai unsur-unsur aktiva berupa aktiva lancar, aktiva tetap dan aktiva lain-lain. Total hutang mengalami peningkatan pada unsur hutang jangka panjang berupa hutang pada pihak bank yang mencapai Rp 40.990.710.000,00. Peningkatan utang perusahaan digunakan untuk pembelian beberapa aktiva. Ini dapat diketahui dari sisi passiva tidak banyak mengalami perubahan pada sisi modal akan tetapi pada kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang mengalami peningkatan yang sangat berarti (Lamp.II)

Profit margin turun sebesar 14,13 pada tahun 1997 dibandingkan dengan tahun 1996. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas penjualan pada tahun 1997 sebesar 16,23 dan untuk tahun 1996 sebesar 30,36 (Tabel V.23).

Tabel V.23

Perkembangan unsur-unsur Profit Margin

Unsur-unsur	1996 (Rp)	1997 (Rp)	Δ 1996-1997	% Δ 1996-1997
Penjualan	77.220.970.000	101.062.620.000	+ 23.841.650.000	+ 30,87
Laba Usaha	23.446.600.000	16.409.180.000	- 7.037.420.000	- 30,01
	30,36	16,23		14,13

Penjualan naik sebesar 30,87 % dari Rp 77.220.970.000,00 tahun 1996 menjadi Rp 101.062.620.000,00 dan laba usaha turun 30,01% dari Rp 23.446.600.000,00 menjadi Rp 16.409.180.000,00 pada tahun 1997. Adanya kenaikan penjualan yang disertai dengan penurunan perolehan laba usaha menunjukkan profit margin perusahaan menjadi lebih rendah. Rendahnya perolehan laba usaha tahun 1997 disebabkan oleh tingginya biaya yang dipakai untuk menghasilkan penjualan tersebut. Pada tingkat penjualan Rp 101.062.620.000,00 harga pokok penjualan sebesar Rp 71.388.530.000,00 sehingga laba kotor sebesar Rp 29.674.090.000,00. Akan tetapi perolehan laba usaha menjadi cukup rendah sebab pengeluaran perusahaan untuk biaya usaha tinggi. Biaya usaha mencapai Rp 13.264.910.000,00 meliputi biaya administrasi dan umum, biaya pemasaran dan biaya pengiriman.

Ratio operasi perusahaan pada tahun 1996 sebesar 140,00 dan tahun 1997 sebesar 114,00 (Tabel V.24). Pada tahun 1997 perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 101.062.620.000,00 dan untuk tahun 1996 hanya dapat

menghasilkan penjualan sebesar Rp 77.220.970.000,00, sebenarnya operasi perusahaan cukup baik bila dilihat dari besarnya penjualan perusahaan. Akan tetapi disisi lain terjadi peningkatan pemakaian biaya. Tahun 1997 pemakaian biaya mencapai Rp 88.627.000.000,00 untuk penjualan sebesar Rp 101.062.620.000,00 yang pada tahun 1996 hanya mencapai Rp 54.927.080.000,00 untuk penjualan sebesar Rp 77.220.970.000,00 (Tabel V.24). Total biaya ini mencakup harga pokok penjualan, biaya usaha, dan biaya lain-lain.

Tabel V.24

Perkembangan unsur-unsur Ratio Operasi

Unsur-unsur	1996 (Rp)	1997 (Rp)	Δ 1996-1997	% Δ 1996-1997
Penjualan	77.220.970.000	101.062.620.000	+ 23.841.650.000	+ 30,87
Total biaya	54.927.080.000	88.627.700.000	+ 33.700.620.000	+ 61,35
	140,00	114,00		- 24,22

Produktivitas tenaga kerja tahun 1997 naik sebesar 30,43 dari 89,17 di tahun 1996 naik menjadi 119,60 di tahun 1997. Naiknya ratio produktivitas tenaga kerja ini menunjukkan produktivitas tenaga kerja meningkat. Dengan jumlah tenaga kerja 845 orang pada tahun 1997 perusahaan perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 101.062.620.000,00.

Tabel V.26

Perkembangan unsur-unsur Produktivitas Tenaga Kerja

Unsur-unsur	1996	1997	Δ 1996-1997	% Δ 1996-1997
Penjualan (Rp)	77.220.970.000	101.062.620.000	+ 23.841.650.000	+ 30,87
Tenaga kerja:				
1. TK tidak tetap	866	845	- 21	- 2,42
2. TK tetap	566	844	+ 278	+ 49,11
	89,17	119,60		+ 30,43

B. Pembahasan

Dari hasil analisis dapat diketahui perkembangan tingkat kesehatan keuangan tahun 1995 ke 1996 dan tahun 1996 ke 1997. Kondisi kesehatan keuangan tahun 1995 dalam keadaan kurang sehat dan meningkat menjadi sangat sehat pada tahun 1996. Faktor yang mempengaruhi peningkatan kesehatan tersebut adalah rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, profit margin, ratio operasi, dan produktivitas tenaga kerja.

Rentabilitas perusahaan tahun 1995 ke tahun 1996 mengalami peningkatan dari 8,13% menjadi 10,36%. Peningkatan tersebut sebagai akibat dari meningkatnya perolehan laba usaha yang disertai dengan semakin rendahnya penggunaan modal perusahaan. Perolehan laba usaha tahun 1997 meningkat 99,39% dari tahun 1995, besarnya laba usaha ini disebabkan oleh rendahnya pemakaian biaya. Modal yang digunakan lebih rendah dari tahun 1995 diakibatkan oleh rendahnya investasi jangka panjang.

Likuiditas tahun 1995 ke tahun 1996 meningkat dari 181,10% di tahun 1995 menjadi 248,12 di tahun 1996. Peningkatan likuiditas tersebut disebabkan oleh peningkatan aktiva lancar disatu sisi dan penurunan hutang lancar dilain sisi. Penurunan hutang lancar disebabkan oleh hapusnya hutang jangka panjang jatuh tempo dan rendahnya pendapatan diterima dimuka yang merupakan kewajiban bagi perusahaan. Aktiva lancar meningkat pada pos uang muka, dan piutang yang diperhitungkan.

Solvabilitas perusahaan tahun 1995 ke tahun 1996 meningkat dari 236,25% menjadi 276,13%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh menurunnya total hutang

lebih besar dibanding penurunan total aktivanya. Total aktiva turun pada pos investasi jangka panjang dan akumulasi penyusutan. Total hutang turun pada pos utang jangka panjang jatuh tempo dan rendahnya pendapatan diterima dimuka.

Profit margin tahun 1996 meningkat menjadi 30,36 dari 13,16 di tahun 1995. Meningkatnya profit margin ini disebabkan oleh meningkatnya perolehan laba usaha perusahaan sebesar 130,69% dari tahun 1995. Tahun 1996 penjualan relatif lebih kecil dari penjualan tahun 1995 akan tetapi perolehan laba untuk tahun 1996 lebih besar dari tahun 1995 sehingga profit margin meningkat. Pada tahun 1996 tingkat penjualan sebesar Rp 77.220.970.000,00 perusahaan mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp 23.446.600.000,00 dengan harga pokok penjualan 59,63% dan biaya usaha 10% dari total penjualan. Tahun 1995 penjualan perusahaan sebesar Rp 89.308.010.000,00 dengan harga pokok penjualan 72,97% dan biaya usaha sebesar 13,86% sehingga perolehan laba usaha sebesar Rp 11.758.700.000,00.

Ratio operasi operasi tahun 1996 sebesar 140,00% lebih efisien daripada tahun 1995. Peningkatan efisiensi itu disebabkan oleh menurunnya penggunaan biaya operasi yang meliputi harga pokok penjualan, biaya usaha, dan biaya lain-lain. Tahun 1995 penjualan perusahaan mencapai Rp 89.308.010.000,00 dan total biaya mencapai Rp 78.383.560.000,00. Tahun 1996 penjualan perusahaan mencapai Rp 77.220.970.000,00 dan total biaya mencapai Rp 54.927.080.000,00.

Produktivitas tenaga kerja untuk tahun 1996 menurun dibanding tahun 1995. Penurunan ini disebabkan oleh bertambahnya jumlah tenaga kerja tidak tetap perusahaan dari 851 orang menjadi 866 orang dan menurunnya penjualan

perusahaan tahun 1996 sebesar 13,53% dari tahun 1995. Adanya jumlah tenaga kerja yang lebih banyak belum menjamin dapat meningkatkan penjualan perusahaan.

Tingkat kesehatan perusahaan tahun 1997 turun dibanding tahun 1996, tetapi kondisi kesehatan keuangan tahun 1997 masih lebih baik dari kondisi kesehatan tahun 1995. Faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan keuangan perusahaan tersebut disebabkan oleh turunnya rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, profit margin, ratio operasi dan meningkatnya produktivitas tenaga kerja.

Rentabilitas menurun dari 18,36 % di tahun 1996 menjadi 10,8 1% pada tahun 1997. Rentabilitas turun disebabkan oleh menurunnya perolehan laba usaha yang disertai dengan naiknya pemakaian modal perusahaan. Laba usaha turun sebesar 30% dan pemakaian modal perusahaan naik 18,8%. Adanya pemakaian biaya yang tinggi menyebabkan perolehan laba usaha menurun. Pemakaian modal tinggi pada pos mesin, gedung, inventaris kantor dan investasi jangka panjang.

Likuiditas tahun 1997 turun dari 248,12% di tahun 1996 menjadi 242,13%. Naiknya likuiditas perusahaan tersebut disebabkan oleh menurunnya aktiva lancar relatif lebih besar dari penurunan hutang lancar. Pada sisi aktiva penurunan terjadi pada pos uang muka, deposito, piutang usaha, dan kas dan bank. Pada sisi hutang terjadi penurunan pada pos utang pajak, utang usaha, dan pendapatan diterima dimuka.

Solvabilitas tahun 1997 turun dari 276,13% di tahun 1996 menjadi 107,88% untuk tahun 1997. Penyebab turunnya solvabilitas perusahaan adalah meningkatnya total aktiva yang relatif lebih rendah dari peningkatan total hutangnya. Peningkatan

total aktiva terjadi pada pos utang bank jangka panjang, dan untuk total hutang terjadi pada pos kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang.

Profit margin menurun dari 30,36% di tahun 1996 menjadi 16,23% untuk tahun 1997. Pada tahun 1997 perusahaan mampu menghasilkan penjualan yang lebih besar dari tahun 1996 akan tetapi perolehan laba usaha relatif lebih kecil dari perolehan laba tahun 1997, sehingga profit margin perusahaan menurun. Tahun 1997 tingkat penjualan sebesar Rp 101.062.620.000,00 perusahaan mampu menghasilkan laba usaha Rp 16.409.180.000,00 dan untuk tahun 1996 pada tingkat penjualan Rp 77.220.970.000,00 perusahaan mampu menghasilkan laba usaha Rp 23.446.600.000,00.

Ratio operasi perusahaan tahun 1997 menurun, ratio operasi tahun 1996 sebesar 140,00% dan untuk tahun 1996 sebesar 114,00%. Tahun 1997 kegiatan operasi perusahaan bila dilihat dari penjualannya meningkat, tetapi untuk rasionya justru menurun. Penurunan tersebut disebabkan oleh peningkatan penjualan yang relatif lebih rendah dari peningkatan pemakaian total biaya yang dikeluarkan. Penjualan perusahaan tahun 1997 meningkat 30,87% dari tahun 1996 dan total biaya meningkat 61,35% dari tahun 1996, sehingga ratio operasi perusahaan menurun.

Produktivitas tenaga kerja tahun 1997 naik, yaitu dari 30,43 di tahun 1996 menjadi 89,17 di tahun 1997. Tahun 1997 dengan jumlah tenaga kerja sebesar 845 orang perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 101.062.620.000,00. Tahun 1996 dengan jumlah tenaga kerja sebesar 866 orang perusahaan hanya mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 77.220.970.000,00.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data pada bab terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. **Tingkat kesehatan perusahaan untuk tahun 1995 sampai dengan tahun 1997.**

Kondisi kesehatan perusahaan pada tahun 1995 dalam keadaan tidak sehat dengan nilai bobot kinerja 84,61. Tahun 1996 kondisi kesehatan perusahaan meningkat menjadi sangat sehat dengan nilai bobot kinerja sebesar 143,66. Tahun 1997 kondisi kesehatan perusahaan cenderung menurun dari tahun 1996 meskipun lebih tinggi dari tahun 1995, kesehatan perusahaan adalah sehat dengan pencapaian nilai bobot kinerja 101,72.

2. **Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1997.**

Perkembangan tingkat kesehatan perusahaan untuk tahun 1995 ke tahun 1996 cenderung meningkat, yaitu dari kondisi tidak sehat meningkat menjadi sangat sehat. Kondisi yang sangat sehat pada tahun 1996 ini didukung oleh keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan semua rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, profit margin, ratio operasi dan produktivitas tenaga kerja.

1. Rentabilitas perusahaan pada tahun 1996 sebesar 18,36% dan untuk tahun 1995 sebesar 8,13%. Peningkatan tersebut antara lain disebabkan oleh keberhasilan perusahaan dalam mencapai laba usaha yang cukup besar bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya meskipun penjualan

menurun. Keberhasilan tersebut disebabkan perusahaan mampu menekan pengeluaran biaya operasi.

2. Likuiditas perusahaan meningkat, ratio likuiditas perusahaan meningkat sebesar + 67,02 yaitu dari 181,10 % menjadi 248,12%. Faktor yang mempengaruhi likuiditas tersebut adalah turunnya hutang lancar 21,65% yang disertai dengan peningkatan aktiva lancar sebesar 7,32%.
3. Solvabilitas tahun 1996 cukup baik sebesar 276,13% lebih baik daripada tahun 1995 yaitu sebesar 236,25%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh turunnya total hutang yang relatif lebih besar dari penurunan total aktiva. Turunnya hutang ini disebabkan oleh rendahnya hutang jangka panjang yang jatuh tempo dan pendapatan diterima dimuka.
4. Ratio operasi tahun 1996 140,00% lebih efisien dari tahun 1995 yaitu sebesar 114,00%. Peningkatan efisiensi itu disebabkan oleh menurunnya penggunaan biaya operasi yang meliputi harga pokok penjualan, biaya usaha, dan biaya lain-lain pada penjualannya.
5. Profit margin meningkat dari 13,16% pada tahun 1995 menjadi 30,36% pada tahun 1996. Peningkatan ratio ini disebabkan oleh keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan laba usaha tahun 1996 menjadi Rp23.446.600.000,00 pada tingkat penjualan yang lebih rendah yaitu Rp77.220.970.000,00. Tahun 1995 penjualan sebesar

Rp89.308.010.000,00 perusahaan mampu menghasilkan laba usaha
Rp11.758.700.000,00

6. Produktivitas tenaga kerja perusahaan tahun 1996 menurun dari 104,94 ditahun 1995 menjadi 89,17. Penurunan ini disebabkan oleh bertambahnya jumlah tenaga kerja tidak tetap yang tidak dibarengi dengan peningkatan penjualan.

Perkembangan tingkat kesehatan perusahaan pada tahun 1997 menurun dibanding tahun 1996 meskipun masih lebih baik dari kondisi kesehatan tahun 1995, Tahun 1997 perusahaan dalam kondisi sehat. Penurunan tingkat kesehatan perusahaan disebabkan oleh memururnya ratio rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, ratio operasi dan profit margin lebih kuat daripada meningkatnya produktivitas tenaga kerja.

1. Rentabilitas pada tahun 1997 menurun dibanding tahun 1996, laba usaha turun sebesar 30% dan penggunaan modal meningkat sebesar 18,80% dari tahun sebelumnya. Turunnya laba usaha pada tahun 1997 ini disebabkan oleh tingginya penggunaan biaya yang meliputi harga pokok penjualan dan biaya usaha yang meliputi biaya pemasaran, biaya pengiriman dan biaya administrasi dan umum. Pada pos modal peningkatan terjadi pada pos aktiva tetap dan investasi jangka panjang.
2. Likuiditas perusahaan pada tahun 1997 menurun menjadi 242,13% dari tahun 1996 sebesar 248,12 . Faktor yang menjadi penyebab turunnya ratio likuiditas adalah adanya peningkatan aktiva lancar yang lebih kecil

dibanding dengan kenaikan hutang lancar. Aktiva lancar naik pada pos persediaan, piutang yang diperhitungkan, piutang usaha, akan tetapi juga terjadi penurunan pada pos uang muka dan deposito atau peningkatan tersebut dapat mencapai Rp 2.524.830.000,00. Pada sisi passiva, hutang lancar mengalami peningkatan pada pos utang bank dan penurunan pada pos utang pajak.

3. Solvabilitas untuk tahun 1997 turun menjadi 207,98% dari 276,13% di tahun 1996. Turunnya ini disebabkan oleh kenaikan aktiva relatif lebih kecil daripada kenaikan total hutangnya. Pada sisi aktiva terjadi peningkatan pada pos aktiva lancar, aktiva tetap dan aktiva lain-lain. Pada sisi passiva peningkatan terjadi pada pos hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang.
4. Ratio operasi perusahaan tahun 1997 114,00% dan untuk tahun 1996 menjadi 140,00%. Perubahan ini terjadi karena meningkatnya total biaya tahun 1997 sebesar Rp 33.700.620.000,00 yang meliputi harga pokok penjualan, biaya usaha dan biaya diluar usaha, padahal penjualan hanya mengalami peningkatan sebesar Rp 23.841.650.000,00.
5. Profit margin tahun 1996 turun dari 30,36 menjadi 16,23 di tahun 1997. Turunnya profit margin ini disebabkan oleh kecilnya perolehan laba usaha pada setiap penjualan yang berarti telah terjadi penggunaan biaya yang cukup besar.
6. Produktivitas tenaga kerja tahun 1997 mencapai 119,60. Kenaikan ini

disebabkan oleh peningkatannya penjualan perusahaan yang disertai dengan penurunan jumlah tenaga kerja tetap yang dipakai selama proses produksi.

B. Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran untuk kepentingan kesehatan perusahaan sebagai berikut :

Kondisi kesehatan keuangan perusahaan tahun 1997 berada dalam keadaan sehat. Kondisi tersebut lebih rendah dari kondisi kesehatan tahun 1997, tetapi masih lebih baik dari kondisi tahun 1995. Untuk itu perusahaan perlu menjaga kondisi kesehatan keuangannya supaya berada dalam kondisi sehat dan dapat meningkatkan kondisi kesehatannya menjadi sangat sehat.

Perusahaan dapat meningkatkan kondisi kesehatannya dengan cara meningkatkan ratio rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, profit margin, ratio operasi dan produktivitas tenaga kerjanya.

1. Rentabilitas yang menurun di tahun 1997 dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan laba usaha relatif lebih besar dari aktiva usahanya. Laba usaha dapat ditingkatkan dengan meminimalkan pengeluaran biaya berupa harga pokok penjualan dan biaya usaha seperti biaya administrasi dan umum, biaya pemasaran, dan biaya pengiriman. Aktiva usaha perusahaan yang diperhitungkan dalam rentabilitas harus tetap diperhatikan. Aktiva usaha tersebut adalah aktiva lancar, aktiva tetap, dan investasi jangka panjang.

2. Likuiditas perusahaan di tahun 1997 menurun. Ratio ini dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan aktiva lancar dan menurunkan hutang lancar. Aktiva lancar dapat ditingkatkan dengan meningkatkan nilai kas dan bank, deposito, dan uang muka. Hutang lancar diturunkan dengan cara menekan utang bank.
3. Solvabilitas dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan total aktiva relatif lebih besar dari total hutangnya. Total aktiva ditingkatkan dengan cara meningkatkan aktiva lancar, investasi jangka panjang, aktiva tetap, dan aktiva lain-lain. Perusahaan sebaiknya menekan hutangnya pada pos hutang jangka panjang berupa utang bank.
4. Profit margin dapat ditingkatkan dengan jalan meningkatkan perolehan laba usaha pada tiap penjualannya. Laba usaha ditingkatkan dengan menekan pengeluaran biaya usaha dan harga pokok penjualan.
5. Ratio operasi yang menurun tahun 1997 dapat ditingkatkan dengan cara menekan pengeluaran biaya pada tiap penjualannya dan meningkatkan penjualannya. Penjualan dapat ditingkatkan dengan memperluas daerah pemasaran dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Produktivitas tenaga kerja dapat ditingkatkan dengan memberikan pelatihan dan ketrampilan karyawan. Dengan dipunyalinya tenaga kerja yang trampil akan sangat mendukung produktivitas tenaga kerja, sebab dengan jumlah tenaga kerja yang lebih banyak belum menjamin bahwa penjualan perusahaan meningkat.

Untuk tahun buku 1998 dan seterusnya sebaiknya perusahaan menggunakan

Surat Keputusan terbaru yaitu SK Men. Keu. No 198/KMK016/1998 yang baru keluar tanggal 24 Maret 1998 dan mulai berlaku untuk tahun buku 1998 dan tidak lagi menggunakan SK. Men. Keu. No. 826/KMK.013/1992. Dengan menggunakan Surat Keputusan terbaru itu penilaian tingkat kesehatan akan menjadi lebih lengkap karena penilaian tidak hanya berdasarkan aspek keuangan akan tetapi dilengkapi dengan aspek operasional dan aspek administrasi.

C. Keterbatasan Penelitian

Data yang diperoleh adalah data yang berasal dari PT (Persero) INKA dan penulis meyakini bahwa data tersebut mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan kurang dapat melacak kebenaran data tersebut. Analisis data menggunakan dasar logika mengingat keterbatasan data yang ada dan kesulitan dalam menelusur kebenaran data. Dalam penelitian ini hanya dapat diperoleh data perusahaan yang berupa gambaran umum perusahaan dan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan meliputi neraca dan laporan rugi-laba. Penulis hanya dapat menilai kinerja perusahaan selama tiga tahun yaitu tahun 1995, 1996, dan 1997.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga,P (1995). *BUMN, Swasta, Koperasi (Tiga Pelaku Ekonomi)*, Jakarta Pustaka Jaya
- Charles J, Woelfel, (1984), *Memantau Tingkat Kesehatan Perusahaan Melalui Laporan Keuangan*, Jakarta; PT Dinastindo adiperkaa Internasional.
- Erick A, Helfert, (1993), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta; Erlangga
- Hanafi, Mahmud dan Abdul Halim, (1996), *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta;UPP AMP YKPN
- Leopold A. Bernstein, (1974), *Financial Statement Analysis Theory Application and Interpretation*, London; Richard D. Irwin, Inc
- Menteri Keuangan RI (1989). *Salinan Keputusan Menteri Keuangan RI No. 740/KMK.00/1989*, Jakarta
- Menteri Keuangan RI (1992). *Salinan Keputusan Menteri Keuangan RI No. 826/KMK.013/1992*, Jakarta
- Munawir,S,(1983), *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta; Liberty
- Prastowo, Dwi (1993), *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta; UPP AMP YKPN.
- Riyanto, Bambang, (1995), *Dasar Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta; Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada.
- Sarwoko, Abdul Halim, (1989), *Manajemen Keuangan; Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta;BPFE UGM
- Sugiri, Slamet, (1995), *Pengantar Akuntansi I*, Yogyakarta; UPP AMP YKPN
- Suryawijaya, Marwan Asri, *Dasar Dasar Pembelajaran Perusahaan*, Yogyakarta; BPFE UGM
- Syafaruddin Alwi, (1994), *Alat Alat Analisa Dalam Pembelanjaan*, Yogyakarta; Andi Offset.
- Lukman, Syamsudin, (1987), *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Yogyakarta; PT Hanida

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

PENGUMPULAN

DATA

Lampiran 1

PEDOMAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. TEKNIK OBSERVASI

L. Produksi

A. Bahan mentah

1. Dari mana bahan mentah diperoleh ?
2. Bahan mentah apa saja yang digunakan dalam proses produksi untuk tiap produk ?
3. Bagaimana komposisi bahan mentah yang digunakan dalam proses produksi tiap unit produk ?
4. Berapa harga masing-masing bahan mentah tersebut ?
5. Usaha apa saja yang dilakukan perusahaan untuk menjaga stabilitas permintaan bahan mentah ?
6. Bahan pembantu apa saja yang digunakan dalam proses produksi ?
7. Berapa perbandingan antara bahan mentah dan bahan pembantu dalam pembuatan suatu produk ?

B. Pengolahan

1. Bagaimana tahap-tahap pengolahan atau proses produksi dari bahan mentah menjadi barang jadi ?
2. Berapa lama waktu yang dibutuhkan pengolahan dari bahan mentah menjadi barang jadi ?
3. Peralatan atau mesin apa yang digunakan dalam proses produksi ?

4. Berapa kapasitas normal mesin produksi dalam satu periode ?
5. Bagian-bagian apa saja yang terkait dalam proses produksi ?
6. Produk apa saja yang dihasilkan dalam proses produksi ?
7. Usaha apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas produksi ?
8. Bagaimana lay-out mesin-mesin dalam proses produksi ?
9. Apa alasan yang mendasari penyusunan lay-out dari mesin-mesin tersebut ?
10. Alat-alat angkut yang digunakan untuk memindahkan barang dari satu mesin ke mesin lainnya ?
11. Bagaimana cara menguji kualitas barang yang dihasilkan ?
12. Bagian mana yang menguji kualitas barang jadi ?

2. TEKNIK WAWANCARA

I. Akuntansi

1. Bagaimana sistem pembukuan yang dipakai perusahaan ?
2. Bagaimana bentuk laporan keuangan yang dibuat perusahaan ?
3. Bagaimana Neraca untuk tanggal 31 Desember 1995, 1996, dan 1997 ?
4. Bagaimana laporan laba rugi untuk periode tahun 1995 sampai tahun 1997 ?
5. Apakah ada perubahan kebijakan akuntansi selama tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 ? Jika ada sebutkan !

II. Pemodalan

1. Berapa modal pertama yang dimasukkan dalam perusahaan ?
2. Bagaimana struktur modal awal ?

3. Bagaimana perkembangan modal perusahaan ?
4. Dari mana saja sumber modal perusahaan ?
5. Bagaimana struktur modal pada saat ini ?
6. Bagaimana efektivitas penggunaan modal ?
7. Bagaimana pembiayaan untuk perluasan perusahaan ?

III. Pemasaran

A. Pemasaran

1. Apa saja program kerja bagian pemasaran ?
2. Kegiatan promosi apa saja yang telah dilakukan bagian pemasaran dalam usaha meningkatkan penjualan ?
3. Apa saja service atau pelayanan yang dilakukan bagian pemasaran agar konsumen tetap membeli produk perusahaan ?
4. Apa saja syarat-syarat penjualan yang ditetapkan oleh perusahaan ?

B. Pengangkutan

1. Bagaimana pengangkutan bahan mentah dan barang jadi yang dilakukan perusahaan ?
2. Usaha-usaha apa yang dilakukan perusahaan agar efisien dan efektif dalam hal pengangkutan ?

C. Penyimpanan

1. Bagaimana kebijaksanaan perusahaan dalam penyimpanan barang jadi agar tidak mengganggu kelancaran operasi perusahaan ?
2. Dimana penyimpanan barang-barang dilakukan ?

D. Standarisasi

1. Apakah perusahaan mengadakan standarisasi produk demi kelancaran produksinya ?
2. Bila ada bagaimana cara standarisasi yang dilakukan perusahaan ?

E. Analisis Pasar

1. Usaha apa saja yang dilakukan perusahaan dalam pasar industri ?
2. Usaha apa saja yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi dan menghindari resiko yang mungkin terjadi dalam pasar industri ?

3. TEKNIK DOKUMENTASI

I. Gambaran Umum Perusahaan

A. Pendirian Perusahaan

1. Kapan perusahaan didirikan dan atas prakarsa siapa ?
2. Nomor berapa akte pendirian perusahaan dan oleh siapa disahkan ?
3. Apa yang menjadi alasan pokok pemilihan nama perusahaan ?
4. Kapan secara resmi perusahaan berdiri ?
5. Kapan perusahaan memulai produksi atau operasi ?
6. Apakah perusahaan mengadakan joint venture ? Kalau ada dengan pihak mana dan kapan ?

B. Letak Perusahaan

1. Apa yang mendasari pemilihan letak perusahaan ?
2. Berapa luas tanah yang digunakan untuk mendirikan perusahaan ?

C. Bentuk perusahaan

1. Apa bentuk perusahaan ?

2. Kalau perusahaan berbentuk PT, siapa yang menjadi perseronya ?
3. Siapa yang bertanggung jawab terhadap perusahaan ?
4. Bagaimana susunan pimpinan perusahaan pada saat berdiri sampai sekarang ?
5. Bagaimana prosedur perusahaan membagi keuntungan ?
6. Bagian-bagian apa saja yang ada dalam perusahaan dan siapa yang menjadi kepala bagian ?

II. Personalia

A. Apa saja program kerja bagian personalia ?

B. Masalah Tenaga kerja

1. Berapa jumlah tenaga kerja (pria dan wanita) di perusahaan ?
2. Berapa tenaga kerja tetap dan tenaga kerja tidak tetap ?
3. Bagaimana prosedur pemerolehan tenaga kerja ?
4. Apa persyaratan minimum untuk menjadi tenaga kerja tetap dan tenaga kerja tidak tetap ?
5. Apa usaha-usaha yang telah dilakukan perusahaan untuk memajukan perusahaan ?
6. Bagaimana prosedur pemutusan hubungan kerja ?

C. Struktur Organisasi

1. Bagaimana struktur organisasi perusahaan ?
2. Bagaimana tanggung jawab dan wewenang masing-masing bagian dalam perusahaan ?

D. Administrasi

1. Bagaimana sistem balas jasa yang dipakai dalam penggajian dan pengupahan dalam perusahaan ?
2. Berapa gaji atau upah minimum bagi karyawan ?
3. Berapa upah lembur yang diberikan bagi pekerja lembur ?

E. Fasilitas

1. Apakah ada jaminan sosial untuk masa depan karyawan ?
2. Adakah tunjangan untuk karyawan yang mendapatkan kecelakaan kerja dan sakit ?
3. Apakah setiap karyawan diasuransikan ?
4. Apakah dilingkungan perusahaan terdapat fasilitas olah raga bagi para karyawan ?
5. Apakah dilingkungan perusahaan terdapat fasilitas pelayanan kesehatan bagi karyawan ?
6. Apakah ada program rekreasi bagi karyawan ?

F. Inventarisasi

1. Berapa luas tanah dan bangunan ?
2. Berapa jumlah mesin dan apa saja jenis-jenis mesin yang dimiliki perusahaan ?
3. Berapa jumlah prasarana transportasi yang dimiliki perusahaan ?
4. Apakah perusahaan mempunyai kekayaan lain diluar perusahaan ?

LAMPIRAN II

**LAPORAN
KEUANGAN**

PT (Persero) INKA
NERACA KOMPARATIF
31 Desember 1997-1996
(Rp Juta)

URAIAN	1997	1996
AKTIVA		
AKTIVA LANCAR		
Kas dan Bank	8.540,20	11.469,00
Deposito	-	9.369,00
Piutang Usaha	20.581,43	15.957,06
Piutang Yang diperhitungkan	31.184,11	24.683,41
Piutang Pajak	1.948,38	578,56
Piutang lain-lain	686,81	523,73
Persediaan Bahan Baku /Bahan Penolong	20.518,92	11.169,64
Persediaan Barang Dalam Proses	5.488,29	3.075,54
Persediaan Barang Jadi	-	1,86
Uang Muka	5.979,95	16.027,99
Biaya yang dibayar dimuka	760,00	289,57
Pendanaan yang masih harus diterima	10,13	29,30
Total Aktiva Lancar	105.698,22	108.393,06
INVESTASI JANGKA PANJANG		
Penyertaan	11.208,52	6.208,52
AKTIVA TETAP		
Tanah	3.743,71	3.743,71
Gedung	26.211,00	22.031,90
Mesin-mesin	45.908,66	35.476,06
Instalasi	5.080,31	5.051,87
Emplasmen	2.223,88	1.602,50
Kendaraan	2.697,75	915,71
Inventaris kantor	6.449,52	3.262,67
Akumulasi penyusutan	(47.479,40)	(43.797,71)
Total Aktiva Tetap	44.835,43	28.286,71
AKTIVA LAIN-LAIN		
Deposito dijaminan	8.300,00	500,00
Uang jaminan	38,21	135,70
Beban yang ditanggungkan	16.333,95	13.535,62
Akumulasi Penyusutan	(14.583,74)	(12.197,05)
Aktiva tetap dalam proses	13.591,52	12.028,92
Persediaan belum terpakai	526,10	395,25
Total aktiva lain-lain	24.306,02	14.398,44
TOTAL AKTIVA	176.048,21	142.398,25
PASSIVA		
KEWAJIBAN JANGKA PENDEK		
Utang Usaha	17.541,09	20.182,47
Utang Pajak	4.333,07	10.122,94
Utang Bank	13.909,81	1.499,54
Pendapatan diterima dimuka	3.586,27	6.829,81
Biaya yang masih harus dibayar	2.582,27	4.120,00
Utang jangka panjang jatuh tempo	-	-

Utang lain-lain	1.699,89	930,01
Total Kewajiban Jangka pendek	43.652,31	43.684,77
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG		
Utang Bank	40.990,71	7.763,86
MODAL		
Modal dasar	100.000,00	100.000,00
Modal saham dalam portepel	(35.000)	(35.000,00)
Modal disetor	65.000,00	65.000,00
Penyertaan modal pemerintah	5.288,83	5.288,83
Cadangan	2.990,99	2.990,99
Laba yang ditahan	18.125,37	17.338,61
Total Modal	91.405,19	90.618,43
TOTAL PASSIVA	176.048,21	142.067,06

PT (Persero) INKA
NERACA KOMPARATIF
31 Desember 1996-1995
(Rp Juta)

URAIAN	1996	1995
AKTIVA		
AKTIVA LANCAR		
Kas dan Bank	11.469,00	7.575,30
Deposito	9.369,00	8.642,21
Piutang Usaha	15.957,06	22.179,61
Piutang Yang diperhitungkan	24.683,41	20.234,20
Piutang Pajak	578,56	867,58
Piutang lain-lain	523,73	4.861,04
Persediaan Bahan Baku /Bahan Penolong	11.169,64	19.862,54
Persediaan Barang Dalam Proses	3.075,54	7.114,23
Persediaan Barang Jadi	1,86	3.625,75
Uang Muka	16.027,99	5.729,19
Biaya yang dibayar dimuka	289,57	197,25
Pendanaan yang masih harus diterima	29,30	87,92
Total Aktiva Lancar	108.393,06	100.976,92
INVESTASI JANGKA PANJANG		
Penyertaan	6.208,52	12.835,40
AKTIVA TETAP		
Tanah	3.743,71	4.121,56
Gedung	22.031,90	20.650,30
Mesin-mesin	35.476,06	30.252,85
Instalasi	5.051,87	2.649,43
Emplasmen	1.602,50	1.056,66
Kendaraan	915,71	891,27
Inventaris kantor	3.262,67	5.362,38
Akumulasi penyusutan	(43.797,71)	(34.264,46)
Total Aktiva Tetap	28.286,71	30.719,99
AKTIVA LAIN-LAIN		
Deposito dijaminkan	500,00	822,90
Uang jaminan	135,70	422,83
Beban yang ditangguhkan	13.535,62	4623,76
Akumulasi Penyusutan	(12.197,05)	(5.612,15)
Aktiva tetap dalam proses	12.028,92	8.682,30
Persediaan belum terpakai	395,25	997,23
Total aktiva lain-lain	14.398,44	9.936,87
TOTAL AKTIVA	142.067,06	154.469,18
PASSIVA		
KEWAJIBAN JANGKA PENDEK		
Utang Usaha	20.182,47	15.797,30
Utang Pajak	10.122,94	12.561,15
Utang Bank	1.499,54	5.371,25
Pendapatan diterima dimuka	6.829,81	12.527,35
Biaya yang masih harus dibayar	4.120,00	1.854,13
Utang jangka panjang jatuh tempo	-	6.771,67



Utang lain-lain	930,01	873,60
Total Kewajiban Jangka pendek	43.684,77	55.756,45
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG		
Utang Bank	7.763,86	9.624,70
MODAL		
Modal dasar	100.000,00	100.000,00
Modal saham dalam portepel	(35.000,00)	(35.000,00)
Modal disetor	65.000,00	65.000,00
Penyertaan modal pemerintah	5.288,83	4.525,50
Cadangan	2.990,99	3.073,21
Laba yang ditahan	17.338,61	16.489,32
Total Modal	90.618,43	89.088,03
TOTAL PASSIVA	142.067,06	154.469,18

PT (Persero) INKA
LAPORAN RUGI LABA KOMPARATIF
untuk tahun 1995,1996, dan 1997
(Rp Juta)

NO	URAIAN	1997	1996	1995
1	PENJUALAN			
	- Produk Utama	100.079,76	77.184,97	88.982,75
	- Produk Diversifikasi	982,86	36,00	325,26
	Jumlah 1	101.062,62	77.220,97	89.308,01
2	HARGA POKOK PENJUALAN			
	- Produk Utama	70.785,72	46.023,08	64.914,00
	- Produk diversifikasi	602,81	23,51	256,08
	Jumlah 2	(71.388,53)	(46.048,59)	(65.170,08)
3	LABA (RUGI) BRUTO	29.674,09	31.172,38	24.137,93
4	BIAYA USAHA			
	- Biaya Adinistrasi dan Umum	6.309,39	5.913,10	8.638,72
	- Biaya Pemasaran	4.348,18	1.812,68	2.763,20
	- Biaya Pengiriman	2.607,37	-	977,31
	Jumlah 4	(13.264,91)	(7.725,78)	(12.379,23)
5	LABA (RUGI) USAHA	16.693,27	23.446,60	11.758,70
6	PENDAPATAN (BIAYA LAIN-LAIN)			
	- Pendapatan lain-lain	5.047,43	4.718,92	1.372,50
	- Biaya lain-lain	(3.974,26)	(152,49)	(834,25)
	Jumlah 6	1.073,17	3.566,43	538,25
7	LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK	17.482,35	27.013,03	12.296,95
8	Pajak Penghasilan Badan	(5.328,45)	(7.456,48)	(3.573,24)
9	LABA (RUGI) SESUDAH PAJAK	12.153,90	19.556,55	8.723,71

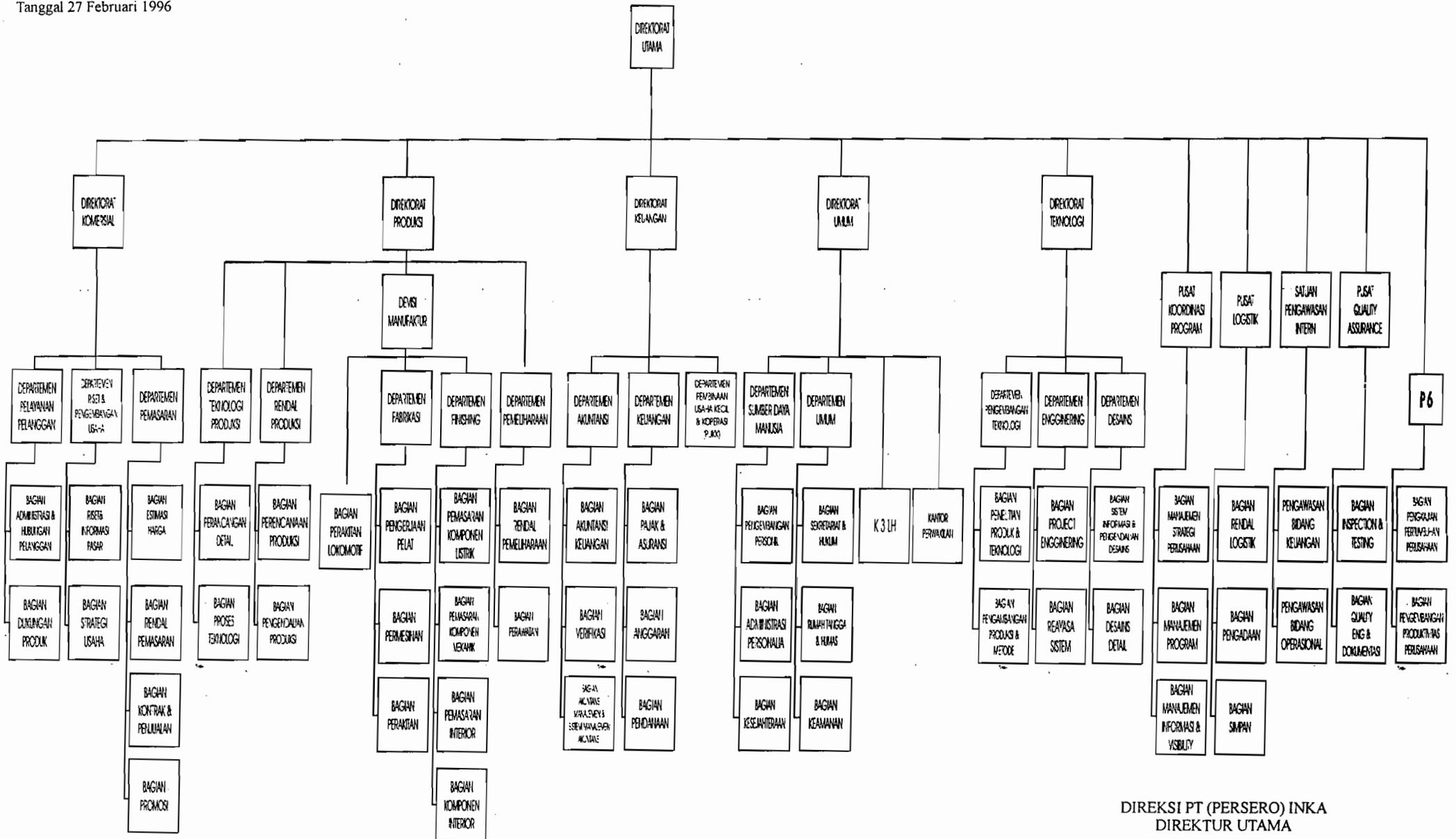
LAMPIRAN III

**STRUKTUR
ORGANISASI**

Struktur Organisasi PT (Persero) INKA

Lampiran Keputusan Direksi No. 07/SK/INK/96

Tanggal 27 Februari 1996



DIREKSI PT (PERSERO) INKA
DIREKTUR UTAMA

ISTANTORO
NIP. 120092454

LAMPIRAN IV

**LAYOUT
PABRIK**

LAMPIRAN V

SURAT
KEPUTUSAN

Lampiran I

**KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR : 740/KMK.00/1989
TENTANG
PENINGKATAN EFISIENSI DAN PRODUKTIVITAS
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang :

- a. bahwa berdasarkan diktum kedua Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1988, pelaksanaan pernyataan dan penyempurnaan pengelolaan Badan Usaha Milik Negara diatur lebih lanjut oleh Menteri Keuangan;
- b. bahwa sebagai pelaksanaan ketentuan tersebut dalam butir a, efisiensi dan produktivitas Badan Usaha Milik Negara perlu ditingkatkan;
- c. bahwa sehubungan dengan itu dipandang perlu menetapkannya dalam Keputusan Menteri Keuangan.

Mengingat :

1. Pasal 17 Undang-Undang Dasar 1945;
2. Undang-undang Nomor 19 Prp Tahun 1960 tentang Perusahaan Negara (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Nomor 1989);
3. Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 21 Tahun 1960 tentang Bank Pembangunan Indonesia (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 65, Tambahan Lembaran Negara Nomor 1996);
4. Undang-undang Nomor 17 Tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946 (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 70, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2870);
5. Undang-undang Nomor 18 Tahun 1968 tentang Bank Dagang Negara (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 71 Tambahan Lembaran Negara Nomor 2871);
6. Undang-undang Nomor 19 Tahun 1968 tentang Bank Bumi Daya (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 72, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2872);

7. Undang-undang Nomor 20 Tahun 1968 tentang Bank Tabungan Negara (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 73, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2873);
8. Undang-undang Nomor 21 Tahun 1968 tentang Bank Rakyat Indonesia (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 74, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2874);
9. Undang-undang Nomor 22 Tahun 1968 tentang Bank Ekspor Impor Indonesia (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 75, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2875);
10. Undang-undang Nomor 9 Tahun 1969 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 1 Tahun 1969 (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2890) tentang Bentuk-bentuk Usaha Negara menjadi Undang-undang (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 40, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2904);
11. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1969 tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2894);
12. Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 1983 tentang Tata Cara Pembinaan dan Pengawasan Perusahaan Jawatan (PERJAN), Perusahaan Umum (PERUM) dan Perusahaan Perseroan (PERSERO); (Lembaran Negara Tahun 1983 Nomor 3, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3246);
13. Keputusan Presiden Nomor 64/M Tahun 1988.

Menghasilkan :

Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 1988 tentang Pedoman dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Negara.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG PENINGKATAN EFISIENSI DAN PRODUKTIVITAS BADAN USAHA MILIK NEGARA.

**BAB I
KETENTUAN UMUM**

Pasal 1

Yang dimaksud dalam Keputusan ini dengan :

1. Menteri adalah Menteri Keuangan selaku Pemegang Saham PERSERO dan selaku Pembina Keuangan PERJAN, PERUM serta Bank-bank milik Negara.
2. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah :
 - a. Badan Usaha yang seluruh modalnya dimiliki negara;
 - b. Badan Usaha yang tidak seluruh sahamnya dimiliki negara tetapi statusnya disamakan dengan BUMN yaitu :
 - 1) BUMN yang merupakan patungan antara Pemerintah dengan Pemerintah Daerah.
 - 2) BUMN yang merupakan patungan antara Pemerintah dengan BUMN lainnya;
 - 3) BUMN yang merupakan Badan Usaha Patungan dengan Swasta Nasional/Asing di mana Negara memiliki saham mayoritas, minimal 51%.
3. Anak perusahaan BUMN adalah perusahaan di mana BUMN memiliki saham mayoritas minimal 51%.
4. Penggolongan BUMN adalah sebagai berikut :
 - a. Usahanya bersifat tugas-tugas perintisan dan pembangunan prasarana peraturan tertentu;
 - b. Menghasilkan barang yang karena pertimbangan keamanan dan kerahasiaan harus dikuasai oleh Negara;
 - c. Didirikan atas pertimbangan untuk melaksanakan kebijaksanaan Pemerintah tertentu dan atau strategis;
 - d. Didirikan dengan tujuan untuk melindungi keselamatan dan kesejahteraan masyarakat;
 - e. Didirikan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku harus dimiliki dan dikelola oleh Pemerintah;
 - f. Usahanya bersifat komersial dan fungsinya dapat dilakukan oleh swasta.
5. Kekayaan negara pada BUMN adalah kekayaan Negara yang dipisahkan berdasarkan Peraturan Pemerintah.
6. Efisiensi adalah kemampuan untuk memperoleh hasil tertentu dengan menggunakan masukan (input) yang serendah-rendahnya.
7. Produktivitas adalah kemampuan memperoleh hasil yang sebesar-besarnya dengan masukan (input) tertentu;

8. Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.
9. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
10. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya.
11. Kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh BUMN dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan BUMN.
12. Tingkat kesehatan BUMN digolongkan sebagai berikut :
 - a. sehat sekali;
 - b. sehat;
 - c. kurang sehat;
 - d. tidak sehat;
13. Restrukturisasi perusahaan adalah tindakan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan melalui perubahan status hukum, organisasi dan kepemilikan saham.
14. Kerja sama operasi (KSO) adalah kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk bersama-sama melakukan suatu kegiatan usaha guna mencapai suatu tujuan tertentu.
15. Kontrak manajemen adalah perjanjian antara dua pihak di mana salah satu pihak menyerahkan pengelolaan perusahaannya kepada pihak lainnya.
16. Konsolidasi adalah penggabungan dari dua atau lebih perusahaan menjadi satu perusahaan baru dengan melikuidasi perusahaan lama.
17. Penggabungan (merger) adalah penggabungan dari dua atau lebih perusahaan, dimana salah satu perusahaan tetap dipertahankan sedangkan perusahaan lainnya dilikuidasi.
18. Pemecahan perusahaan adalah tindakan pemecah/membagi satu perusahaan menjadi dua perusahaan atau lebih sehingga masing-masing perusahaan menjadi badan hukum baru.
19. Penjualan saham adalah pengalihan kepemilikan saham kepada pihak lain.
20. Memasyarakatkan saham (*go-public*) adalah menjual saham melalui pasar modal.
21. Penyerahan Langsung (*direct placement*) adalah penjualan saham yang tidak melalui pasar modal.
22. Perusahaan patungan adalah perusahaan yang dibentuk oleh dua perusahaan atau lebih.
23. Penjualan perusahaan adalah penjualan seluruh kekayaan perusahaan termasuk hutang-hutangnya.

24. Likuiditas adalah pembubaran perusahaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
25. Laporan manajemen adalah laporan berkala Direksi mengenai pelaksanaan hasil kegiatan perusahaan yang mencakup baik segi operasional, investasi maupun keuangan perusahaan termasuk anak-anak perusahaan, yayasan dan koperasi.
26. Laporan keuangan adalah laporan Direksi yang mencakup kebijaksanaan keuangan perusahaan neraca, perhitungan laba-rugi, sumber dan penggunaan dana, penerimaan dan pengeluaran kas (arus kas) dan perubahan modal.

B A B II PENINGKATAN EFISIENSI DAN PRODUKTIVITAS BADAN USAHA MILIK NEGARA

Pasal 2

- (1) Peningkatan efisiensi dan produktivitas BUMN dilakukan melalui restrukturisasi perusahaan.
- (2) Restrukturisasi perusahaan sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1) meliputi :
 - a. Perubahan status hukum BUMN yang lebih menunjang pencapaian maksud dan tujuan perusahaan;
 - b. Kerjasama operasi atau kontrak manajemen dengan pihak ketiga;
 - c. Konsolidasi atau Merger;
 - d. Pemecahan badan usaha;
 - e. Penjualan saham melalui pasar modal;
 - f. Penjualan saham secara langsung (*direct placement*);
 - g. Pembentukan perusahaan patungan;

B A B III PENILAIAN KINERJA

Pasal 3

- (1) Penilaian efisiensi dan produktivitas perusahaan, dilakukan melalui penilaian BUMN secara berkala atas dasar laporan manajemen dan laporan keuangan.

- (2) Hasil penilaian kinerja BUMN sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1) digunakan untuk menentukan penggolongan tingkat kesehatan BUMN.

Pasal 4

Tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

- a. Sehat sekali, yaitu BUMN nilai bobot kondisi keuangannya dalam 3 (tiga) tahun terakhir menunjukkan rata-rata di atas 100;
- b. Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kondisi keuangannya dalam 3 (tiga) tahun terakhir menunjukkan angka rata-rata di atas 68 s/d 100;
- c. Kurang sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kondisi keuangannya dalam 3 (tiga) tahun terakhir menunjukkan angka rata-rata di atas 44 s/d/68;
- d. Tidak sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kondisi keuangannya dalam 3 (tiga) tahun terakhir menunjukkan angka rata-rata kurang dari atau sama dengan 44.

Pasal 5

- (1) Penilaian tingkat kesehatan BUMN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 dilakukan sebagai berikut :
- a. Sehat sekali bila dalam (3) tahun terakhir memiliki rentabilitas di atas 12%, likuiditas di atas 150% dan solvabilitas di atas 200%;
 - b. Sehat bila dalam 3 (tiga) tahun terakhir memiliki rentabilitas di atas 8% s/d 12% likuiditas di atas 100 s/d 150% dan solvabilitas di atas 150% s/d 200%;
 - c. Kurang sehat bila dalam 3 (tiga) tahun terakhir memiliki rentabilitas di atas 5% s/d/8% likuiditasnya di atas 75 s/d 100% dan solvabilitas di atas 100 s/d 150%;
 - d. Tidak sehat bila dalam 3 (tiga) tahun terakhir memiliki rentabilitas sama dengan atau kurang dari 5%, likuiditas sama dengan atau kurang dari 75% dan solvabilitas sama dengan atau kurang dari 100%.
- (2) Rentabilitas dihitung dari hasil laba-rugi sebelum pajak, dibagi dengan modal yang digunakan.
- (3) Modal yang digunakan (*capital employed*) sebagaimana dimaksud dalam Ayat (2) adalah aktiva Tetap Netto ditambah dengan Aktiva Lancar dikurangi penyertaan.
- (4) Penghitungan sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1) dilakukan dengan cara sebagaimana tersebut dalam lampiran keputusan ini.

- (5) Khusus untuk Bank, Asuransi dan Lembaga Keuangan Bukan Bank penghitungan tingkat kesehatannya dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

B A B IV RESTRUKTURISASI PERUSAHAAN

Bagian Pertama

Perubahan Status Hukum

Pasal 6

Perubahan status hukum BUMN dapat dilakukan bila berdasarkan penilaian, perubahan status hukum tersebut dapat mempercepat peningkatan efisiensi perusahaan dan perbaikan pelayanan masyarakat.

Pasal 7

Perubahan status hukum BUMN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 dilakukan dengan tata cara sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bagian Kedua

Kerjasama Operasi atau Kontrak Manajemen

Pasal 8

Kerjasama operasi atau kontrak manajemen dilakukan untuk meningkatkan pangsa pasar, kemampuan teknologi/operasi dan efisiensi pengelolaan perusahaan.

Pasal 9

- (1) Kerjasama operasi atau kontrak manajemen yang berlaku untuk jangka waktu tidak lebih dari satu tahun atau satu siklus usaha dapat dilaksanakan Direksi atas persetujuan Dewan Komisaris/Dewan Pengawas.
- (2) Kerjasama operasi atau kontrak manajemen yang jangka waktunya lebih dari ketentuan sebagaimana diatur dalam Ayat (1) hanya dapat dilaksanakan setelah mendapat persetujuan Menteri.
- (3) Jawaban Menteri atas usulan sebagaimana dimaksud dalam Ayat (2), diberikan selambat-lambatnya dalam waktu 30 (tiga puluh) hari kerja setelah permohonan diterima.

Bagian Ketiga

Konsolidasi, Merger dan Pemecahan

Pasal 10

- (1) Konsolidasi atas merger dilakukan untuk meningkatkan modal usaha, memperluas pangsa pasar serta meningkatkan daya saing usaha.
- (2) Pemecahan dilakukan untuk meningkatkan efisiensi, memperkuat pengendalian intern serta meningkatkan pelayanan usaha.

Pasal 11

Berdasarkan hasil penilaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 Ayat (2), konsolidasi, merger dan pemecahan dilakukan dengan cara :

- a. Menteri mengeluarkan persetujuan mengenai konsolidasi, merger dan pemecahan BUMN yang bersangkutan.
- b. Mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa untuk BUMN yang berbentuk PERSERO atau dapat bersama antara Menteri Teknis dengan Menteri untuk BUMN yang berbentuk Perum.
- c. Menteri menyelesaikan konsolidasi, merger dan pemecahan BUMN yang bersangkutan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bagian Keempat

Penjualan Saham

Pasal 12

Penjualan saham BUMN dilakukan untuk memperbaiki struktur permodalan perusahaan dan atau mendukung pengembangan usaha serta memperluas partisipasi masyarakat dalam pemilikan dan pengawasan BUMN.

Pasal 13

- (1) Penjualan saham BUMN hanya dilakukan melalui pasar modal sepanjang memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dibidang pasar modal.
- (2) Penjualan saham BUMN melalui penempatan langsung (*direct placement*) hanya dilakukan untuk BUMN yang tidak memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1).

Pasal 14

- (1) Menteri mengeluarkan persetujuan tentang penjualan saham BUMN dengan menetapkan cara penjualannya melalui pasar modal atau penempatan langsung.
- (2) Penjualan saham BUMN melalui penempatan langsung diatur secara tersendiri oleh Menteri.
- (3) Pelaksanaan penjualan saham BUMN dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Bagian Kelima

Pembentukan Perusahaan Patungan

Pasal 15

BUMN dapat membentuk perusahaan patungan dengan pihak lain, untuk meningkatkan pangsa pasar kemampuan teknologi/operasi dan memperbaiki tingkat pengembalian modal.

Pasal 16

- (1) Menteri mengeluarkan persetujuan mengenai pembentukan perusahaan patungan berdasarkan hasil penilaian atau usulan pembentukan perusahaan patungan tersebut.
- (2) Jawaban Materi atas usulan sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1) diberikan selambat-lambatnya dalam waktu 30 (tiga puluh) hari kerja setelah pemohonannya diterima.
- (3) Pelaksanaan pembentukan perusahaan patungan dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bagian Keenam

Penjualan Perusahaan dan Likuidasi

Pasal 17

Apabila berdasarkan penilaian tidak dimungkinkan memperbaiki kondisi BUMN dengan cara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6, Pasal 8, Pasal 10, Pasal 12 dan Pasal 15 Keputusan ini, maka BUMN yang bersangkutan dijual atau dilikuidasi.

Pasal 18

Pelaksanaan penjualan perusahaan dan likuidasi BUMN dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**BAB V
KETENTUAN LAIN-LAIN**

Pasal 19

Ketentuan-ketentuan dalam Keputusan ini, berlaku pula bagi Anak Perusahaan BUMN, dengan mengindahkan ketentuan yang berlaku bagi Anak Perusahaan BUMN.

**BAB VI
KETENTUAN PENUTUP**

Pasal 20

Hal-hal yang belum diatur dalam Keputusan ini diatur secara tersendiri oleh Menteri.

Pasal 21

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di : J A K A R T A
Pada tanggal : 28 Juni 1989

MENTERI KEUANGAN

ttd

J.B. SUMARLIN

**LAMPIRAN KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN
NOMOR : 740/KMK.00/1989
TANGGAL : 28 JUNI 1989**

**CARA PERHITUNGAN NILAI BOBOT KONDISI KEUANGAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN)**

Kondisi	Rentabilitas	Likuiditas	Solvabilitas	Total Nilai
Bobot	75%	12,5%	12,5%	
Sehat Sekali (%) Nilai	> 12 > 75	> 150 > 12,50	> 200 > 12,50	> 100
Sehat (%) Nilai	> 8 s/d 12 > 50 s/d 75	> 100 s/d 150 > 8,33 s/d 12,50	> 150 s/d 200 > 9,38 s/d 12,50	> 68s/d 100
Kurang Sehat (%) Nilai	> 5 s/d 8 > 31,25 s/d	> 75 s/d 100 > 6,25 s/d	> 100 s/d 150 > 6,25 s/d 9,38	> 44 s/d 68
Tidak Sehat (%) Nilai	< atau = 5 < atau = 31,25	< atau = 75 < atau = 6,25	< atau = 100 < atau = 6,25	< atau = 44

Cara perhitungan tersebut dilakukan dengan ketentuan :

Nilai konversi untuk R (Rentabilitas) 12%, L (Likuiditas) 150% dan S (Solvabilitas) 200% adalah 100.

Apabila realisasi likuiditas berada di atas 150% maka yang diperhitungkan maksimum 300% (dua kali).

Apabila solvabilitas berada di atas 200% maka yang diperhitungkan maksimum 200% (satu kali).

**KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR : 826 / KMK.013/1992**

TENTANG

**PERUBAHAN KEPUTUSAN
MENTERI KEUANGAN REPUBLIK
INDONESIA NOMOR : 740/KMK.00/1989
TANGGAL 28 JUNI 1989**

MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang :

- a. bahwa terhadap sistem penilaian kinerja BUMN sebagaimana dimaksudkan dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989, perlu dilakukan penyesuaian yang lebih mencerminkan kegiatan usaha masing-masing BUMN.
- b. bahwa sehubungan dengan hal tersebut pada huruf a, di atas dipandang perlu untuk mengubah ketentuan sebagaimana tersebut dalam Pasal 4 dan 5 Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989.
- c. bahwa perubahan tersebut perlu ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan.

Mengingat :

1. Pasal 17 Undang-Undang Dasar 1945.
2. Undang-undang Nomor 19 Prp Tahun 1960 tentang Perusahaan Negara (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 59; Tambahan Lembaran Negara Nomor 1989);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1969 tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 21; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2894);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 1983 tentang Tata Cara Pembinaan dan Pengawasan Perusahaan Jawatan (PERJAN), Perusahaan UMUM (PERUM) dan perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1983 Nomor 3, Tambahan Lembaran Negara nomor 3246);
5. Keputusan Presiden Nomor 64/M Tahun 1988 tentang Susunan Kabinet Pembangunan V.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG PERUBAHAN KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 740/KMK.00/1989 TANGGAL 28 JUNI 1989.

Pasal I

Mengubah ketentuan Pasal 4 dan 5 Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 740/KMK.00/1989 tanggal 28 juni 1989 sehingga berbunyi sebagai berikut :

1. Pasal 4 :

Tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

- a. Sehat Sekali, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 110;
- b. Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 100 s/d 110.
- c. Kurang Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 90 s/d 100;
- d. Tidak Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka kurang dari atau sama dengan 90;
- e. Khusus untuk BUMN dalam bidang usaha tanaman tahunan, ketentuan-ketentuan dalam huruf a, b, c dan d di atas didasarkan pada perhtiungan angka rata-rata tiga tahun terakhir.

2. Pasal 5

- (1) Nilai bobot perusahaan diadakan atas rentabilitas, likuiditas, solvabilitas serta indikator tambahan yang ditetapkan dari tahun ke tahun dalam Rapat Umum Pemegang Saham sesuai dengan perkembangan dunia usaha dan perkembangan perusahaan.
- (2) Rentabilitas dihitung dari laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata modal yang digunakan (*capital employed*) dalam tahun yang bersangkutan. Dalam laba sebelum pajak tersebut di atas tidak termasuk laba hasil penjualan aktiva tetap.
- (3) Modal rata-rata yang digunakan sebagaimana dimaksud dalam Ayat (2) adalah rata-rata Aktiva Lancar ditambah dengan Aktiva Tetap Netto termasuk Penyertaan, pada awal tahun dan akhir tahun.
- (4) Likuiditas dihitung dari Aktiva Lancar dibagi dengan Pasiva Lancar.

- (5) Solvabilitas dihitung dari jumlah aktiva jumlah utang.
- (6) Indikator tambahan adalah faktor penilai atas produktivitas perusahaan yang disesuaikan dengan jenis kegiatan usaha masing-masing BUMN.
- (7) Nilai bobot dan penghitungan sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1) dan (2) dilakukan dengan cara bagaimana tersebut dalam Lampiran Keputusan ini.
- (8) Khusus untuk BUMN Bank penghitungan tingkat kesehatannya dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal II

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di : J A K A R T A
Pada tanggal : 24 Juli 1992

MENTERI KEUANGAN

ttd

J.B SUMARLIN

CARA PERHITUNGAN TARGET RENTABILITAS BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN)

- Rt = Realisasi Laba BUMN pada tahun t
 Rt = Laba rata-rata BUMN dalam satu kelompok BUMN yang memiliki kegiatan usaha yang sama, pada tahun t.
 Rt+1 = Target laba BUMN dalam tahun t+1
 A = Presentase peningkatan laba yang diharapkan.

Cara perhitungan target di atas adalah :

1. $R_{t+1} = R_t(1 + A)$, apabila $R_t(1 + A) > R_t$
2. $R_{t+1} = R_t$, apabila $R_t(1 + A) < R_t$
3. $R_{t+1} = R_t$, apabila $R_t > 20\%$

PENILAIAN ATAS BOBOT DARI JENIS-JENIS INDIKATOR KINERJA BUMN

1. Indikator Utama : 70%
Terdiri dari 3 (tiga) indikator yaitu :
 - Rentabilitas : 75%
 - Likuiditas : 12,5%
 - Solvabilitas : 12,5%
2. Indikator Tambahan : 30%
3. Dari indikator-indikator di atas maka bobot penilaian menjadi :
 - Rentabilitas : 52,50% yaitu 75% x 70%
 - Likuiditas : 8,75% yaitu 12,5% x 70%
 - Solvabilitas : 8,75% yaitu 12,5% x 70%
 - Indikator tambahan 1 : 10%
 - Indikator tambahan 2 : 10%
 - Indikator tambahan 3 : 10%

Jumlah bobot 100%

CONTOH PENILAIAN KINERJA BUMN
(Contoh Perhitungan)

KRITERIA PENILAIAN	SATUAN UNIT	BOBOT (1)	TARGET (2)	REALISASI (3)	NILAI BOBOT (4=3/2)	NILAI (1X4)
LR-L-S		70				
Rentabilitas	%	52,50	10,00	12,50	125	65,6
Likuiditas	%	8,75	200,00	210,00	105	9,2
Solvabilitas	%	8,75	200,00	230,00	115	10,1
II. INDIKATOR TAMBAHAN		30,0				
1. Profit Margin	%	10,0	60,0	45,0	75 (80)	8,0
2. Rasio Operasi	%	10,0	75,0	125,0	167(120)	12,0
3. Produktivitas Tenaga Kerja	non/tenaga kerja	10,0	20,0	35,0	175	17,5
Total						124,4

Catatan :

Nilai maksimum = 120, nilai minimum = 80

INDIKATOR TAMBAHAN DALAM PENILAIAN KINERJA

No.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
1.	BUMN Perkebunan Tebu	- Efisiensi Pabrik - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Tingkat efisiensi gilingan X Tingkat kemurnian nira X Rendemen gula terhadap nira yang dihasilkan - Penjualan/total biaya - Produksi(ton)/tenaga kerja
2.	BUMN Perkebunan	- Produktivitas Tanah per Ha Tembakau - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Hasil Tembakau Kering loss bangsal kg/Ha - Penjualan/total biaya - Produksi(ton)/tenaga kerja

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
3.	BUMN Perkebunan Aneka Tanaman (karet, kelapa sawit, teh, kakao, kopi, esb)	- Produktivitas Tanah per Ha - Biaya Produksi Kebun - Biaya Administrasi	- Karet - karet kering kg/Ha - Kelapa Sawit : minyak + inti kg/Ha - Teh : teh kering kg/Ha - Kakao : biji kakao kering kg/Ha - Kopi Pasar : kopi pasar kg/Ha - Biaya produksi/kg diluar penyusutan - Biaya administrasi/penjualan
4.	BUMN Kehutanan	- Rasio Kelestarian - Rasio Pengolahan - Rasio Operasi	- Luas tanaman/luas tebangan - Volume kayu yang diolah/ volume tebangan - Penjualan/total biaya
5.	BUMN Perikanan	- Tingkat Utilisasi Cold Storage - Rasio Operasi - Profit Margin	- Produksi (hasil tangkapan + pembelian)/kapasitas cold storage - Penjualan/total biaya - Laba sebelum pajak - penjualan asset/penjualan
6.	BUMN Perbenihan	- Rendemen Benih - Efisiensi Biaya Pemasaran - Efisiensi Pabrik	- Jumlah benih lulus/jumlah calon benih - Total hasil penjualan/total biaya pemasaran - Jumlah Produksi benih lulus/kapasitas UPB terpasang
7.	BUMN Jasa Pertanian	- Rendemen Benih - Rasio Operasional - Profit Margin	- Jumlah benih lulus/ jumlah calon benih - Penjualan/total biaya - Laba sebelum pajak penjualan asset/penjualan

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
8.	BUMN Peternakan	- Tingkat kelahiran - Tingkat kematian - Rasio Operasi	-Jumlah anak lahir/induk -Jumlah kematian/populasi awal -Penjualan/total biaya
9.	BUMN Minyak		
10.	BUMN Pertambangan	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	-Laba sebelum pajak - Penjualan asset/penjualan -Penjualan/total biaya -Nilai penjualan/tenaga kerja
11.	BUMN Industri Tekstil	- Kapasitas Terpakai - Produktivitas Tenaga Kerja - Rasio Operasi	-Realisasi Produksi (m)/ kapasitas terpasang -Produksi kain(m) atau benang(bal)/tenaga kerja -Penjualan/total biaya
12.	BUMN Industri Kertas	- Kapasitas Terpakai - Produktivitas Tenaga Kerja - Rasio Operasi	-Realisasi Produksi (ton)/ kapasitas terpasang -Nilai penjualan/tenaga kerja -Penjualan/total biaya
13.	BUMN Percetakan & Penerbitan	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	-Laba sebelum pajak pen- jualan asset/ penjualan -Penjualan/total biaya -Nilai penjualan/tenaga kerja
14.	BUMN Industri Pupuk	- Kapasitas Terpakai - Efisiensi Produksi - Produktivitas Tenaga Kerja	-Realisasi Produksi(ton)/ kapasitas terpasang -Gas(mnscf)/ammonia atau urea (ton) -Produksi (ton)/tenaga kerja
15.	BUMN Industri obat-obatan	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	-Laba sebelum pajak - pen- jualan asset/penjualan -Penjualan/total biaya -Nilai penjualan/tenaga kerja

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
16.	BUMN Industri Semen	- Kapasitas Terpakai - Produktivitas Tenaga Kerja - Rasio Operasi	-Realisasi Produksi(ton)/ kapasitas terpasang -Produksi (ton)/tenaga kerja -Penjualan total biaya
17.	BUMN Industri Baja	- Produktivitas Tenaga Kerja - Efisiensi Biaya - Kapasitas Terpakai	-Produksi(ton)/tenaga kerja -Produksi(ton)/total biaya -Produksi (ton hot-rolled steel)/kapasitas terpasang
18.	BUMN Peralatan Mesin (PT. Barata Indonesia & PT. Industri Mesi Perkas Indonesia) PT. Boma Bisma Indra	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga kerja -Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga kerja - Produksi Sendiri	-Laba sebelum pajak -pen- jualan asset/penjualan -Penjualan/total biaya -Nilai Penjualan/tenaga kerja -Penjualan/total biaya -Nilai Penjualan/tenaga kerja -pendapatan dari produksi sendiri/total pendapatan
19.	BUMN Industri & Reparasi Kapal	- Efisiensi Biaya Administrasi - Produktivitas Tenaga Kerja - Profit Margin	-Penjualan/total biaya ad- ministrasi -Nilai penjualan/tenaga kerja -Laba sebelum pajak -pen- jualan asset/penjualan
20.	BUMN Industri Pesawat Terbang	- Manajemen Persediaan - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	-Nilai persediaan/nilai penjualan -Penjualan/total biaya -Nilai penjualan/tenaga kerja
21.	BUMN Industri Senjata	-Manajemen Persediaan - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	-Nilai persediaan/nilai penjualan -Penjualan/total biaya -Nilai penjualan/tenaga kerja
22.	BUMN Industri Perkakapan	- Manajemen Persediaan - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	-Nilai persediaan/nilai penjualan -Penjualan/total biaya -Nilai penjualan/tenaga kerja

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
23.	BUMN Industri Kereta Api	- Rasio Operasi - Profit Margin - Produktivitas Tenaga Kerja	-Penjualan total biaya -Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan -Nilai penjualan tenaga kerja
24.	BUMN Elektronik	- Rasio Operasi - Profit Margin - Produktivitas Tenaga Kerja	-Penjualan total biaya -Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan -Nilai penjualan tenaga kerja
25.	BUMN Industri Peralatan Telekomunikasi	- Manajemen Persediaan - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	-Nilai persediaan nilai penjualan -Penjualan total biaya -Nilai penjualan tenaga kerja
26.	BUMN Industri Lainnya	- Produktivitas Tenaga Kerja - Profit Margin - Rasio Operasi	-Nilai penjualan tenaga kerja -Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan -Penjualan total biaya
27.	BUMN Penghasil Bahan Peledak	- Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja - Produksi Sendiri	-Penjualan total biaya -Pendapatan dari produksi sendiri/tenaga kerja langsung -Pendapatan dari produksi sendiri/total pendapatan
28.	BUMN Listrik	- Kapasitas Terpakai - Efisiensi Transmisi dan Penyaluran - Efisiensi Biaya	-Produksi Gwh/kapasitas terpasang -Gwh yang hilang/produksi Gwh -Total Gwh/total biaya
29.	BUMN Gas	- Efisiensi Penyaluran - Efisiensi Penarikan Iuran - Rasio Operasi	-Kehilangan (M3)/total produksi -Pemungutan/Tagihan -Penjualan/total biaya

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
30.	BUMN Pengusahaan	- Efisiensi Penyaluran - Produktivitas Kerja - Rasio Operasi	-Kehilangan (M3)/total produksi -Nilai Penjualan/tenaga kerja -Penjualan/total biaya
31.	BUMN Konstruksi	- Kenaikan Kontrak Baru - Profit Margin - Rasio Operasi	-% Kenaikan nilai kontrak baru -Laba sebelum pajak -penjualan asset/penjualan -Penjualan/total biaya
32.	BUMN Perdagangan	- Rasio Operasi - Profit Margin - Ekspor	-Penjualan/total biaya -Laba sebelum pajak penjualan asset/penjualan -Ekspor/total penjualan
33.	BUMN Hotel & Restoran	- Tingkat Penghunian - Rasio Operasi - Profit Margin	-Hari hunian kamar/total -Penjualan/total biaya -Laba sebelum pajak penjualan asset/penjualan
34.	BUMN Angkutan Udara	- Pemanfaatan Armada - Ketepatan Penerbangan - Produktivitas Tenaga Kerja	-Jam terbang/hari -Tingkat ketepatan keberangkatan -Nilai penjualan/tenaga kerja
35.	BUMN Angkutan Darat	- Efisiensi Bahan Bakar - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	-Km/liter -Penjualan/total biaya -Nilai penjualan/tenaga kerja
36.	BUMN Angkutan Kereta Api	- Ketepatan Waktu - Produktivitas Tenaga Kerja - Rasio Operasi	-Ketepatan keberangkatan -Nilai penjualan/tenaga kerja -Penjualan/total biaya
37.	BUMN Angkutan Laut	- Produktivitas Tenaga Kerja - Rasio Operasi - Pemanfaatan Armada	-Nilai penjualan/tenaga kerja -Penjualan/total biaya -Rata-rata jam operasi/hari

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
38.	BUMN Jasa Pos	- Jangkauan Pelayanan - Waktu Tempuh Kiriman Pos - Produktivitas Tenaga Kerja	- % pencapaian penyebaran kantor pos baru (unit) - Rata-rata hari penyampaian - Banyaknya pengiriman (unit)/tenaga kerja
39.	BUMN Jasa Telekomunikasi	- Rasio Keberhasilan Sambungan - Rasio Operasi - Profit Margin	- Tingkat keberhasilan sambungan - Penjualan/total biaya - Laba sebelum pajak penjualan asset/penjualan
40.	BUMN Asuransi Jiwa	- Rasio Pengeluaran - Rasio Kerugian - Yield on Investment	- Biaya operasional/ premium kotor - Nilai klaim/premium kotor - Pendaatan investasi/ biaya investasi
41.	BUMN Asuransi Umum	- Rasio Pengeluaran - Rasio Kerugian - Yield on Investment	- Biaya operasional/premium kotor - Nilai klaim/premium kotor - Pendapatan investasi/ biaya investasi
42.	BUMN Asuransi Sosial	- Rasio Pengeluaran - Rasio Kerugian - Yield on Investment	- Biaya Operasional/premium kotor - Nilai klaim/premium kotor - Pendapatan investasi/ biaya investasi
43.	BUMN Jasa Keuangan Lainnya (LKBB)	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Laba sebelum pajak penjualan asset penjualan - Penjualan total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja
44.	BUMN Pelabuhan Udara & Pelabuhan Laut	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Laba sebelum pajak penjualan asset penjualan - Penjualan/total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
45.	BUMN Industrial Estate	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Laba sebelum pajak penjualan asset/penjualan - Penjualan/total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja
46.	BUMN Jasa Konsultasi	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Laba sebelum pajak penjualan asset/penjualan - Penjualan/total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja
47.	BUMN Lainnya *) Kecuali untuk BUMN Perum Prasarana Perikanan Samudra	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja - Produktivitas Prasarana - Efisiensi Pelelangan Ikan(%) - Rasio Penerimaan Tambat Labuh	- Laba sebelum pajak penjualan asset/penjualan - Penjualan/total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja - Jumlah kapal sandar(ton)/ kapasitas dermaga yang ada(ton) - Jumlah ikan masuk pelelangan/kapasitas tempat pelelangan ikan - Pendapatan tambat/labuh total/pendapatan
48.	BUMN Biro Klasifikasi	- Rasio operasi - Kegiatan Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Penjualan/total biaya - Survey/kapal - Survey/tenaga
49.	BUMN Pengerukan Indonesia	- Pemanfaatan Armada - Produktivitas Armada - Profit Margin	- Hari pengerukan/jumlah hari kerja setahun - Volume pengerukan per-kapal/hari - Laba sebelum pajak penjualan asset/penjualan
50.	BUMN Pembangunan Perumahan (Perum) Perumnas)	- Penjualan Rumah - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Penjualan rumah type 27 (unit) - Penjualan/total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
51.	BUMN Jasa Marga	- Efisiensi Biaya Pemungutan - Profit Margin - Produktivitas Tenaga Kerja	- Biaya pemungutan tol/ volume kendaraan - Laba sebelum pajak- penjualan asset/penjualan - Nilai penjualan/tenaga kerja
52.	BUMN TWC Borobudur & Prambanan	- Efisiensi Biaya - Kenaikan Pengunjung	- Jumlah pengunjung/total biaya - % Kenaikan pengunjung

Catatan :

*) Mengingat bahwa masing-masing BUMN mempunyai kegiatan usaha yang berbeda, maka target kegiatan usaha ditetapkan secara tersendiri untuk setiap BUMN

PENGELOMPOKAN BUMN

NO.	BUMN	NO.	BUMN
I.	<u>BUMN PERKEBUNAN TEBU</u>	V.	<u>BUMN PERIKANAN</u>
1.	PT Perkebunan XIV	1.	PT Perikanan Samodra Besar
2.	PT Perkebunan XV-XVI	2.	PT Perikanan
3.	PT Perkebunan XX	3.	Perum Perikani Maluku-Ambon
4.	PT Perkebunan XXI-XXII	4.	PT Usaha Mina
5.	PT Perkebunan XXIV-XXV	5.	PT Tirta Raya Mina
6.	PT Perkebunan XXXI	VI.	<u>BUMN PEMBENIHAN</u>
7.	PT Perkebunan XXXII	1.	Perum Sang Hyang Seri
II.	<u>BUMN PERKEBUNAN TEBAKAU</u>	VII.	<u>BUMN JASA PERTANIAN</u>
1.	PT Perkebunan XIX	1.	PT Pertani
2.	PT Perkebunan XXVII	VIII.	<u>BUMN PETERNAKAN</u>
III.	<u>BUMN PERKEBUNAN ANEKA TANAMAN</u>	1.	PT Bina Mulya Ternak
1.	PT Perkebunan I	IX.	<u>BUMN MINYAK</u>
2.	PT Perkebunan II	1.	Pertamina
3.	PT Perkebunan III	X.	<u>BUMN PERTAMBANGAN</u>
4.	PT Perkebunan IV	1.	PT Sarana Karya
5.	PT Perkebunan V	2.	PT Tambang Batu bara Bukit Asam
6.	PT Perkebunan VI	3.	PT Tambang Timah
7.	PT Perkebunan VII	4.	PT Aneka Tambang
8.	PT Perkebunan VIII	XI.	<u>BUMN INDUSTRI TEKSTIL</u>
9.	PT Perkebunan IX	1.	PT Industri Sandang I
10.	PT Perkebunan X	2.	PT Industri Sandang II
11.	PT Perkebunan XI	3.	PT Crambics Primisima
12.	PT Perkebunan XII		
13.	PT Perkebunan XIII		
14.	PT Perkebunan XVIII		
15.	PT Perkebunan XXIII		
16.	PT Perkebunan XXVI		
17.	PT Perkebunan XXVIII		
18.	PT Perkebunan XXIX		
IV.	<u>BUMN KEHUTANAN</u>		
1.	PT Inhutani I		
2.	PT Inhutani II		
3.	PT Inhutani III		
4.	PT Inhutani IV		
5.	PT Inhutani V		
6.	Perum Perhutani		

NO.	BUMN	NO.	BUMN
XII.	<u>BUMN INDUSTRI KERTAS :</u>	XVIII	<u>BUMN PERALATAN MESIN :</u>
1.	PT Kertas Lece	1.	PT Industri Mesin Perkakas Indonesia
2.	PT Kertas Basuki Rachmat	2.	P T Barata Indonesia
3.	PT Kertas Kraft Aceh	3.	P T Boma Bisma Indonesia
4.	PT Kertas Gowa		
5.	PT Kertas Padalarang	XIX	<u>BUMN INDUSTRI & REPARASI KAPAL :</u>
6.	P T Kertas Blabak	1.	PT Industri Kapal Indonesia
		2.	Dok Dan Perkapalan Surabaya
XIII	<u>BUMN PERCETAKAN & PENERBITAN</u>	3.	Dok Dan Perkapalan Koja Bahari
1.	Perum Peruri	4.	Dok Dan Galangan Kapal Nusantara
2.	Perum Balai Pustaka		
3.	PN Percetakan Negara	XX	<u>BUMN INDUSTRI PESAWAT TERBANG</u>
4.	P T Prandya Paramita	1.	PT IPT Nusantara
XIV	<u>BUMN INDUSTRI PUPUK</u>	XXI	<u>BUMN INDUSTRI SENJATA</u>
1.	PT Pupuk Kalimantan Timur	1.	PT PINDAD
2.	PT Petro Kimia Gresik		
3.	PT Pupuk Sriwidjaja	XXII	<u>BUMN INDUSTRI PERKAPALAN</u>
4.	PT Pupuk Iskandar Muda	1.	PT PAL Indonesia
5.	PT Asean Aceh Fertilizer		
6.	PT Pupuk Kujang	XXIII	<u>BUMN INDUSTRI KERETA API</u>
		1.	P T Industri Kereta Api (INKA)
XV	<u>BUMN INDUSTRI OBAT-OBATAN</u>		
1.	PT Kimia Farma	XXIV	<u>BUMN ELEKTRONIK :</u>
2.	PT Bio Farma	1.	PT LEN Industri
3.	PT Indofarma		
		XXV	<u>BUMN INDUSTRI PERALATAN TELEKOMUNIKASI :</u>
XVI	<u>BUMN INDUSTRI SEMEN</u>	1.	PT Industri Telekomunikasi Indonesia (PT INTI)
1.	P T Semen Gresik		
2.	P T Semen Baturaja		
3.	P T Semen Padang		
4.	P T Semen Tonasa		

NO.	BUMN	NO.	BUMN
XVII	<u>BUMN INDUSTRI BAJA</u>	XXVI	<u>BUMN INDUSTRI LAINNYA :</u>
1.	P T Krakatau Steel	1.	PT Garam
		2.	PT Industri Gelas
		3.	PT Industri Soda Indonesia
		4.	PT Aneka Gas Industri
XXVII	<u>BUMN PENGHASIL BAHAN PELEDAK</u>	XXXIV	<u>BUMN ANGKUTAN UDARA :</u>
1.	PT Dahana	1.	PT Garuda Indonesia
XXVIII	<u>BUMN LISTRIK :</u>	XXXV	<u>BUMN ANGKUTAN DARAT :</u>
1.	Perum Listrik Negara	1.	Perum Damri
		2.	PPD
XXIX	<u>BUMN GAS :</u>	XXXVI	<u>BUMN ANGKUTAN KERETA API :</u>
1.	Perum Gas Negara	1.	Perum Kereta Api
XXX	<u>BUMN PERNGUSAHAAN AIR :</u>	XXXVII	<u>BUMN ANGKUTAN LAUT</u>
1.	Perum Otorita Jatiluhur	1.	PT PELNI
2.	Perum Jasa Tirta	2.	PT Djayakarta Lloyd
XXXI	<u>BUMN KOSNTRUKSI :</u>	3.	PT Pelayaran Bahtera Adhiguna
1.	PT Brantas Abipraya	4.	PT ASDP
2.	PT Pembangunan Perumahan	XXXVIII	<u>BUMN JASA POS</u>
3.	PT Istana Karya	1.	Perum Pos & Giro
4.	PT Waskita Karya	XXXIX	<u>BUMN JASA TELEKOMUNIKASI :</u>
5.	PT Nindya Karya	1.	PT Indosat
6.	PT Adhi Karya	2.	PT Telekomunikasi
7.	PT Wijaya Karya		
8.	PT Hutama Karya	XXXX	<u>BUMN ASURANSI JIWA</u>
XXXXII	<u>BUMN PERDAGANGAN</u>	1.	P T Jiwasraya
1.	PT Kertas Niaga	XXXXI	<u>BUMN ASURANSI LUMUM</u>
2.	PT Tjipta Niaga	1.	P T Reasuransi Umum Indonesia
3.	PT Dharma Niaga	2.	P T Asuransi Ekspor Indonesia
4.	PT Pantja Niaga	3.	P T Asuransi Kredit Indonesia
5.	PT Pilot Proyek Berdikari	4.	PT Asuransi Kerugian Jasa Raharja
6.	PT Mega Eltra	5.	PT Asuransi Jasa Indonesia

NO.	BUMN	NO.	BUMN
XXXIII	<u>BUMN HOTEL & RESTORAN</u>		
1.	Wisma Nusantara Internasional		
2.	Hotel Indonesia Internasional		
3.	PT Natour		
XXXXII	<u>BUMN ASURANSI SOSIAL :</u>	XXXVII	<u>BUMN LAINNYA :</u>
1.	Perum Asabri (Asuransi ABRI)	1.	Perum Prasarana Perikanan Samudra
2.	Perum Husada Bhakti	2.	P T Klasifikasi Indonesia
3.	PT TASPEN	3.	Perum Pengerukan Indonesia
4.	PT ASTEK	4.	Perum Perumnas
XXXXIII	<u>BUMN JASA KEUANGAN LAINNYA (LKBB)</u>	5.	P T Jasa Marga
1.	P T Bahana Pembinaan Usaha Indonesia	6.	PT TWC Borobudur & Prambanan
2.	P T Kliring & Jaminan Bursa Komoditi	7.	PT Surveyor Indonesia
3.	P T Danareksa	8.	PT Sucofindo
4.	P T PANN Multi Finance	9.	P T Survey Udara
5.	P T Perum pegadaian	10.	P T Varuna Tirta Prakasya
6.	Pengembangan Kuangan Koperasi	11.	P T Pengembangan Pariwisata Bali
6.	Pengembangan Keuangan Koperasi	12.	P T PPFN
XXXXIV	<u>BUMN PELABUHAN UDARA & PELABUHAN LAUT :</u>	13.	P T Bhanda Ghara Reksa
1.	Perum Angkasa Pura I	14.	PT Pengelola Kawasan Berikat Indonesia
2.	Perum Angkasa Pura II	15.	P T PDI Pulau Batam
3.	Perum Pelabuhan I	16.	PT Lokananta
3.	Perum Pelabuhan II	17.	P T Sarinah
4.	Perum Pelabuhan III	18.	P T Kawasan Berikat Nusantara
5.	Perum Pelabuhan IV	19.	P T AMarta Karya
XXXXV	<u>BUMN INDUSTRIAL ESTATE :</u>	20.	P T Rajawali Nusantara Indonesia
1.	Jakarta Industrial Estate Pulogadung		
2.	PT Kawasan Industri Makasar		
3.	PT Kawasan Industri Medan		
4.	PT Kawasan Industri Cilacap		
5.	Surabaya Industrial Estate Rungkut		
XXXXVI	<u>BUMN JASA KONSULTASI :</u>		
1.	PT Bina Karya		
2.	PT Indah Karya		
3.	PT Virama Karya		
4.	PT Rekayasa Industri		
5.	PT Indra Karya		
6.	PT Ydya Karya		

Lampiran III

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 25 TAHUN 1992

TENTANG PERKOPERASIAN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang :

- bahwa Koperasi, baik sebagai gerakan ekonomi maupun sebagai badan usaha berperan serta untuk mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 dalam tata perekonomian nasional yang disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi;
- bahwa Koperasi perlu lebih membangun dirinya dan dibangun menjadi kuat dan mandiri berdasarkan prinsip Koperasi sehingga mampu berperan sebagai sokoguru perekonomian nasional;
- bahwa pembangunan Koperasi merupakan tugas dan tanggung jawab Pemerintah dan seluruh rakyat;
- bahwa untuk mewujudkan hal-hal tersebut dan menyelaraskan dengan perkembangan keadaan, perlu mengatur kembali ketentuan tentang perkoperasian dalam suatu undang-undang sebagai pengganti Undang-undang Nomor 12 Tahun 1967 tentang Pokok-pokok Perkoperasian.

Mengingat :

Pasal 5 Ayat (1), Pasal 20 Ayat(1), dan Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945;

Dengan persetujuan
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA
MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

UNDANG-UNDANG TENTANG PERKOPERASIAN

PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA

(Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 198/KMK.016/1998 tanggal 24 Maret 1998)

MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA,

BAB II PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN Pasal 3

Menimbang :

- Behwa perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka, perlu dilandasi dengan sarana sistem penilaian kesehatan BUMN yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing;
- bahwa dengan ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1998 tentang Perusahaan Perseroan maka dipandang perlu untuk menetapkan kembali sistem penilaian kinerja BUMN yang dapat mencerminkan kondisi kesehatan perusahaan dengan memperhatikan kaedah penilaian kesehatan perusahaan yang berlaku umum;
- bahwa perubahann tersebut perlu ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan;

Mengingat :

- Undang-Undang Nomor 9 Prp Tahun 1960 tentang Perusahaan Negara (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 59; Tambahan Lembaran Negara Nomor 1989);
- Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1969 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1969 (BN No. 1776 hal. 9A-10A) (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 16; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2890) tentang Bentuk-Bentuk Usaha Negara menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 40; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 (BN No. 5686 hal. 1B-21B) tentang Perseroan Terbatas (Lembaran Negara Tahun 1995 Nomor 13; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
- Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 (BN No. 6121 hal. 4B-10B) tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 15; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3731);
- Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998 (BN No. 6118 hal. 15B-18B) tentang Perusahaan Umum (PERUM) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 16; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3732);
- Keputusan Presiden Nomor 96/M Tahun 1993;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
TENTANG PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN
USAHA MILIK NEGARA

BAB I KETENTUAN UMUM Pasal 1

Dalam Keputusan ini yang dimaksud dengan :

- BUMN adalah Badan Usaha Milik Negara yang berbentuk Perusahaan Perseroan (PERSERO) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Perusahaan Umum (PERUM) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998.
- Anak Perusahaan BUMN adalah Perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas yang sekurang-kurangnya 51% sahamnya dimiliki oleh BUMN.

Pasal 2

- Penilaian tingkat kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-Undang tersendiri.
- BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dibidang infrastruktur dan non infrastruktur sebagaimana pada Lampiran I.
- BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

- Tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

- SEHAT, yang terdiri dari :
 - AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 95
 - AA apabila $80 < TS \leq 95$
 - A apabila $65 < TS \leq 80$
- KURANG SEHAT, yang terdiri dari :
 - BBB apabila $50 < TS \leq 65$
 - BB apabila $40 < TS \leq 50$
 - B apabila $30 < TS \leq 40$
- TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :
 - CCC apabila $20 < TS \leq 30$
 - CC apabila $10 < TS \leq 20$
 - C apabila $TS \leq 10$

- Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian :
 - Aspek Keuangan.
 - Aspek Operasional.
 - Aspek Administrasi.
- Penilaian tingkat kesehatan BUMN sesuai keputusan ini hanya diterapkan bagi BUMN apabila hasil pemeriksaan akuntan terhadap perhitungan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan dinyatakan dengan kualifikasi "Wajar Tanpa Pengecualian" atau "Wajar Dengan Pengecualian" dari akuntan publik atau Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.
- Penilaian tingkat kesehatan BUMN ditetapkan setiap tahun dalam pengesahan laporan tahunan oleh Rapat Umum Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum.

BAB III BADAN USAHA MILIK NEGARA NON JASA KEUANGAN Pasal 4

- Penilaian tingkat kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur selanjutnya disebut BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN yang bergerak dalam bidang non infrastruktur yang selanjutnya disebut BUMN NON INFRASTRUKTUR dengan pengelompokan sebagaimana pada lampiran I.
- Perubahan pengelompokan BUMN dalam kategori BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN NON INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pembinaan BUMN.

Pasal 5

- BUMN INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi :
 - Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
 - Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.
 - Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
 - Bendungan dan irigasi.
- Penambahan atau pengurangan bidang-bidang atau jenis-jenis kegiatan untuk menentukan kriteria BUMN INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud ayat (1) ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pembinaan BUMN.
- BUMN NON INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang usaha sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

Pasal 6....

Pasal 6
Indikator penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional dan Aspek Administrasi BUMN yang bergerak dibidang usaha non jasa keuangan sebagaimana terdapat dalam Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN non jasa keuangan (Lampiran II).

**BAB IV
BADAN USAHA MILIK NEGARA JASA KEUANGAN**

Pasal 7
Penilaian tingkat kesehatan BUMN jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

Pasal 8
Pengelompokan BUMN yang bergerak dalam bidang usaha jasa keuangan dan indikator penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional dan Aspek Administrasi ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan tersendiri.

**BAB V
KETENTUAN PENUTUP**

Pasal 9
BUMN wajib menerapkan penilaian tingkat kesehatan BUMN berdasarkan keputusan ini kepada Anak Perusahaan BUMN sesuai dengan bidang usaha Anak Perusahaan BUMN yang bersangkutan.

Pasal 10
Dengan berlakunya Keputusan ini maka segala ketentuan yang bertentangan dengan keputusan ini dianggap tidak berlaku.

Pasal 11
Keputusan ini mulai berlaku untuk penilaian tingkat kesehatan BUMN tahun buku 1998.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 24 Maret 1998
MENTERI KEUANGAN,
ttd.
FUAD BAWAZIER

LAMPIRAN I :

TABEL KELOMPOK BUMN
INFRASTRUKTUR DAN NON INFRASTRUKTUR

NO.	BUMN INFRASTRUKTUR	NO.	BUMN NON INFRASTRUKTUR
1.	ANGKASA PURA I, PT	1.	ADHI KARYA, PT
2.	ANGKASA PURA II, PT	2.	AMARTA KARYA, PT
3.	ANGKUTAN SUNGAI, DANAU, DAN PENYEBERANGAN, PT	3.	BALAI PUSTAKA, PT
4.	DAMRI, PERUM	4.	BARATA INDONESIA, PT
5.	JASA MARGA, PT	5.	BATAM TEKNOLOGI, PT
6.	JASA TIRTA, PERUM	6.	BHANDA GHARA REKSA, PT
7.	KERET API, PERUM	7.	BINA KARYA, PT
8.	OTORITA JATILUHUR, PERUM	8.	BIO FARMA, PT
9.	PPD, PERUM	9.	BIRO ELASIFIKASI IND., PT
10.	PEL. INDONESIA I, PT	10.	BOMA BISMA INDRA, PT
11.	PEL. INDONESIA II, PT	11.	GRANTAS ABIPRAYA, PT
12.	PEL. INDONESIA III, PT	12.	CMBRICS PRIMISSIMA, PT
13.	PEL. INDONESIA IV, PT	13.	CIPTA NIAGA, PT
14.	PERUMNAS, PERUM	14.	DAHAMA, PT
15.	PERUSAHAAN LISTRIK NEGARA, PT	15.	DHARMA NIAGA, PT
16.	PRASARANA PERIKANAN SAMUDERA, PERUM	16.	DJAKARTA LLOYD, PT
		17.	DOK DAN PERKAPALAN KOJA BAHARI, PT
		18.	DOK DAN PERKAPALAN SURABAYA, PT
		19.	GARAM, PT
		20.	GARUDA INDONESIA, PT
		21.	HOTEL INDONESIA INTERNATIONAL, PT
		22.	HUTAMA KARYA, PT
		23.	INDAH KARYA, PT
		24.	INDOPARMA, PT
		25.	INDRA KARYA, PT
		26.	INDUSTRI GELAS, PT
		27.	INDUSTRI KAPAL INDONESIA, PT
		28.	INDUSTRI KERETA API, PT

18	ROI	10	15
NO.	BUMN INFRASTRUKTUR	NO.	BUMN NON INFRASTRUKTUR
29.	INDUSTRI PESANAT TERBANG MUSANTARA, PT	79.	PERKEBUNAN MUSANTARA XIII, PT
30.	INDUSTRI SANDANG I, PT	80.	PERKEBUNAN MUSANTARA XIV, PT
31.	INDUSTRI SANDANG II, PT	81.	PERURI, PERUM
32.	INDUSTRI SODA INDONESIA, PT	82.	PERUSAHAAN GAS NEGARA, PT
33.	INDUSTRI TELEKOMUNIKASI INDONESIA, PT	83.	PERHUTANI, PERUM
34.	IMBUTAMI I, PT	84.	PERHOTELAN DAN PERKANTORAN INDONESIA, PT
35.	IMBUTAMI II, PT	85.	PERTAMI, PT
36.	IMBUTAMI III, PT	86.	PINDAD, PT
37.	IMBUTAMI IV, PT	87.	POS INDONESIA, PT
38.	IMBUTAMI V, PT	88.	PRADNYA PARAMITA, PT
39.	ISTAKA KARYA, PT	89.	PRODUKSI FILM NEGARA, PERUM
40.	JAKARTA INDUSTRIAL ESTATE PULOGADUNG, PT	90.	PUPUK SRIWIDJAJA, PT
41.	KAMASAN BERIKAT NUSAN- TARA, PT	91.	RAJAWALI MUSANTARA INDO- NESIA, PT
42.	KAMASAN INDUSTRI CILACAP, PT	92.	SANG HYANG SERI, PT
43.	KAMASAN INDUSTRI MAKASAR, PT	93.	SARANA KARYA, PT
44.	KAMASAN INDUSTRI MEDAN, PT	94.	SARINAH, PT
45.	KERTAS KRAFT ACEH, PT	95.	SEMEN BATURAJA, PT
46.	KERTAS LECES, PT	96.	SEMEN KUPANG, PT
47.	KERTAS PADALARANG, PT	97.	SUCOFINDO, PT
48.	KIMIA FARMA, PT	98.	SURABAYA INDUSTRIAL ESTATE RUNGKUT, PT
49.	KLIRING DAN JAMINAN BURSA KOMODITI, PT	99.	SURVEY UDARA, PT
50.	KONEBA, PT	100.	SURVEYOR INDONESIA, PT
51.	KRAKATAU STEEL, PT	101.	TAMBANG BATUBARA BUKIT ASAM, PT
52.	LEN INDUSTRI, PT	102.	TWC BOROBUDUR, PRAMBANAN DAN RATU BOKO, PT
53.	MEGA ELTRA, PT	103.	VIRAMA KARYA, PT
54.	MERPATI MUSANTARA AIR- WAYS, PT	104.	MASKITA KARYA, PT
55.	MATOUR, PT	105.	WIJAYA KARYA, PT
56.	MINDYA KARYA, PT	106.	YODYA KARYA, PT
57.	PAL INDONESIA, PT	107.	VARUNA TIRTA PRAKARSA, PT
58.	PRASADA PAMUNAH LIMBAH, PT		
59.	PDI PULAU BATAM, PT		
60.	PELAYARAN BAHTERA ADHIGUNA, PT		
61.	PELNI, PT		
62.	PEMBANGUNAN PERUMAHAN, PT		
63.	PENGEMBANGAN PARIWISATA BALI, PT		
64.	PENGERUKAN INDONESIA, PT		
65.	PERCETAKAN NEGARA RI, PERUM		
66.	PERIKANAN MUSANTARA, PT		
67.	PERKEBUNAN MUSANTARA I, PT		
68.	PERKEBUNAN MUSANTARA II, PT		
69.	PERKEBUNAN MUSANTARA III, PT		
70.	PERKEBUNAN MUSANTARA IV, PT		
71.	PERKEBUNAN MUSANTARA IX, PT		
72.	PERKEBUNAN MUSANTARA V, PT		
73.	PERKEBUNAN MUSANTARA VI, PT		
74.	PERKEBUNAN MUSANTARA VII, PT		
75.	PERKEBUNAN MUSANTARA VIII, PT		
76.	PERKEBUNAN MUSANTARA X, PT		
77.	PERKEBUNAN MUSANTARA XI, PT		
78.	PERKEBUNAN MUSANTARA XII, PT		

LAMPIRAN II :

TATA CARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BUMN NON JASA KEUANGAN

I. ASPEK KEUANGAN

- Total Bobot
 - BUMN INFRASTRUKTUR (Infra) 50
 - BUMN NON INFRASTRUKTUR (Non infra) 70
- Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya. Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 : Daftar indikator dan bobot aspek keuangan.

Indikator	B o b o t	
	Infra	Non Infra
1. Imbalan kpd pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Collection periods	4	5
6. Perputaran persediaan	4	5
7. Perputaran total asset	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total Aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

1. Metode Penilaian

- Imbalan kepada pemegang saham/Return On Equity (ROE)

Rumus

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Definisi :

- Laba Setelah Pajak adalah Laba Setelah Pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari :
 - * Aktiva Tetap
 - * Aktiva Non Produktif
 - * Aktiva Lain-lain
 - * Saham Penyertaan Langsung.
- Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal Sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal Sendiri tersebut diatas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan adalah posisi pd akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

Tabel 2 : Daftar skor penilaian ROE

ROE (%)	S k o r	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE <= 15	13.5	18
11 < ROE <= 13	12	16
9 < ROE <= 11	10.5	14
7,9 < ROE <= 9	9	12
6,6 < ROE <= 7,9	7.5	10
5,3 < ROE <= 6,6	6	8.5
4 < ROE <= 5,3	5	7
2,5 < ROE <= 4	4	5.5
1 < ROE <= 2,5	3	4
< ROE <= 1	1.5	2
ROE <= 0	1	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Non Infra) mempunyai ROE 10%, maka sesuai tabel 2 skor untuk indikator ROE adalah 14.

- Imbalan Investasi/Return On Investment (ROI)

Rumus

$$ROI = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
 - > Aktiva Tetap
 - > Aktiva Lain-lain
 - > Aktiva Non Produktif
 - > Saham penyertaan langsung.
- Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Deplesi.
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

Tabel 3 : Daftar skor penilaian ROI.

ROI (%)	S k o r	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI <= 18	9	13,5
13 < ROI <= 15	8	12
12 < ROI <= 13	7	10,5
10,5 < ROI <= 12	6	9
9 < ROI <= 10,5	5	7,5
7 < ROI <= 9	4	6
5 < ROI <= 7	3,5	5
3 < ROI <= 5	3	4
1 < ROI <= 3	2,5	3
0 < ROI <= 1	2	2
ROI <= 0	0	1

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Infra) memiliki ROI 14%, maka sesuai tabel 3 skor untuk indikator ROI adalah 8.

- Rasio Kas/Cash Ratio

Rumus

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Srt Berharga Jgk Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi

- Kas, Bank dan Surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- Current Liabilities adalah posisi seluruh kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 4 : Daftar skor penilaian cash ratio

Cash Ratio = x (%)	S k o r	
	Infra	Non Infra
X >= 35	3	5
25 <= X <= 35	2,5	4
15 <= X <= 25	2	3
10 <= X <= 15	1,5	2
5 <= X <= 10	1	1
0 <= X <= 5	0	0

Contoh perhitungan

PT "A" (BUMN Infra) memiliki cash ratio sebesar 32%, maka sesuai tabel 4 skor untuk indikator cash ratio adalah 2,5.

- Rasio Lancar/Current Ratio

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi

- Current Asset adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku.
- Current Liabilities adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 5 : Daftar skor penilaian current ratio

Current Ratio = X (%)	S k o r	
	Infra	Non Infra
125 <= X	3	5
110 <= X < 125	2,5	4
100 <= X < 110	2	3
95 <= X < 100	1,5	2
90 <= X < 95	1	1
X < 90	0	0

Contoh perhitungan

PT "A" (BUMN Non Infra) memiliki current ratio sebesar 115%, maka sesuai tabel 5 skor untuk indikator Current Ratio adalah 4.

- Collection Periods (CP)

Rumus

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi

- Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
- Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

Tabel 6 : Daftar skor penilaian collection periods

PP = X (hari)	Perbaikan = X (hari)	S k o r	
		Infra	Non Infra
X <= 60	X >= 35	4	5
60 < X <= 90	30 < X <= 35	3,5	4,5
90 < X <= 120	25 < X <= 30	3	4
120 < X <= 150	20 < X <= 25	2,5	3,5
150 < X <= 180	15 < X <= 20	2	3
180 < X <= 210	10 < X <= 15	1,6	2,4
210 < X <= 240	6 < X <= 10	1,2	1,8
240 < X <= 270	3 < X <= 6	0,8	1,2
270 < X <= 300	1 < X <= 3	0,4	0,6
300 < X	0 < X <= 1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 6 diatas.

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 120 hari dan pada tahun 1998 sebesar 127 hari.

Sesuai tabel 6 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Collection Periods : 4
- Perbaikan Collection Periods (7 hari) : 1,8

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 4

Contoh 2 :

PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.

Sesuai tabel 6 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Collection Periods : 1,2
- Perbaikan Collection Periods (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

f. Perputaran Persediaan (PP)

Rumus

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Definisi

- Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha Dalam tahun buku yang

Tabel 7 : Daftar skor penilaian perputaran persediaan

PP = X (hari)	Perbaikan (hari)	S k o r	
		Infra	Non Infra
X <= 60	35 < X	4	5
60 < X <= 90	30 < X <= 35	3,5	4,5
90 < X <= 120	25 < X <= 30	3	4
120 < X <= 150	20 < X <= 25	2,5	3,5
150 < X <= 180	15 < X <= 20	2	3
180 < X <= 210	10 < X <= 15	1,6	2,4
210 < X <= 240	6 < X <= 10	1,2	1,8
240 < X <= 270	3 < X <= 6	0,8	1,2
270 < X <= 300	1 < X <= 3	0,4	0,6
300 < X	0 < X <= 1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 7 diatas.

Contoh Perhitungan

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 180 hari dan pada tahun 1998 sebesar 195 hari.

Sesuai tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Persediaan : 3
- Perbaikan Perputaran Persediaan (15 hari) : 2,4

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3

Contoh 2 :

PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.

Sesuai tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Persediaan : 1,2
- Perbaikan Perputaran Persediaan (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

g. Perputaran Total Aset/Total Asset Turn Over (TATO)

Rumus :

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi

- Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap.
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

Tabel 8 : Daftar skor penilaian perputaran total aset

TATO = X (%)	Perbaikan = X (%)	S k o r	
		Infra	Non Infra
120 < X	20 < X	4	5
105 < X <= 120	15 < X <= 20	3,5	4,5
90 < X <= 105	10 < X <= 15	3	4
75 < X <= 90	5 < X <= 10	2,5	3,5
60 < X <= 75	0 < X <= 5	2	3
40 < X <= 60	X <= 0	1,5	2,5
20 < X <= 40	X <= 0	1	2
X <= 20	X <= 0	0,5	1,5

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 8 diatas.

Contoh perhitungan

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset sebesar 70% dan pada tahun 1998 sebesar 60% hari.

Sesuai tabel 8 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Total Asset : 3
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

Contoh 2 :

PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset 108% dan pada tahun 1998 sebesar 98%.

Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Total Asset : 3,5
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 2,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

h. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset (TMS terhadap Total Asset)

Rumus

$$TMS \text{ thd TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Definisi

- Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- Total Asset adalah Total Asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 9 : Daftar skor penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset

TMS thd TA (%) = X	S k o r	
	Infra	Non Infra
4 < X <= 0	0	0
0 <= X <= 10	2	4
10 <= X <= 20	3	6
20 <= X <= 30	4	7,25
30 <= X <= 40	6	10
40 <= X <= 50	5,5	9
50 <= X <= 60	5	8,5
60 <= X <= 70	4,5	8
70 <= X <= 80	4,25	7,5
80 <= X <= 90	4	7
90 <= X <= 100	3,5	6,5

Contoh perhitungan

PT "B" (BUMN Non Infra) memiliki rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset sebesar 35%, maka sesuai tabel 9 skor untuk indikator rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset adalah 10.

II. ASPEK OPERASIONAL

- 1. Total Bobot
 - BUMN INFRASTRUKTUR 35
 - BUMN NON INFRASTRUKTUR 15

2. Indikator yang dinilai
 Indikator yang dinilai meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Beberapa indikator penilaian yang dapat digunakan adalah sebagaimana dalam Contoh Indikator Aspek Operasional.

3. Jumlah Indikator
 Jumlah indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tingkat kesehatan setiap tahunnya minimal 2 (dua) indikator dan maksimal 5 (lima) indikator, dimana apabila dipandang perlu indikator-indikator yang digunakan untuk penilaian dari suatu tahun ke tahun berikutnya dapat berubah. Misalnya, suatu indikator yang pada tahun sebelumnya selalu digunakan, dalam tahun ini tidak lagi digunakan karena dianggap bahwa untuk kegiatan yang berkaitan dengan indikator tersebut perusahaan telah mencapai tingkatan/standar yang sangat baik, atau karena ada indikator lain yang dipandang lebih dominan pada tahun yang bersangkutan.

4. Sifat penilaian dan kategori penilaian
 Penilaian terhadap masing-masing indikator dilakukan secara kualitatif dengan kategori penilaian dan penetapan skornya sebagai berikut :
 - Baik sekali (BS) : skor = 100% X Bobot indikator yang bersangkutan.
 - Baik (S) : skor = 80% X Bobot indikator yang bersangkutan.
 - Cukup (C) : skor = 50% X Bobot indikator yang bersangkutan.
 - Kurang (K) : skor = 20% X Bobot indikator yang bersangkutan.

Definisi untuk masing-masing kategori penilaian secara umum adalah sebagai berikut :

- Baik sekali : Sekurang-kurangnya mencapai standar normal atau diatas normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu, dsb.) dan kuantitas (produktivitas, rendemen, dan sebagainya).
- Baik : Mendekati standar normal atau sedikit dibawah standar normal namun telah menunjukkan perbaikan baik dari segi kuantitas (produktivitas, rendemen, dan sebagainya) maupun kualitas (waktu, mutu, dan sebagainya).
- Cukup : Masih jauh dari standar normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu, dan sebagainya) namun kuantitas (produktivitas, rendemen, dan sebagainya) dan mengalami perbaikan dari segi kualitas dan kuantitas.
- Kurang : Tidak tumbuh dan cukup jauh dari standar normal.

5. Mekanisme Penilaian

- a. Penetapan indikator dan penilaian masing-masing bobot.
 - Indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian setiap tahunnya ditetapkan oleh RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum pada pengesahan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) Tahunan perusahaan.
 - Sebelum pengesahan RKAP tahunan oleh RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan usulan tentang indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tahun buku yang bersangkutan dan besar bobot masing-masing indikator tersebut kepada Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum.
 - Dalam menyampaikan usulan indikator dan besaran bobot tersebut, Komisaris/Dewan Pengawas wajib memberikan justifikasi mengenai masing-masing indikator aspek operasional yang diusulkan untuk digunakan dan dasar pembobotannya.
 - Dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan, RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum sekaligus menetapkan indikator operasional yang digunakan untuk tahun yang bersangkutan dan masing-masing bobotnya dengan antara lain mempertimbangkan usul Komisaris/Dewan Pengawas tersebut diatas.
 - Khusus untuk penilaian tingkat kesehatan tahun buku 1998, Komisaris dan Dewan Pengawas BUMN yang penilaian tingkat kesehatannya diatur dengan Surat Keputusan ini wajib menyampaikan usul tentang indikator-indikator aspek operasional yang akan digunakan berikut masing-masing bobotnya kepada Direktorat Jenderal Pembinaan BUMN selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah tanggal Surat Keputusan ini diterbitkan.

b. Mekanisme penetapan nilai

- Sebelum diselenggarakan RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum pengesahan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan kepada Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum penilaian kinerja perusahaan berdasarkan indikator-indikator aspek operasional dan bobot yang

telah ditetapkan oleh RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan.

- Dalam menyampaikan usulan penilaian tersebut Komisaris/Dewan Pengawas diharuskan memberikan justifikasi atas penilaian terhadap masing-masing indikator aspek operasional yang digunakan.
- RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum dalam pengesahan laporan keuangan menetapkan penilaian terhadap aspek operasional yang antara lain memperhatikan usulan Komisaris/Dewan Pengawas.

6. Contoh Perhitungan

BUMN Pelabuhan (Infrastruktur).

Indikator yang digunakan	Bobot	Nilai	Skor	Unsur-unsur yang dipertimbangkan
1. Pelayanan kepada pelanggan/masyarakat	15	B	12	Turn Round Time (TRT), Waiting Time (WT), dsb.
2. Peningkatan kualitas SDM	10	C	5	Peningkatan Kesejahteraan, Kaderisasi pimpinan, dsb.
3. Research & Development	10	B	8	Kepedulian manajemen terhadap R & D, dsb.
T o t a l	35		25	

III. ASPEK ADMINISTRASI

1. Total Bobot
 - BUMN INFRASTRUKTUR (Infra) 15
 - BUMN NON INFRASTRUKTUR (Non infra) 15
2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya
 Dalam penilaian aspek administrasi, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10 : Daftar indikator dan bobot aspek Administrasi

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Laporan Perhitungan Tahunan	3	3
2. Rancangan RKAP	3	3
3. Laporan Periodik	3	3
4. Kinerja PUKK	6	6
T o t a l	15	15

3. Metode penilaian

a. Laporan Perhitungan Tahunan

- Standar waktu penyampaian perhitungan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik atau Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan harus sudah diterima oleh Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum paling lambat akhir bulan kelima sejak tanggal tutup buku tahun yang bersangkutan.
- Penentuan nilai

Tabel 11 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Audit

Jangka waktu laporan Audit diterima	Skor
- sampai dengan akhir bulan keempat sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	3
- sampai dengan akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	2
- lebih dari akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	0

- Contoh Perhitungan :

Laporan audit terhadap laporan perhitungan tahunan BUMN PT "A" (periode tahun buku 1/1/1997 sampai dengan 31/12/1997) diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) pada tanggal 2 Mei 1998. Sesuai tabel 11 diatas, nilai PT "A" untuk ketetapan waktu penyampaian laporan perhitungan tahunan adalah 2.

b. Rancangan RKAP

- Sesuai ketentuan pasal 13 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1998, pasal 27 ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 1998, RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum dalam pengesahan rancangan RKAP tahunan harus sudah diterima 60 hari sebelum memasuki tahun anggaran yang bersangkutan.

- Penentuan nilai

Tabel 12 : Daftar penilaian waktu penyampaian rancangan RKAP

Jangka waktu surat diterima s/d memasuki tahun anggaran yang bersangkutan	Skor
2 bulan atau lebih cepat	3
kurang dari 2 bulan	0

- Contoh 1 :
Tahun anggaran BUMN PT "A" dimulai 1/1 1999.
Rancangan RKAP BUMN PT "A" diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 29 Oktober 1998. Sesuai tabel 12 diatas pada butir diatas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 3.

- Contoh 2 :
Tahun anggaran BUMN PT "A" dimulai 1/1 1999.
Rancangan RKAP BUMN PT "A" diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 5 Desember 1998. Sesuai tabel 12 diatas pada butir diatas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 0.

c. Laporan Periodik

- Waktu penyampaian laporan.
Laporan periodik Triwulan harus diterima oleh Komisaris/ Dewan Pengawas dan Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum paling lambat 1 (satu) bulan setelah berakhirnya periode laporan.

- Penentuan nilai

Tabel 13 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Periodik

Jumlah keterlambatan dalam 1 bulan	Skor
lebih kecil atau sama dengan 0 hari	3
0 < x < = 30 hari	2
30 < X < = 60 hari	1
< 60 hari	0

- Contoh perhitungan
Laporan periodik Triwulan PT "S" periode anggaran 1 Januari s/d 31 Desember untuk tahun penilaian diterima Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum masing-masing sebagai berikut :

Triwulan	Berakhir periode	Tanggal diterima
I	31/3 199x	5/5 199x
II	30/6 199x	15/7 199x
III	30/9 199x	31/10 199x
IV	31/12 199x	10/2 199x + 1

- Perhitungan jumlah hari keterlambatan
→ Triwulan I 4
→ Triwulan II 0
→ Triwulan III 0
→ Triwulan IV 9

Jumlah hari keterlambatan 13 sehingga mendapatkan nilai "2"

Catatan :

- Laporan periodik sekurang-kurangnya terdiri dari :
1. Laporan pelaksanaan RKAP
 2. Laporan pelaksanaan Proyek Pengembangan
 3. Laporan pelaksanaan Anak Perusahaan
 4. Laporan pelaksanaan penugasan (jika ada)
 5. Laporan pelaksanaan PUKK

d. Kinerja Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK)

- Indikator yang dinilai

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Efektivitas penyaluran	3	3
2. Tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman	3	3
T o t a l	6	6

- Metode penilaian masing-masing indikator

d.1. Efektivitas penyaluran dana

Rumus :

$$\frac{\text{Jumlah Dana yang disalurkan}}{\text{Jumlah dana yang tersedia}} \times 100\%$$

Definisi

Jumlah dana tersedia adalah seluruh dana pembinaan yang tersedia dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri atas :

- Saldo awal
- Pengembalian pinjaman
- Setoran eks pembagian laba yang diterima dalam tahun yang bersangkutan (termasuk alokasi dari dana PUKK BUMN lain, jika ada).
- Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK.

Jumlah dana yang disalurkan adalah seluruh dana yang disalurkan kepada usaha kecil dan koperasi dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri dari hibah dan bantuan pinjaman, termasuk dana penjaminan (dana yang dialokasikan untuk menjamin pinjaman usaha kecil dan koperasi kepada Lembaga Keuangan).

Tabel 14 : Daftar penilaian tingkat penyerapan dana PUKK

Penyerapan (%)	> 90	85 s/d 90	80 s/d 85	< 80
Skor	3	2	1	0

Contoh perhitungan :

Jumlah dana yang tersedia pada BUMN PT "A" dalam tahun 1999 adalah sebesar Rp 10.000 terdiri dari :

- Saldo awal tahun 1999	Rp	500
- Pengembalian pinjaman	Rp	5.000
- Setoran eks pembagian laba selama tahun yang bersangkutan	Rp	4.000
- Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK	Rp	500
Jumlah	Rp	10.000

Jumlah dana yang disalurkan oleh BUMN PT "A" tahun 1999 Rp 9.500 terdiri dari :

- Pinjaman	Rp	3.500
- Hibah	Rp	1.000

Efektivitas penyaluran dana = $9.500/10.000 \times 100\% = 95\%$

Sesuai dengan tabel 14 diatas maka skor untuk indikator yang bersangkutan adalah "3"

d.2 Tingkat kolektibilitas penyaluran pinjaman

Rumus :

$$\frac{\text{Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK}}{\text{Jumlah pinjaman yang disalurkan}} \times 100\%$$

Definisi

Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah perkalian antara bobot kolektibilitas (%) dengan saldo pinjaman untuk masing-masing katagori kolektibilitas sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan. Bobot masing-masing tingkat kolektibilitas adalah sebagai berikut :

- Lancar	100%
- Kurang lancar	75%
- Ragu-ragu	25%
- Macet	0%

- Jumlah pinjaman yang disalurkan adalah seluruh pinjaman kepada Usaha Kecil dan Koperasi sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 15 : Daftar penilaian tingkat pengembalian dana PUKK

Penyerapan (%)	> 70	40 s/d 70	10 s/d 40	< 10
Skor	3	2	1	0

Contoh perhitungan

Posisi pinjaman kepada usaha kecil dan koperasi BUMN PT "A" s/d akhir tahun buku 1999 adalah Rp 3.000 juta, terdiri dari (Rp juta) :

- Lancar	1.500
- Kurang lancar	500
- Ragu-ragu	900
- Macet	100
Jumlah	3.000

Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah sebagai berikut :

- Lancar	1.500 X 100%	= 1.500
- Kurang lancar	500 X 75%	= 375
- Ragu-ragu	900 X 25%	= 225
- Macet	100 X 0%	= 0

Jumlah rata-rata tertimbang 2.100

Tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah
 $\frac{2.100}{3.000} \times 100 = 70\%$

Sesuai dengan tabel 15 diatas maka skor untuk indikator tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah "2".

IV. LAIN-LAIN

- Dalam penilaian tingkat kesehatan BUMN, Direksi diberikan opsi untuk tidak memperhitungkan proyek/investasi pengembangan yang sudah dinyatakan operasi komersial menurut standar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau standar umum yang berlaku untuk BUMN tersebut selama 2 (dua) tahun apabila :
 - Dalam 2 tahun sejak operasi komersial, proyek/investasi pengembangan dimaksud belum mencapai utilisasi sebesar 60%, atau;
 - Periode operasi komersial dengan utilisasi diatas 60% dalam satu tahun penilaian kurang dari 9 bulan.
- Dalam hal proyek/investasi pengembangan tersebut tidak diperhitungkan dalam penilaian tingkat kesehatan, maka Direksi harus memisahkan secara tegas laporan keuangan yang meliputi Neraca, Laba/rugi dan Aliran Kas untuk proyek/investasi pengembangan dimaksud dari laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya perhitungan tingkat kesehatan hanya didasarkan atas laporan keuangan perusahaan diluar laporan keuangan proyek/investasi pengembangan.

CONTOH INDIKATOR ASPEK OPERASIONAL

INDIKATOR	UNSUR-UNSUR YANG DIJADIKAN PERTIMBANGAN	CONTOH APLIKASI TERHADAP UNSUR-UNSUR YG DIPERTIMBANGKAN	
		BUMN/SEKTOR	UNSUR-UNSUR YG DPT DIPERTIMBANGKAN
1. Pelayanan kepada pelanggan/masyarakat	> Perbaikan kualitas sarana & prasarana untuk kepentingan/kepuasan pelanggan	Pelabuhan	Turn Round Time (TRT), Berthing Time (BT), Waiting Time (WT), dsb.
		Pengairan (Perum Otorita Jati-luhur dan Perum Jasa Tirta	Pemenuhan supply air kpd PDAM/industri pengendalian banjir, pengendalian daerah serapan sungai.
	> Ketersediaan pelayanan purna jual (after sales service).	PLN	Frekwensi pemadaman, lama rata-rata pemadaman, kecepatan pelayanan gangguan.
	> Perbaikan mutu produk	Jalan Tol	Kualitas jalan, indikator traffic sign.
	> Pengembangan jalur distribusi	Garuda/MNA	On time performance.
	> Penyederhanaan birokrasi yang menguntungkan bagi pelanggan	Bandara	Kebersihan terminal bandara, sarana parkir, fasilitas check in.
	> Kecepatan pelayanan	Perkebunan	Rendemen, produksi per hektar, dsb.
	> Guidance yang jelas bagi pelanggan	Kereta Api/pelayaran/penerbangan	Load factor penumpang dan barang, penumpang-kuiton, dsb.
	> Peningkatan fasilitas keselamatan bagi pelanggan/pemakai jasa	PLN	Susut teknis, susut distribusi, dst.
	> Pelayanan gangguan/troubles.	Pengairan (Perum Otorita Jati-luhur dan Perum Jasa Tirta	Pelaksanaan kegiatan operasi dan pemeliharaan (O & P).
2. Efisiensi produksi dan produktivitas	> Peningkatan utilisasi faktor-faktor produksi/assets idle	Konsultansi	Men-hour terjual, dsb.
	> Peningkatan rendemen	Pertambangan	Jam jalan kapal keruk, eskavator, dsb.
	> Peningkatan produktivitas per satuan faktor produksi	Perkebunan	Kepatuhan thd aturan penyadapan karet, regenerasi tanaman tidak produktif.
3. Pemeliharaan kon-tinuitas produksi	> Pengurangan susut/losses, baik susut teknis, susut distribusi, maupun susut karena faktor lainnya		
	> Peningkatan nilai men-hour		
	> Peningkatan jam jalan rata-rata mesin (dalam batas2 toleransi)		
	> Kewajiban melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana produksi sesuai persyaratan standar.		

INDIKATOR	UNSUR-UNSUR YANG DIJADIKAN PERTIMBANGAN	CONTOH APLIKASI TERHADAP UNSUR-UNSUR YG DIPERTIMBANGKAN	
		BUMN/SEKTOR	UNSUR-UNSUR YG DPT DIPERTIMBANGKAN
	> Eksploitasi SDA dengan orientasi jangka panjang	Pelabuhan	Pemeliharaan fasilitas dermaga, pengerukan alur/kolam, dsb.
	> Pelaksanaan checking rutin terhadap fasilitas2 utama	Transportasi	Pemeliharaan sarana transportasi: bus, kereta api kapal atau pesawat.
	> Kepatuhan pengoperasian peralatan sesuai dengan batas kapasitas yang direkomendasikan		
4. Inovasi produk baru	> Replacement sarana dan prasarana yang sudah tidak produktif		
	> Kreativitas dalam meningkatkan kualitas produk sesuai dengan kebutuhan pelanggan	Kontraktor	Hak patent, hak cipta, temuan metode konstruksi baru, dsb.
5. Peningkatan kualitas SDM	> Penciptaan produk2 baru yang prospektif	Industri kimia dasar	Konservasi energi, produk2 baru yang prospektif, dsb.
	> Peningkatan penguasaan teknologi		
6. Research & Development (R&D)	> Mutu diklat	Berlaku umum untuk semua sektor	Penyelenggaraan diklat sesuai kebutuhan Kaderisasi pimpinan. Peningkatan kesejahteraan.
	> Penyelenggaraan pendidikan formal dan informal sesuai kebutuhan (dalam negeri dan luar negeri).		
	> Kaderisasi pimpinan	Berlaku umum untuk semua sektor	Kepedulian manajemen terhadap R & D.
7. Hasil pelaksanaan pemugasan Pemerintah	> Pendelegasian kewenangan secara berjenjang.		
	> Konsistensi pelaksanaan reward and punishment.		
	> Proses regenerasi pimpinan.		
8. Kepedulian terhadap lingkungan	> Pengembangan metode baru yang prospektif	Berlaku umum untuk semua sektor	Kepedulian manajemen terhadap R & D.
	> Hasil riset yang bermanfaat.		
9. Pencapaian sasaran.	> Perhatian perusahaan terhadap R & D.		
	> Efisiensi dalam mencapai sasaran.	Berlaku umum untuk semua sektor	Pencapaian sasaran, efisiensi dalam pencapaian sasaran.
10. Efisiensi dalam mencapai sasaran.	> Perhatian manajemen terhadap keberhasilan penugasan.		
	> Kebersihan lingkungan.	Berlaku umum untuk semua sektor.	Kebersihan lingkungan kerja.
11. Pelaksanaan AMDAL & Reklamasi	> Pelaksanaan AMDAL	Kehutanan	Reboisasi, AMDAL.
	> Reklamasi	Pertambangan	Reklamasi daerah eks tambang AMDAL.
12. Estate regulation	> Estate regulation	Industri manufaktur Kawasan Industri	AMDAL. Estate regulation, AMDAL.

[* /Da / C]

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Kristina Setiyaningsih
Umur : 24 Tahun
Tempat/Tanggal Lahir : Magetan, 24 Agustus 1975
Agama : Kristen Katholik
Tempat Tinggal : Pesu, RT 09 RW 02



Maospati, Magetan, Jawa Timur

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

PENDIDIKAN

1. SDN Tebon II Karangmojo, Magetan : Tahun 1982 - 1988
2. SMP Negeri I Maospati, Magetan : Tahun 1988 - 1991
3. SMA Negeri I Karangmojo, Magetan : Tahun 1991 - 1994
4. Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta : Tahun 1994 - 1999

Yogyakarta, 30 Oktober 1999

Saya yang menyatakan,

(Kristina Setiyaningsih)